

**SASTRA EKOLOGIS DALAM KUMPULAN PUISI *BILA*
JODOH BERINISIAL ENKAU KARYA FASIH RADIANA**

SKRIPSI



**SUPARTINI
NPM 156210572**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

AGUSTUS 2021

**SASTRA EKOLOGIS DALAM KUMPULAN PUISI *BILA*
JODOH BERINISIAL ENKKAU KARYA FASIH RADIANA**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**SUPARTINI
NPM 156210572**

**PEMBIMBING
NONI ANDRIYANI, S.S., M.Pd.
NIDN. 1011068304**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

AGUSTUS 2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SASTRA EKOLOGIS DALAM KUMPULAN PUISI BILA JODOH
BERINISIAL ENKKAU KARYA FASIH RADIANA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : SUPARTINI
Npm : 156210572
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing


Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

NIDN 1011068304

Mengetahui

Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 5 Juli 2021

Wakil Dekan 1 Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN. 1005068201

SKRIPSI

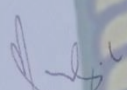
SASTRA EKOLOGIS DALAM KUMPULAN PUISI *BILA JODOH BERINISIAL
ENGKAU* KARYA FASIH RADIANA

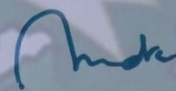
Dipersiapkan dan disusun oleh

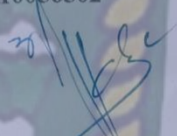
Nama : Supartini
NPM : 156210572
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim

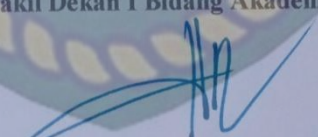

Noni Andriyani, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1011068304


Dr. Sudirman Shomary, M.A.
NIDN: 0010056502


Hermaliza, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1029088701

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama Supartini

NPM : 156210572

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

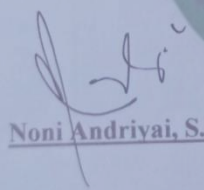
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : Sastra Ekologis dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, Juni 2021

Pembimbing



Noni Andriyai, S.S., M.Pd.

NIDN 1011068304



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 20284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674634 Website: www.uir.ac.id Email: phs@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 093/PSPBSI/VII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Supartini

NPM : 156210572

Judul Skripsi : Sastra Ekologis dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 11 Juli 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM : 156210572
 Nama Mahasiswa : SUPARTINI
 Dosen Pembimbing : 1. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. 2. Noni Andriyani, S.S., M.Pd.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Sastra Ekologis dalam Kumpulan Puisi Bila Jodoh Berinisial Engkau karya Fasih Radiana
 Judul Tugas Akhir : Ecological Literature in a Collection of Poetry When a Match with the Initials You are the Work of Fasih Radiana
 Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin (18 Maret 2019)	- Acc Judul Proposal	- Acc Judul Proposal	
2.	Senin (11 November 2019)	- Latar Belakang - Masalah - Sumber Data - Metode Penelitian - Teknik Pengumpulan Data	- Penelitian Relevan (jurnal) - Perbaikan EYD - Jenis Penelitian - Tulisan dalam Tabel Pengumpulan Data	
3.	Kamis (16 Januari 2020)	- Acc Untuk Diseminarkan	- Acc Untuk Diseminarkan	
4.	Jumat (13 Maret 2020)	- Ujian Seminar Proposal	- Ujian Seminar Proposal	
5.	Jumat (20 Maret 2020)	- Revisi Proposal	- Revisi Proposal	
6.	Senin (22 Maret 2021)	- Deskripsi Data - Isi dan Analisis - Tabel	- Pembahasan teori tidak terdapat dalam deskripsi data - Tidak menuliskan semua puisi dalam pembahasan - Pembahasan diksi konotatif langsung menampilkan lariknya saja dan penjelasan poin apa yang menyebabkan masuk dalam diksi konotatif - Pembahasan dan analisis tidak semua data yang di jumpai. Ambil beberapa data yang krusial saja - Perbaikan tabel struktur fisik dan struktur batin - Perbaikan tabel struktur sastra ekologis - Perbaikan analisis	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
7.	Kamis (24 Juni 2021)	- Kesimpulan - Interpretasi Data	- Membuat kesimpulan sesuai dengan jumlah masalah yang di teliti - Penambahan interpretasi hasil seluruh data	
8.	Senin (28 Juni 2021)	- Acc Sidang Skripsi	- Acc Sidang Skripsi	

Pekanbaru, 5 Juli 2021
Wakil Dekan I Bidang Akademik



MTU2MJEWNTCY

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.)

NIDN. 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Supartini

NPM : 156210572

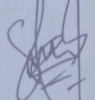
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

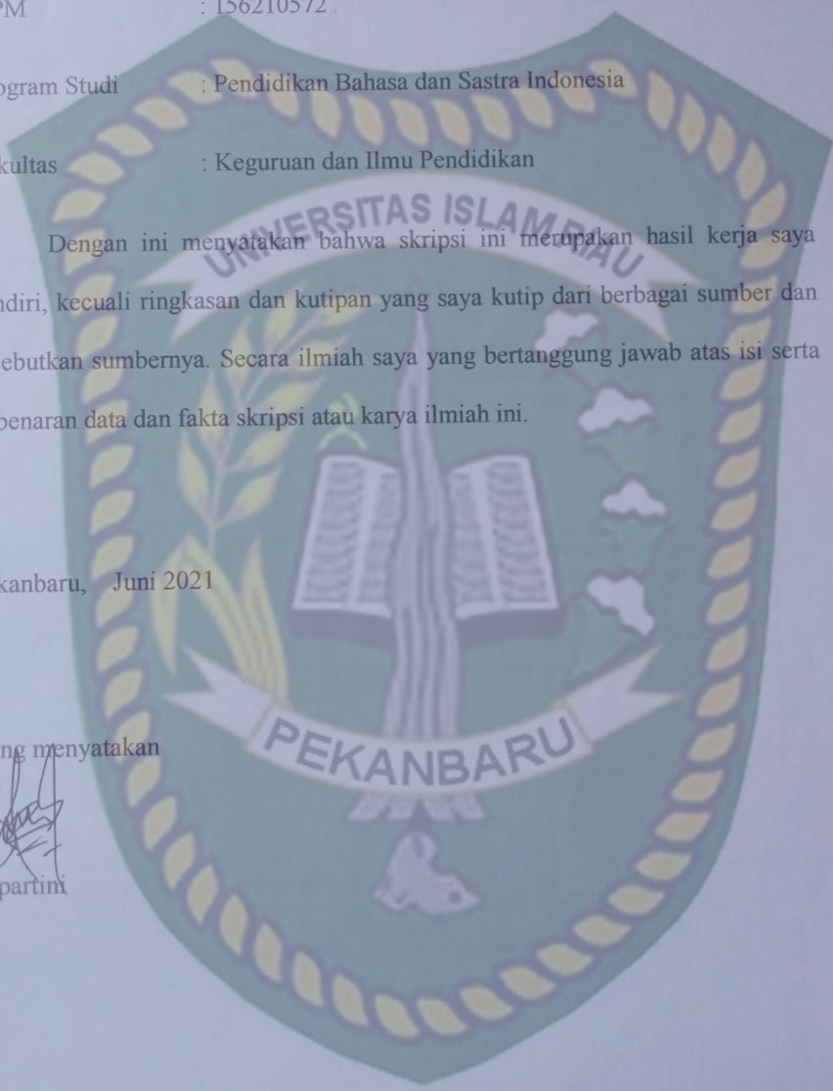
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Juni 2021

Yang menyatakan


Supartini



KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi berjudul “*Sastra Ekologis dalam Kumpulan Puisi Bila Jodoh Berinisial Engkau Karya Fasih Radiana*” ini sebagaimana mestinya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Riau Prof.Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL yang menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau pimpin;
2. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini;
3. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menerima judul yang penulis ajukan untuk skripsi ini;
4. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi yang berjudul “*Sastra Ekologis dalam Kumpulan Puisi Bila Jodoh Berinisial Engkau Karya Fasih Radiana*” dapat penulis selesaikan;

5. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta yakni Ayahanda Apis Pulungan dan Ibunda Suwarni yang selalu memberikan motivasi dan dukungan penuh dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Seluruh teman-teman dan sahabat terbaik yang selalu memberikan masukan positif dan sebagai penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Teman-teman seperjuangan dan kakak-kakak tingkat yang sudi memberi beberapa masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, 24 Agustus 2021

Penulis

Supartini

156210572

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.6 Batasan Masalah.....	14
1.7 Definisi Operasional.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Teori	17
2.1.1 Kritik Sastra.....	17
2.1.2 Sastra Ekologi.....	18
2.1.3 Ekokritik Sastra Ekologis	22
2.1.4 Sastra Hijau	22
2.1.5 Puisi.....	23
2.1.6 Struktur Fisik.....	26
2.1.6.1 Diksi.....	26
2.1.7 Struktur Batin	27
2.1.7.1 Tema.....	27
2.1.7.2 Rasa	28
2.1.7.3 Nada dan Suasana.....	28
2.1.7.4 Amanat	28

2.2 Penentuan Sumber Data	28
2.2.1 Sumber Data	28
2.2.2 Data	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Metode Penelitian.....	31
3.2 Jenis Penelitian.....	31
3.3 Pendekatan Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5 Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Deskripsi Data.....	35
4.2.1 Analisis Struktur Fisik (Diksi) dalam kumpulan puisi <i>Bila Jodoh Berinisa</i> <i>Engkau Karya Fasih Radiana</i>	83
4.2.2 Analisis Struktur Batin dalam kumpulan puisi <i>Bila Jodoh Berinisa</i> <i>Engkau Karya Fasih Radiana</i>	131
4.2.3 Analisis Data Klasifikasi Sastra Ekologis dalam kumpulan puisi <i>Bila</i> <i>Jodoh Berinisa</i> <i>Engkau Karya Fasih Radiana</i>	142
4.2.3.1 Pencemaran.....	142
4.2.3.2 Hutan Belantara	146
4.2.3.3 Bencana.....	150
4.2.3.4 Perumahan/Tempat Tinggal.....	151
4.2.3.5 Binatang.....	165
4.2.3.6 Bumi	167
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	221
5.1 Kesimpulan	221
5.2 Saran.....	222
DAFTAR PUSTAKA	223

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Struktur Fisik.....	33
Tabel 2 Klasifikasi Struktur Batin	33
Tabel 3 Klasifikasi Sastra Ekologis	34
Tabel 4 Klasifikasi Struktur Fisik dalam Kumpulan Puisi <i>Bila Jodoh Berinisial Engkau</i> karya Fasih Radiana	36
Tabel 5 Klasifikasi Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi <i>Bila Jodoh Berinisial Engkau</i> karya Fasih Radiana.....	54
Tabel 6 Klasifikasi Struktur Sastra Ekologi dalam Kumpulan Puisi <i>Bila Jodoh Berinisial Engkau</i> karya Fasih Radiana	61

ABSTRAK

Supartini. 2021. Skripsi. Sastra Ekologis dalam kumpulan puisi Bila Jodoh Berinisial Engkau karya Fasih Radiana

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kajian mengenai struktur fisik dan batin serta sastra ekologis pada puisi-puisi Indonesia bahkan di FKIP UIR penelitian ini tergolong dalam penelitian baru. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah struktur fisik dan batin puisi dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana?; (2) Bagaimanakah sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana? Teori struktur fisik yang dianalisis adalah diksi (pilihan kata) yang dikhususkan pada diksi konotatif. Teori struktur batin yang dianalisis adalah tema, rasa, nada, suasana, dan amanat. Teori sastra ekologis yang dianalisis adalah pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat teori struktur fisik dan batin serta sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana. Hasil analisis struktur fisik dan batin menunjukkan bahwa diksi konotatif terdapat 216 data diambil dari 41 judul puisi. Hasil analisis sastra ekologis menunjukkan bahwa terdapat 175 data. Konsep sastra ekologis yang paling dominan adalah bumi yaitu sebanyak 126 data karena manusia dan lingkungannya adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan membutuhkan. Konsep sastra ekologis yang paling sedikit yakni bencana yaitu terdapat 0 data.

Kata Kunci : Puisi, Struktur Fisik, Struktur Batin, dan Sastra Ekologis

ABSTRACT

Supartini. 2021. Thesis. Ecological Literature in a collection of poems, "If a match has the initials you" by Fasih Radiana

This research is motivated by a study of the physical and mental structure as well as ecological literature in Indonesian poetry. Even at FKIP UIR, this research is classified as a new research. Based on this, the problems described in this study are; (1) What is the physical and mental structure of the poems in the collection of poems, If A Match with the initials You are the work of Fasih Radiana?; (2) How is the ecological literature in the poetry collection If A Match with the initials You are the work of Fasih Radiana? The theory of physical structure analyzed is diction (word choice) which is devoted to connotative diction. The theory of inner structure analyzed is theme, taste, tone, atmosphere, and message. Ecological literary theory analyzed is pollution, wilderness, disaster, housing/dwelling, animals, and earth. the approach used is a qualitative approach. This type of research is library research. The method used is descriptive qualitative method. The technique used is hermeneutic technique. The results show that there is a theory of physical and mental structure as well as ecological literature in the collection of poems Bila Jodoh Berinisial Anda by Fasih Radiana. The results of the analysis of the physical and mental structure show that there are 216 connotative diction data taken from 41 poetry titles. The results of the analysis of the ecological literature show that there are 175 data. The most dominant concept of ecological literature is the earth, which is as much as 126 data because humans and their environment are a unity that influence and need each other. The least ecological literary concept is disaster, that is, there are 0 data.

Keywords: Poetry, Physical Structure, Inner Structure, and Ecological Literature

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca untuk sebuah kepentingan ekologis.

Sastra merupakan sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia yang selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Lingkungan diartikan sebagai segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia kemudian tinggal bersama dan saling mempengaruhi bagi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan berkaitan dengan benda dan juga kondisi termasuk di dalamnya yaitu manusia dengan segala aktivitasnya.

Ilmu sastra mempunyai tiga cabang, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Teori sastra seperti namanya bekerja dalam bidang teori, sejarah sastra bertugas menyusun perkembangan sastra dari mulai timbulnya hingga perkembangannya yang terakhir. Kritik sastra ialah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya (Pradopo, 2011:9).

Menurut Sumardjo dan Saini (1986:21) menyatakan bahwa tujuan kritik bukan hanya menunjukkan keunggulan, kelemahan, benar dan salahnya sebuah karya sastra dipandang dari sudut tertentu, tetapi tujuan akhirnya adalah mendorong sastrawan untuk mencapai penciptaan sastra setinggi mungkin dan juga mendorong pembaca untuk mengapresiasi karya sastra secara lebih baik.

Kaitan sastra dengan ekologi disebut dengan sastra ekologis. Sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dan lingkungannya. Sejak awal, alam ekologis telah menjadi bagian dari sastra. Kejelian penyair terhadap lingkungan, amat menggoda para pengkaji ekologi sastra. Di dalam kajian ekologi sastra, pengarang mengkaji tentang kehidupan manusia dengan alam sekitar sedangkan dalam kajian sastra ekologis, pengarang mengkaji tentang manusia dengan lingkungannya.

Dalam puisi tidak terlepas dari hadirnya lingkungan kehidupan dari setiap peristiwa yang disampaikan pengarang. Pengarang menceritakan kehidupannya dan mengaitkannya dengan lingkungan sekitarnya. Selama ini penikmat sastra hanya berfokus pada keindahan yang terdapat dalam karya itu sendiri tanpa menyadari bahwa ada keindahan yang diambil dari indahnya alam sekitar. (Waluyo, 1987:29) mengatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Waluyo (1987:71) menyatakan bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun

struktur luar puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi.

Waluyo (1987:102) menyatakan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Menurut Waluyo, struktur batin merupakan bentuk dari pikiran atau perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Struktur ini ialah wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Struktur batin puisi diantaranya yaitu: tema, rasa, nada dan suasana, dan amanat.

Peristiwa yang ada di bumi ini telah banyak dikaji dari berbagai ilmu. Pemecahan masalah dan solusi untuk memperbaiki semua masalah ini telah dibahas pada kajian geologi, sains atmosfer, geografi dan sebagainya. Namun, tidak hanya itu, masalah-masalah yang terjadi di lingkungan alam sekitar juga dikaji oleh kajian sastra yaitu ekologis sastra. Hal ini tidak dapat di pungkiri, penulis contohkan saja unsur ekologis yang terdapat dalam sebuah puisi karya Fasih Radiana:

Lebur aku pada purnama di bulan kesembilan, pada mata yang membulat di separuh petang lampu pijar. Petak yang tidak akan bisa dirujuk ulang. Angka demi angka dijejer beranak-pinak: merenggangkan ruang, mendekatkan bayang. (Fasih Radiana, 2018:12)

Pada puisi yang berjudul *Bila Jodoh Berinisial Engkau*, pada bait pertama halaman 12 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata purnama. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Lebur aku pada *purnama* di

bulan kesembilan, pada mata” menjelaskan bahwa seseorang yang selalu bekerja keras dalam menjalani kehidupannya.

Beberapa kajian-kajian teori dalam karya sastra seperti halnya puisi, tidak hanya berkaitan dengan teori sastra ekologis saja, tetapi juga mengenai sastra ekologi, ekokritik sastra ekologis, serta sastra hijau. Sastra ekologi merupakan sastra yang membahas hubungan antara manusia dengan alam sekitar, sedangkan sastra ekologis membahas mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup.

Menurut Endraswara (2016:4-5) menyatakan bahwa memang belum banyak yang berani meneliti sastra dari aspek ekologis. Padahal sesungguhnya kajian ekologis sastra itu memiliki daya tarik tersendiri. Yang jelas, kajian ekologi sastra sering disebut ekokritik sastra, kendati tidak sama persis. Ekologi sastra, menurut hemat saya perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) menangkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya; (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Dengan kajian demikian, sastra akan semakin lengkap dipahami dari aspek ekologis. Yang terpenting kajian ekologi sastra adalah berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik.

Ekologis sastra adalah ilmu yang melibatkan sastra dengan manusia dan lingkungan. Sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra

dan lingkungannya. Kemajuan sastra di mata dunia menjadikan kajian sastra lebih luas, kritik sastra muncul untuk menganalisis, mengklasifikasi, dan menilai karya sastra, dengan demikian karya sastra yang telah diciptakan oleh pengarang tidak berhenti di situ saja, karya sastra yang telah ada juga akan menghasilkan karya sastra yang baru dari kritikus. Menurut Panuti Sudjiman dalam Shomary (2012:2) kritik sastra merupakan suatu metode dan cara kerja seorang kritikus sastra dan apresiator untuk memahami, meneliti, mengapresiasi dan mengkritik karya sastra. Kritik sastra berarti pembicaraan atau tulisan yang membanding-bandingkan, menganalisis, menafsirkan dan menilai karya sastra.

Ekokritik merupakan kegiatan menghakimi, menilai, maupun penafsiran karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Endraswara (2016:26) “Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang dikaitkan dengan ekokritik ialah dalam bentuk sastra lisan”. Ekokritik berwawasan lingkungan bukanlah sesuatu yang baru dalam sastra. Jauh sebelum ekokritik diperkenalkan pada bidang sastra, para sastrawan sudah sejak lama menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber inspirasi dalam berkarya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa puisi tidak hanya diciptakan dengan imajinasi pengarang saja, melainkan didukung dengan keadaan lingkungan sekitar, alam semesta, makhluk hidup, dan tumbuhan. Masalah dan konflik yang terjadi pada alam semesta beserta isinya menjadi pendorong bermutunya sebuah karya sastra. Pemahaman yang demikian menghasilkan teori baru yang masih marak dibicarakan para sastrawan, teori tersebut ialah teori sastra ekologis.

Menurut Endraswara (2016:167) menyatakan bahwa sastra hijau merupakan potret lengkap yang meliputi kehidupan manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Sumber inspirasinya berada dimana-mana, bahkan dalam napas manusia dan makhluk hidup lainnya. Sastra hijau ini sangat menarik untuk dituliskan. Karena pelakunya tidak hanya manusia. Semua benda, unsur semesta atau makhluk hidup yang ada di atas bumi bisa dijadikan tokoh. Misalnya gergaji pemotong kayu, banjir, tsunami, angin, daun, sungai, burung, pohon, tanaman hias, dan sebagainya. Setting juga bebas, menggunakan bumi dan lingkungannya.

Alam merupakan bagian bumi yang di dalamnya berisi segala hal yang termasuk dalam satu lingkungan kehidupan. Dalam puisi, penulis kerap kali mengaitkan dengan kejadian yang ada di lingkungan sekitar yang bisa dilihat menggunakan mata. Begitu juga dengan lingkungan itu sendiri yang berkaitan dengan penulis. Lingkungan sekitar yang membuat para penulis bisa menuangkan hasil pemikirannya ke dalam suatu karya sastra seperti karya sastra puisi.

Adanya perbedaan antara sastra ekologi, sastra ekologis, kritik sastra ekologis, ekokritik, dan sastra hijau. Sastra ekologi merupakan sastra yang membahas mengenai hubungan antara manusia dengan alam sekitar, sedangkan sastra ekologis merupakan bagian dari sastra ekologi yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Kritik sastra ekologis disebut dengan ekokritik merupakan kegiatan menghakimi, menilai, maupun penafsiran karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan. Sastra hijau merupakan sastra yang mempunyai inspirasi dimana-mana. Tidak hanya berobjek manusia melainkan keseluruhan yang ada di muka bumi ini. Sastra hijau

merupakan sastra yang meliputi manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Memiliki sumber inspirasi dimana-mana bahkan napas manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dari dasar pemikiran dan beberapa penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sastra Ekologis dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana”. Alasan penulis meneliti “Sastra Ekologis dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana” antara lain:

1. Penelitian sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Penelitian sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana untuk membuktikan apakah di dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana terdapat diksi dalam struktur fisik dan batin serta konsep-konsep sastra ekologis.
3. Penelitian sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana dilakukan dalam bentuk kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga pembaca dapat melakukan hubungan yang lebih baik lagi dengan lingkungan alam sekitar.

Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis yaitu penelitian jurnal dari Mira Carera Astutik dan Lutfi Saksono S.Pd., M.Pd, dengan judul “*Kajian Ekokritik dalam Puisi Indonesisches Sekundenbuch (Detik-detik Indonesia)* Karya Martin Jankowski”. Di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Masalah yang diteliti adalah, 1) Apa konsep-konsep ekokritik yang terdapat dalam puisi? 2) Apa simbol ruang metaforis ruang persepsi manusia yang berkaitan dengan ekokritik dalam puisi? Teori yang digunakan adalah Garrard (2012). Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah, 1) Konsep ekokritik terdiri dari konsep pencemaran, konsep tempat tinggal, dan konsep hewan, 2) Simbol ruang metaforis persepsi manusia yang berkaitan dengan ekokritik adalah being, kosmos, energi, substansi, terrestrial, objek, hewan, dan manusia. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra dan sama-sama meneliti tentang puisi. Perbedaannya adalah penelitian Mira Carera Astutik dan Lutfi Saksono S.Pd., M.Pd menggunakan objek puisi Bahasa Jerman yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia sedangkan peneliti menggunakan objek kumpulan puisi tetapi tidak melalui proses terjemahan.

Selanjutnya penelitian jurnal dari Nurul Asyifa’ dan Vera Soraya Putri, dengan judul “*Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa*”. Di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Masalah yang diteliti bagaimanakah ekologi dalam kumpulan puisi? Teori yang digunakan adalah Harsono (dalam Widianti, 2017:2) dan Kaswadi (2015:9). Persamaannya

adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra dan sama-sama meneliti tentang puisi. Perbedaannya adalah peneliti Nurul Asyifa' dan Vera Soraya Putri menggunakan dua objek puisi sedangkan peneliti hanya menggunakan satu objek kumpulan puisi.

Selanjutnya penelitian jurnal dari Devi Nur Farida dengan judul skripsi “*Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati Dalam Antologi Puisi Perempuan Di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin*” di Universitas Negeri Surabaya. Masalah yang diteliti adalah Bagaimana kajian ekologi sastra dalam *Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati Dalam Antologi Puisi Perempuan Di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin*. Teori yang digunakan adalah teori Humm (2002). Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-interpretatif. Hasil penelitiannya adalah puisi tersebut lebih menceritakan jeritan hati perempuan-perempuan di lereng gunung dan kurangnya pembahasan mengenai alam di lereng gunung seperti apa bahkan masih sangat tersirat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra dan sama-sama menggunakan objek puisi.

Selanjutnya penelitian jurnal dari Endang Sulistijani dengan judul skripsi “*Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra)*” di Universitas Indraprasta PGRI. Masalah yang diteliti adalah Bagaimana kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan puisi Kidung Cisadane karya Rini Intama. Teori yang digunakan adalah teori Endraswara (2016). Metodologi yang digunakan adalah ekokritik sastra dengan model kajian sastra lingkungan dan model kajian etis. Hasil penelitiannya adalah dimensi

ekologis dan budaya yang selama ini kurang mendapat perhatian penuh dalam karya sastra dapat semakin ditingkatkan. Selain itu, sejalan dengan perkembangan zaman, sastra senantiasa menyuarakan aspek kultural sekaligus ekologisnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra dan sama-sama menggunakan objek puisi.

Selanjutnya penelitian jurnal dari Mardiana Sari dengan judul skripsi “Ekologi Sastra Pada Puisi Dalam Novel *Bapangku Bapunkku* Karya Pago Hadian” di Universitas PGRI Palembang. Masalah yang diteliti adalah Bagaimana menganalisis ekologi sastra puisi dalam novel *Bapangku Bapunkku* karya Pago Hardian?. Teori yang digunakan adalah teori Endraswara (2016) dan Kristanto (2013). Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah ekologi sastra yang paling dominan digunakan pada novel *Bapangku Bapunkku* adalah puisi *Rayuanku* dan paling minim yaitu puisi *Marah*. Puisi yang terdapat dalam novel *Bapangku Bapunkku* karya Pago Hardian, terdiri dari *Dahlia Ungu*, *Cinta Dalam Doa*, *Rayuanku*, dan *Marah*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian Mardiana Sari menggunakan objek novel sedangkan peneliti menggunakan kumpulan puisi.

Selanjutnya penelitian skripsi oleh Rahmadanis Sapitri tahun 2020 dengan judul “Sastra Ekologi dalam Kumpulan Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty” di Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana struktur fisik dan struktur batin dalam Kumpulan Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty?, (2) Bagaimana sastra ekologi dalam Kumpulan Puisi *Di Bawah*

Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty?. Teori yang digunakan adalah teori struktur fisik yang dikhususkan pada diksi konotatif. Teori struktur batin yang membahas tentang tema, nada, perasaan, dan amanat. Teori sastra ekologi yang membahas konsep-konsep yaitu, pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitiannya adalah sastra ekologi yang paling dominan digunakan pada kumpulan puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty adalah konsep bumi yaitu sebanyak 13 data dan yang paling sedikit ialah konsep hutan belantara terdapat sebanyak 0 data. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra, dan sama-sama meneliti kumpulan puisi. Perbedaannya adalah penelitian Rahmadanis Sapitri menggunakan objek puisi dengan judul buku yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur fisik dan batin puisi dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana?
2. Bagaimanakah sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan struktur fisik dan batin dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang teori-teori sastra ekologis dan kritik sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sastra ekologis. Manfaat praktis penelitian ini ialah sebagai acuan kedepannya jika ingin membuat karya sastra ekologis maupun meneliti ekologis sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana termasuk dalam ruang lingkup kajian kritik sastra. Menurut Pradopo (2017:333) kritik sastra merupakan merupakan bidang studi sastra yang membicarakan karya sastra yang konkret dan para sastrawannya secara langsung. Teori sastra ekologis dalam ranah kritik membuat

pembaca mengerti pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra khususnya mengenai lingkungan kehidupan.

Sebelum mengkaji sastra ekologis, penelitian ini terlebih dahulu meneliti struktur fisik dan batin. Waluyo (1987:71) menyatakan bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi. Dalam penelitian ini membahas tentang diksi saja yaitu, diksi konotatif dan diksi khusus/khas.

Waluyo (1987:102) menyatakan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Menurut Waluyo, struktur batin merupakan bentuk dari pikiran atau perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Struktur ini ialah wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Struktur batin puisi diantaranya yaitu, tema, rasa, nada, dan amanat.

Kajian sastra ekologis sering disebut ekokritik sastra. Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang berdekatan dengan ekokritik adalah folklore, kalau tidak boleh dikatakan sastra lisan, (Endraswara, 2016:26). Glotfelty (dalam Endraswara 2016:26) menyatakan bahwa ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Garrard (dalam Endraswara, 2016:26) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah

ekologi. Menurut Garrard dalam Endraswara, (2016:37) Konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sebagai berikut: (1) Pencemaran; (2) hutan belantara; (3) bencana; (4) perumahan/ tempat tinggal; (5) binatang; dan (6) bumi.

1.6 Batasan Masalah

Untuk kepentingan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Analisis struktur fisik dibatasi kepada diksi konotatif dan batin dibatasi kepada tema, rasa, nada, dan amanat dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana.
2. Analisis sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana yang memfokuskan pada konsep-konsep sastra ekologis yaitu: pencemaran, bencana, hutan belantara, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Adapun pengertian atau istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama,

dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka.

2. Kritik sastra merupakan bidang studi sastra yang membicarakan karya sastra yang konkret dan para sastrawannya secara langsung (Pradopo, 2017:333).
3. Puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo 1987:29).
4. Ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi sastra juga mencari hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya (Endraswara 2016:3).
5. Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra (Endraswara 2016:5).
6. Kritik sastra ekologis atau disebut juga ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty dalam Endaswara 2016:26).
7. Ekokritik atau ekokritisme sastra adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan (Endraswara 2016:1).
8. Sastra hijau adalah sastra yang menyejukkan, karya yang bersahabat, serta mengarah kepada warna yang sejuk. Sejuk berarti damai, tanpa ada

permusuhan, tanpa gejolak. Sastra hijau melambangkan sebuah ketenangan (Endraswara 2016:120).

9. Kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana yang terbit tahun 2018. Fasih Radiana lahir di Kota Yogyakarta. Fasih Radiana mempunyai hobi menulis puisi dan dia termasuk ke dalam wanita yang lebih senang menuangkan apa yang difikirkan, dirasakan, serta apa yang dilihat melalui sebuah tulisan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini dikutip dari beberapa pendapat para ahli. Penulis berpegang pada teori yang sesuai dengan sastra ekologis dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana. Teori-teori yang penulis gunakan terdapat dalam buku Endraswara, Jacob Sumardjo & Saini, serta teori pendukung lainnya.

2.1.1 Kritik Sastra

Kritik sastra ialah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya (Pradopo, 2011:9). Kritik sastra sebagai salah satu objek studi sastra (cabang ilmu sastra) yang melakukan analisis, penafsiran, serta juga penilaian terhadap teks sastra ialah sebagai karya seni. Semakin berkembangnya teknologi dan kemajuan manusia saat ini menjadikan karya sastra tidak mempunyai batas secara norma, adat, maupun agama, di sinilah peran kritik sastra mengklasifikasikan dan menilai karya sastra agar karya sastra yang akan diciptakan oleh sastrawan lebih baik lagi dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.

Menurut Panuti Sudjiman dalam Shomary (2012:2) mengatakan bahwa Kritik sastra merupakan suatu metode dan cara kerja seorang kritikus sastra dan apresiator untuk memahami, meneliti, mengapresiasi dan mengkritik karya sastra.

Pradopo dalam Endraswara (2016:49) memberikan rumusan bahwa kritik sastra itu sama halnya “menghakimi sastra”. Kritikus adalah orang yang sedang menafsirkan teks dan kata-kata. Dalam kritik sastra suatu karya sastra diuraikan (dianalisis) unsur-unsurnya atau norma-normanya, diselidik, diperiksa satu persatu, kemudian ditentukan berdasarkan teori-teori penilaian karya sastra.

Kegunaan kritik sastra sangat mempengaruhi lingkungan sekitar seperti yang dikatakan oleh Pradopo dalam Endraswara, (2016:23) guna kritik sastra ada tiga, yaitu (a) berguna bagi ilmu sastra, (b) berguna untuk memberi penerangan pada masyarakat, dan (c) berguna bagi perkembangan sastra. Dapat diketahui dari tiga kegunaan ini berarti ekokritik sastra juga harus memperhatikan aspek guna, terutama melalui lingkungan, diharapkan sastra semakin segar. Menurut Yudiono (2019:22) mengatakan bahwa kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang berurusan dengan penilaian karya sastra, menilai baik-buruknya sebuah karya sastra, atau seperti membuat resensi dan ulasan mengenai karya sastra.

2.1.2 Sastra Ekologi

Sastra ekologi merupakan keterkaitan sastra dengan alam, seperti yang telah penulis kemukakan di latar belakang bahwa karya sastra tidak bisa terlepas dari alam semesta. Sastra ekologi mengkaji tentang berbagai aspek ekologi seperti: ekologi binatang, ekologi manusia, ekologi bumi, dan segala yang ada di langit dan di bumi. Sastra ekologi berusaha menafsikan alam semesta dalam karya sastra. Sastra ekologi mengaitkan hubungan antara manusia dengan alam semesta begitu juga sebaliknya.

Alam dan lingkungan hidup merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan ekologis. Ekologis sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang berdekatan dengan ekologis adalah folklore, kalau tidak boleh dikatakan sastra lisan. Istilah Ekokritik (*Ecocriticism*) diciptakan oleh William Rueckert dalam esainya “sastra dan ekologi” (Endraswara, 2016:25).

Sastra ekologis merupakan sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Sastra ekologis merupakan kajian sastra yang membahas keterkaitan antara sastra dengan lingkungannya. Pada dasarnya karya sastra sangat bergantung dengan alam semesta. Sastra ekologis mengkaji tentang berbagai aspek ekologi seperti: ekologi binatang, ekologi bumi, ekologi manusia dan segala hal yang ada di langit dan di bumi. Sastra ekologis menggambarkan bagaimana keadaan lingkungan dalam bentuk tulisan karya sastra. Intinya sastra ekologis berusaha menafsirkan lingkungan dalam karya sastra.

Bennet (dalam Endraswara, 2016: 3) menyatakan bahwa ekologis manusia melahirkan ekologis budaya dan kunci dari ekologis itu adalah adanya interaksi dan adaptasi. Kedua istilah tersebut kemudian istilah ini melahirkan siasat yakni siasat pengkaji ekologis sastra untuk menafsirkan lingkungan. Sederhananya, sastra ekologis adalah teori yang menggambarkan atau mengungkapkan keadaan lingkungan manusia dengan alam ke dalam bentuk karya sastra.

Ada dua hal penting dalam kajian ekologis yakni (1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam; (2)

sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tidak terkejar oleh pengkaji sastra ekologis (Endraswara, 2016:3). Kajian kritik sastra ekologis berpangku pada enam konsep yang terkait dengan sastra ekologis seperti yang dikatakan oleh Garrard (dalam Endraswara, 2016:37). Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi.

Pencemaran lingkungan tidak hanya dilakukan oleh manusia, pencemaran juga dapat disebabkan oleh alam secara alami dan kegiatan hewan. Pencemaran yang dilakukan oleh manusia dapat berupa pembakaran hutan, limbah pabrik, gas buang pabrik, kegiatan rumah tangga dan lainnya. Lingkungan yang tercemar (polusi) adalah lingkungan yang keadaannya menjadi tidak murni lagi. Artinya, lingkungan tidak seimbang akibat polutan yang masuk ke dalam lingkungan. Pencemaran lingkungan dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni kondisi alam sekitar, kurangnya kebersihan dari lingkungan masyarakat, kelalaian dalam pembuangan limbah pabrik.

Hutan belantara adalah jenis hutan yang berselang-seling dengan padang rumput. Hutan belantara terdapat di daerah tropis bagian luar serta daerah yang beriklim sedang. Binatang yang mendiami hutan belantara lebih banyak jenisnya karena ada bagian yang masih ditumbuhi padang rumput. Oleh karena itu, binatang penghuni hutan belantara biasanya adalah pemakan rumput, seperti kijang, rusa, kambing liar, banteng, kerbau liar, badak, jerapah, sebra dan sebangsanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hutan belantara adalah hutan rimba. Hutan rimba berasal dari kata dsar hutan. Hutan adalah

sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya.

Bencana adalah peristiwa yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam memengaruhi ribuan orang setiap tahun. Peristiwa buruk seperti ini berpotensi menyebabkan kematian dan kehancuran fisik yang sangat besar. Bencana alam sering tidak terduga dan dapat membuat seluruh masyarakat menderita.

Perumahan/tempat tinggal adalah sekelompok rumah atau bangunan lainnya yang dibangun bersamaan sebagai sebuah pengembangan tunggal. Menurut UU No.4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, perumahan berada dan merupakan bagian dari permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Selanjutnya binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan, dan sebagainya) (Depdiknas, 2013).

Terakhir bumi adalah planet tempat manusia hidup, dunia jagat, permukaan dunia tanah, keadaan zaman selalu berubah. Bumi menjadi tempat orang menggantung nasib dan harapan (Depdiknas, 2013).

2.1.3 Ekokritik Sastra Ekologis

Ekokritik merupakan kegiatan menghakimi, menilai, maupun penafsiran karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Endraswara (2016:22) “Ekokritik sastra adalah perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungannya”. Menurut Glotfelty (dalam Endraswara, 2016:26) mengatakan bahwa ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Alam merupakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi dan segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan kehidupan. Di dalam kumpulan puisi penulis kerap kali mengkaitkan hubungan manusia dengan alam maupun sebaliknya.

Kali ini penulis melakukan kritik sastra terhadap lingkungan dan alam sekitar yang disebut ekokritik. Menurut Garrard (dalam Endraswara 2016:26) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi. Ekokritik merupakan kegiatan mengkritik karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan, alam semesta, hewan, maupun tumbuhan. Di dalam ekokritik para sastrawan menunjukkan bagaimana cara melakukan perlawanan (dekonstruksi) terhadap kuasa patriarki yang telah merugikan alam, lingkungan, dan perempuan.

2.1.4 Sastra Hijau

Menurut Endraswara (2016:120) menyatakan bahwa Sastra hijau adalah sastra yang menyejukkan, karya yang bersahabat, serta mengarah kepada warna yang sejuk. Sejuk berarti damai, tanpa ada permusuhan, tanpa gejolak. Sastra hijau melambangkan sebuah ketenangan. Sastra hijau dimulai dengan filter

ideologis. Sastrawan yang canggih tentu menampilkan budaya hijau secara ideal. Sastrawan sering menciptakan alegori dengan memanfaatkan bagian dari alam hijau. Misalnya daun, menjadi alegori kehidupan yang enak dan menyenangkan.

Kesadaran hijau dalam sastra merupakan bentuk laporan yang mengangkat lingkungan. Representasi lingkungan hijau tetap bermediasi budaya intersosial dan interteks sastra. Tanggapan sastrawan terhadap alam dan lingkungan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi budaya, teks dan kepribadian. Pranoto (dalam Endraswara, 2016:113) menyatakan bahwa sastra hijau belum banyak digunakan di lingkungan akademis. Padahal sastra dilahirkan untuk menyejukkan jaman. Maka lewat ekokritisme akan terungkap seberapa jauh sastra memberikan kesejukan bagi manusia.

Sastra hijau menjadikan bumi dan isinya sebagai inspirasi, kekaguman dan sekaligus keprihatinan. Intinya, pemulian, pemulihan, pelestarian (penyatuan antara manusia dan alam serta isinya, didukung kemahaan pencipta-Nya). Maka tepat pula ditegaskan bahwa sastra hijau mengandung unsur sastra profetik, sastra kenabian. Menulis sastra hijau sangatlah menarik karena pelakunya tidak hanya manusia saja, tetapi semua benda juga bisa atau makhluk hidup yang ada di atas bumi juga bisa dijadikan tokoh.

2.1.5 Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusun lirik dan bait, serta penuh makna. Menurut Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 2017:6) mengatakan bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah.

Menurut Carlyle (dalam Pradopo, 2017:6) mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi.

Puisi merupakan karya sastra paling tua. Bentuk puisi yang paling tua adalah mantra. Menurut Waluyo (1987:5-6) mengatakan bahwa di dalam mantra tersirat kalimat-kalimat magis atau kekuatan gaib. Mantra terdapat di dalam kesusastraan daerah di seluruh Indonesia. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan, manusia memerlukan kata-kata yang mempunyai kekuatan gaib. Dengan demikian apapun yang diminta atau dimohon oleh manusia yang menggunakan kalimat-kalimat mantra, akan cepat terkabul dan dipenuhi oleh Tuhan. Tetapi mantra tidak boleh sembarang diucapkan karena setiap mantra ada aturan-aturan yang harus dipatuhi. Hanya pawang yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra.

Puisi yang selanjutnya ialah pantun dan syair. Menurut Waluyo (1987:8) mengatakan bahwa kedua jenis puisi ini merupakan puisi lama yang paling terkenal. Jenis-jenis puisi lama yang lainnya ialah: talibun, gurindam, tersina, dan sebagainya. Struktur makna pantun dan syair mempunyai perbedaan. Pantun terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara sampiran dengan isi hanyalah hubungan antara saran dan bunyi. Dua baris pantun yang menjadi sampiran saling berhubungan. Berbeda dengan pantun, dalam syair tidak terdapat sampiran. semua baris syair mengandung isi atau makna yang hendak

disampaikan. Pantun dan syair merupakan karya sastra yang bersifat anonim atau menyembunyikan penciptanya.

Selain puisi lama, ada juga puisi baru. Menurut Waluyo (1987:15) mengatakan bahwa bentuk puisi baru diambil dari sastra asing. Puisi-puisi yang diklasifikasikan puisi baru, ialah: distichon (2 baris), tersina (3 baris), quatrain (4 baris), quint (5 baris), sextet (6 baris), septima (7 baris), dan oktaf (8 baris). Puisi baru diciptakan pada masa Angkatan Pujangga Baru. Selanjutnya puisi Angkatan 45 dimana puisi lama sudah mulai ditinggalkan. Jika pada mantra bentuk fisik dipentingkan dan makna tidak dipentingkan, pada puisi lama/puisi baru ada keseimbangan antara bentuk fisik dan bentuk batin puisi, maka pada Angkatan 45 yang dipentingkan adalah makna atau bentuk batin puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang melibatkan perasaan seseorang yang mengarangnya. Seperti halnya puisi banyak mengaitkan bahasa-bahasanya dengan keadaan lingkungan sekitar. Kebanyakan puisi mengaitkan manusia dengan lingkungan, hewan, bahkan alam semesta. Banyak pengarang puisi yang menyiratkan makna di dalam setiap tulisan yang dituangkan dalam sebuah karya. Sampai saat ini masih banyak yang menggunakan puisi sebagai salah satu cara untuk merayu seseorang yang dicintai, atau bahkan puisi juga bisa dibacakan dalam kontes lomba tertentu misalnya lomba memperingati 17 Agustus di sekolah, lomba memperingati hari guru atau memperingati hari Pahlawan. Puisi termasuk ke dalam sastra imajinatif. Pada puisi unsur bahasa dipergunakan semaksimal mungkin baik dalam arti, intensitas dan irama serta bunyi katanya. Bahasa pada puisi adalah bahasa yang berkembang dan multi makna. Puisi merupakan karya sastra yang paling tua.

Waluyo (1987:1):

Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti: Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabharata, Ramayana, Bharata Yudha, dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi. Puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Dunia telah diperindah dengan adanya puisi. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat.

Puisi adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang. Dalam hal ini penyampai pesan adalah 'aku' lirik, yang biasa disebut penyair. Puisi merupakan karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya Mulyadi,dkk (2017:131).

2.1.6 Struktur Fisik

Waluyo (1987:71) menyatakan bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi.

2.1.6.1 Diksi

Menurut Waluyo (1987:72) menjelaskan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan

katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Dalam penelitian ini diksi yang difokuskan ialah diksi konotatif dan diksi khusus.

(a) Diksi Konotatif

Menurut Waluyo (1987:73) mengatakan bahwa diksi konotatif adalah kata yang memiliki makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari.

(b) Diksi Khusus/khas

Menurut Waluyo (1987:73) mengatakan bahwa diksi khusus/khas adalah makna yang hanya dapat dipahami oleh penyair tertentu saja.

2.1.7 Struktur Batin

Waluyo (1987:102) menyatakan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Menurut Waluyo, struktur batin merupakan bentuk dari pikiran atau perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Struktur ini ialah wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Struktur batin puisi diantaranya yaitu:

2.1.7.1 Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Gagasan pokok ini menjadi dasar yang dikembangkan penyair dalam membuat puisi.

2.1.7.2 Rasa

Rasa merupakan ekspresi penyair dalam puisi. Menurut Waluyo (1987:121), dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dhayati oleh pembaca.

2.1.7.3 Nada dan suasana

Menurut Waluyo (1987:125) jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

2.1.7.4 Amanat

Amanat ialah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan yang terdapat dalam puisi. Struktur amanat puisi dapat dipahami setelah pembaca memahami tema, rasa, dan nada.

2.2 Penentuan Sumber Data

2.2.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana yang terbit di Bandung. Fasih Radiana dikenal lewat dunia maya sebagai perempuan yang romantis, perhatian, lemah lembut. Semua sifatnya bisa dilihat dari beberapa karya puisi yang ditulisnya. Ia juga dikenal sebagai perempuan yang mahir berdansa dengan kata-kata atau mengurai hati lewat karya sederhana. Di dalam kehidupannya, Fasih Radiana banyak sekali ikut campur urusan orang lain, dan ia juga tidak sungkan masuk

dalam kehidupan seseorang untuk mengambil peran dalam masalah orang tersebut.

Fasih Radiana juga merupakan seorang perempuan yang memiliki sifat yang mudah tersentuh hatinya. Ia menuangkan apapun yang ada dalam hatinya ke dalam sebuah tulisan karya puisi. Nama Fasih Radiana belum banyak dikenal oleh orang banyak. Buku ini diterbitkan oleh Pastel Books (Imprint Penerbit Kaifa) Maret 2018, jumlah halaman buku 194 dan terdapat 77 judul puisi yaitu: (1) Izinkan Aku Menulismu, (2) Bila Jodoh Berinisial Engkau, (3) Ini Cinta atau Apa?, (4) Siapakah Ia, Diam-diam Membuat Rindu, (5) Apa Aku Begitu Menjijikkan, (6) Cinta Sebelum Hari Ini, (7) Tuan, Siapa Dia?, (8) Matahari, Rupanya Kau Pencuri, (9) Baca Saja, Seperti Aku Menulismu, (10) Apa Susahnya Mencintaiku?, (11) Sepucuk Surat Untukmu, di Masa Depan, (12) Cinta, Akulah Rumahmu, (13) Cinta, Apakah Jodoh, (14) Tuan, Tak Bisakah Kau Mendengarnya?, (15) Dan Kau..., (16) Menghentikan Ilusi, (17) Hilang Kendali Tanpamu, (18) Cinta, Tunggulah Sebentar Lagi, (19) Kepada Hati: Bersabarlah Menanti, (20) Sekantong Rindu Terakhir, (21) Peringatkan Aku Menyoal Cinta yang Setia, (22) Kutulis dalam Doa, (23) Jaga Kita Sampai Nanti, Sampai Mati, (24) Bila Cinta Adalah Kata Hati, Biar Tuhan Jadi Tuannya, (25) Tak Pernah Terjadi, Sebelummu, (26) Selamat Pagi, Cinta!, (27) Teruntuk yang Mencintaiku, (28) Bisakah Kau Menenangkan Hatiku?, (29) Aku Mencintaimu Tanpa Syarat, (30) Denganmu, Kita Baik-baik Saja, Kan?, (31) Kunamai Kau dengan Rindu, (32) Aku Membutuhkanmu, Lagi dan Lagi, (33) Hati yang Jatuh Pada Cinta: Semoga Berjodoh Selamanya, (34) Memulai yang Pernah Berakhir, (35) Ajari Aku Mencintaimu dari Awal, (36) Posesif, (37) Lelah Jatuh Cinta, (38) Bila

Cinta(mu) Tak Sempurna, Ajari Aku Bersetia, (39) Cinta Dalam Lelah, Aku Lengah!, (40) Cinta Tak Berbalas, (41) Semalam Tadi, Aku Menuliskan Luka, (42) Jemu Menungguimu, (43) Dua, (44) Di Balik Topeng, (45) Pergilah (dariku), (46) Siapa Sebenarnya yang Lebih Menyakiti Siapa, (47) Kembali Asing Setelah Mati Suri, (48) Waktu, Kau, dan Aku, (49) Surat Terakhir, (50) Bukan Lagi “Aku” dalam Dirimu, (51) Usai, (52) Kala Kita Hanyalah Kata, (53) Masihkah Malam Dikenang Masa Silam, (54) Sisa Hujan Semalam, (55) Mengeja Nama yang Sama, Luka, (56) Dear, Lelaki Kemarin Sore, (57) Cinta yang Kau Bawa, Melupaku, (58) Kumohon, Berhentilah Beralasan, (59) Perlu Kau Tahu, (60) Sendiri Mencintaimu, (61) Aku Baik-baik Saja, (62) Bohong, (63) Dear, Wanita Masa Lalu, (64) Ketika Kita Harus Berakhir, (65) Kosakata yang Hilang, (66) Satu Tahun yang Lalu, Boleh Kutulis (Lagi) Surat Untukmu?, (67) Tersenyumlah, (68) Karena Mencintai Saja Tak Pernah Cukup, (69) Skenario Tuhan, (70) Teruntuk Kau, Lelaki Terhebat, (71) Kau Tahu Apa yang Disembunyikan Oleh Hujan?, (72) Jalan Terbaik, (73) Air Mata Memoar, (74) Sesal, (75) Berhentilah Mencari Cinta, (76) Kau Tahu Mengapa Aku Tak Suka Kenangan, (77) Biar Dia Memilih Akhir Ceritanya; Cinta.

2.2.2 Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung konsep-konsep sastra ekologis dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian tentang “Sastra Ekologis dalam Kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana” ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Tinambunan (2017:212) “Penelitian deskriptif adalah penulis menerangkan suatu masalah atau gejala dengan memberikan deskripsi secara kasat mata atau secara fisik tanpa mencari hubungan sebab-akibat antara hal-hal yang digambarkan”. Metode deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Menurut Moleong (2017:11) menyatakan bahwa metode deskriptif itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Moleong (2017:9) juga menyatakan bahwa metode kualitatif berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Sastra Ekologis dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana” ini menggunakan jenis kepustakaan. Menurut Hamidy (2003:23) kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur

baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian.

3.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Sastra Ekologi dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana” ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Moleong (2017:277) menyatakan bahwa tujuan hermeneutik adalah membuat adanya pemahaman keseluruhan, dan hubungan antara orang-orang di dalamnya. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari kumpulan puisi maupun kajian sastra yang menelaah kumpulan puisi. Teknik hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut:

3.4.1 Penulis membaca kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya

Fasih

Radiana berkali-kali dari awal hingga akhir dan membaca bagian tertentu dalam kumpulan puisi tersebut. Mengidentifikasi kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraph yang terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam kumpulan puisi.

3.4.2 Penulis mencatat bagian-bagian yang menunjukkan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana.

3.4.3 Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data mengenai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana.

Berikut adalah tabel klasifikasi pengumpulan data:

Tabel 1. Klasifikasi Struktur Fisik

No.	Judul Puisi	No. Data	Diksi Konotatif	Diksi Khusus
1.		1. 2. 3. 4. 5.		
2.		6.		

Tabel 2. Klasifikasi Struktur Batin

No	Judul Puisi	Struktur Batin			
		Tema	Rasa	Nada	Amanat
1.					
2.					

Tabel 3. Klasifikasi Sastra Ekologis

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis					
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi
1.		1.							
		2.							
2.		3.							

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang terkumpul dari data adalah sebagai berikut:

- 3.4.4 Membaca kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana berulang-ulang.
- 3.4.5 Kemudian, menandai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat unsur tentang alam atau lingkungan di dalamnya.
- 3.4.6 Selanjutnya, data yang sudah ditandai, lalu dicatat dalam folder skripsi dan dianalisis sesuai teori.
- 3.4.7 Setelah selesai menganalisis, penulis mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data tersebut.
- 3.4.8 Terakhir, menyimpulkan kembali data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* Karya Fasih Radiana yang terbit bulan Maret tahun 2018. Kumpulan puisi ini terdiri dari 77 judul. Pada bagian deskripsi data, data yang dipaparkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam struktur fisik dan struktur batin. Penelitian ini juga terdapat data yang sudah diklasifikasi ke dalam beberapa kajian sastra ekologis. Berikut ini merupakan data tabel struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana. Dalam struktur fisik terdapat diksi konotatif dan struktur batin terdapat tema, rasa, nada, amanat. Diksi merupakan makna kata atau kiasan yang terdapat dalam puisi.

TABEL 4. Klasifikasi Struktur Fisik dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial*

Engkau karya Fasih Radiana.

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
1.	Izinkan Aku Menulismu	1. 2. 3.	Aku tetap menulismu Menjadikanmu luka Gundah yang merayap dalam senyap
2.	Bila Jodoh Berinisial Engkau	4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13.	Dijejer beranak-pinak Buih yang menjijikkan Terlalu kenyang untuk melumat paksa Rindu yang luber Kenangan berbau amis Diguncang jemari keriput Waktu terlalu samar Buta dalam satu waktu Setelah seluruhku diisap harga Sebab perilakunya yang berbahasa
3.	Ini Cinta atau Apa?	14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23.	Harus meneteskan tinta Menikmati majas-majas sampai kau puas Kehilangan makna dari rasa Menyulut amarah Penuh gumpalan resah Kukira hasrat sementara Makin membulatkan gelora Mencipta siksa membara Menyesak jiwa Menuangkan rasa lewat bahasa
4.	Siapakah Ia, Diam-diam Membuat Rindu	24. 25. 26. 27. 28.	Merindu sampai jadi ngilu Mencoba membacaku Caramu membuatku luruh Jatuh bersamaan dengan luluh Duduk menikmati senyummu
5.	Apa Aku Begitu Menjijikkan?	29. 30. 31. 32.	Menepikan bayangmu sebatas dusta Meninggikan senyuman Luka yang kau torehkan Meluruhkan cinta

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		33.	Kehilangan seraut senyummu
6.	Cinta Sebelum Hari Ini	34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55.	Meraba abjad dalam kalimat Mengobrak-abrik Serpihan yang terluka Membaca kesakitan Pekat bias dingin melengking Sengal menyenggak gemetar di dada Menjalang lalu-lalang di pikiran Kau memungut belulang Bertarung dibalik punggung Menyandera cerita untuk kau nikmati majasnya Membuka bingkisan dalam kiasan Mengais-ngais rasa Kutepis dengan bengis Terkesiap tak siap Sederet rindu yang tumpah ruah Menebar jala api Membakar yang mulai mengakar Mengikat lara Menancapkan gema Terperanjat dalam simpul belati Tak lagi terkungkung Menggambar tanpa sesumbar
7.	Tuan, Siapa Dia?	56. 57. 58. 59. 60. 61.	Lekati matanya Mengejakan abjad Meracuniku dengan luka Kucambuk kau dengan hujat berkali-lipat Perempuan lancang Dipeluk lengan
8.	Matahari, Rupanya Kau Pencuri	62. 63. 64. 65. 66. 67. 68.	Aku menata hati Setitik airpun membasahi hati Mengobrak-abrik Membuatku tergelincuh Menyita seluruh waktu Alur yang mulai rusuh Hancur luluh, aku luruh

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		69. 70. 71.	Mematahkan retakan Mencuri hati Kembalikan hatiku
9.	Baca Saja, Seperti Aku Menulismu	72. 73. 74.	Mencoba membacaku lebih dalam Jemari berepilog dengan puisi Merentik dalam nyeri
10.	Apa Susahnya Mencintaiku?	75. 76. 77. 78. 79. 80. 81.	Mengurai abjad Membaca lakuku Membuntuti bayanganku Suara lirih yang menggema Sinyalnya berbaur menyatu Memutar-mutar hatiku Perasaanku larut jadi carut marut
11.	Sepucuk Surat Untukmu, di Masa Depan	82. 83. 84. 85.	Tak patut menuliskan suara hati Ketakutanku atas memoarmu Kerap lalu-lalang di pikiranmu Menjatuhkan hatinya tepat di hatiku
12.	Cinta, Akulah Rumahmu	86. 87.	Mulai buta arah Kamulah satuan waktu yang berputar tanpa akhiran
13.	Cinta Apakah Jodoh?	88.	Cinta bukan datang lewat mata
14.	Tuan, Tak Bisakah Kau Mendengarnya?	89. 90. 91. 92. 93. 94. 95.	Mengiringi hatimu Lihat mataku ada yang menyangkar disana Bulir-bulir yang nyaris berjatuhan Getir membelungsing seiring diammu Mengikatku di pelipismu Sedalam apa merangsuk hatimu Hatiku yang gusar
15.	Dan Kau	96. 97. 98. 99. 100. 101.	Jadi kelimpungan Mengubahnya jadi sembilu Tak mau meraba jejak Memandangi segalamu Dan aku kehilangan gramatika Aku merapuh sendirian
16.	Menghentikan Ilusi	102. 103. 104. 105.	Rasa yang terlanjur menyebar mekar Sukar menukar yang telanjur mengakar Mencipta ilusi yang semakin berkembang Meliarkan lamunan

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		106.	Pandanganmu berkeliaran
17.	Hilang Kendali Tanpamu	107. 108. 109. 110. 111. 112. 113.	Yang paling awam soalmu Takut jadi pecandumu Tak bersinggungan dengan pelukmu Aku jatuh di sudut hatimu Luruh dalam ruang yang sama Mengais-ngais masa lalumu Luka menyayat-nyayat dadaku
18.	Cinta, Tunggulah Sebentar Lagi	114. 115. 116. 117.	Merangsuk makin dalam Sudah dirundung kantuk Terantung-antung Biarkan saja bahasa yang bersuara
19.	Kepada Hati: Bersabarlah Menanti	118. 119. 120. 121. 122. 123.	Menghias sembilu Berdesing di telingamu Satu peraduan Mengunggut sesuatu Cecunguk yang liar Guratan luka
20.	Sekantong Rindu Terakhir	124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131.	Tatapmu di wajahku Aku tak bisa lagi di rengkuhmu Rindunya mengitari hati Ada rindu yang menjejak dalam jarak Memandangi lekatmu dalam pekat Yang tak bisa kujejerkan dengan kata Sekantong rindu kutukar dengan doa Meresapi jemariku
21.	Peringatkan Aku Menyoal Cinta yang Setia	132. 133. 134. 135. 136. 137. 138.	Datang sehabis tenang Manusia yang dimanusiakan Semuamu terlalu gamblang di ujung matakmu Baru hitungan satu-dua tahun menjamahi napasmu Akan ada jarak yang begitu panjang memisahkan bola mata Kau pasti tahu betul bisikku lebih merdu ketika Tuhan mengenakan parau pita suara Rasakan aku di sana sedalam udara yang tersesap, sepanjang embus yang terlepas

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
22.	Kutulis dalam Doa	139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148.	Aku tak bisa menemui diri menepi dalam sunyi Suaranya tak memecah telinga tapi mengaung keseluruhan jiwa Memberi damba pada yang haus meronta Ada yang menggugah hatiku selain rindu Bukan berarti kau langsung sah begitu saja menjadi penghuni di hatiku Tentang hati yang kadung luka Lewat air mata yang ditumpahkan pada garis katulistiwa Mengungkap bahasa tanpa suara Tahu rasanya lara memantik separuh jiwa Pelajari kesakitannya agar bisa kau perbaiki retak di dadanya
23.	Jaga Kita Sampai Nanti, Sampai Mati	149. 150. 151.	Ajari aku 'tuk mengerti semuamu Hakikat merindu Menyuguhkan ketenangan
24.	Bila Cinta Adalah Kata Hati, Biar Tuhan jadi Tuannya	152. 153. 154.	Oposisi yang sering jadi asal muasal perdebatan Hilang dilahap prinsip Mana yang kata hati, mana yang pikir belaka
25.	Tak Pernah Terjadi, Sebelummu	155. 156. 157.	Kulekati lakumu Seseorang yang mengajakku mencumbu alam Menyuguhkan ketenangan
26.	Selamat Pagi, Cinta!	158. 159. 160.	Hiruk-pikuk keramaian kota Bising dunia nyata Bercerita menyoal kerapuhan
27.	Teruntuk yang Mencintaiku	161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168.	Cinta lewat sederet bahasa Aku terperangah Berbarengan menghias rupa Melihatnya dengan kasatmata Beradu dalam rindu Berbantah mulut Menepis cemburu yang tak semestinya Melesap masuk ke rongga dada

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
28.	Bisakah Kau Menenangkan Hatiku	169. 170. 171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180.	Sebab gigiku gemeretak Ada yang menyelingar Bahasa yang salah kaprah Aku dengan sengal napas yang terdengar begitu nyaring Rentetan kejadian yang tak terduga justru jadi katastrofe Pernyataan rasa yang tak selaras dengan bicara Menimang-nimang bayangmu yang terekam dalam benakku Agaknya, aku mulai getas Merentik selira seperti semara Bisakah memeluk ketakutanku yang kian gemetar? Mengeluhkan lelah yang menjarah seluruh dayaku Merebahkan gundah di telingamu
29.	Aku Mencintaimu Tanpa Syarat	181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192.	Aku kehabisan abjad Memintal rasa rindu Melekatkan cinta yang tegas Pandanganku terbentur sejurus mata Lingkarkan jemari di kelingkingku Rayu nyaring menusuk gendang telinga Bibir luwes yang menggelakkan tipu Lebih gamblang menilai Cinta tersemat di hatimu Membaurkan kata disela tawa Menjerit tanpa suara Melekatkan peluk di balik senyummu
30.	Denganmu, Kita Baik-Baik Saja, Kan?	193. 194. 195. 196. 197.	Merevisi diri berkali-kali Demi napasmu yang memenuhi seluruh ruang Lekatnya jemari kelingking mencecap janji (lagi) Menggandeng kegelisahanku untuk kulumat bersamamu Berhambur ke dalam pelukmu

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		198. 199. 200. 201. 202. 203.	Dekapmu membasuh peluhku Digentayangi masa lalumu Baca segalaku dengan saksama Lengan yang tak akan lepas mengerat Tempatmu mmerebah resah Menggelisahkan jiwa
31.	Kunamai Kau dengan Rindu	204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211.	Rindu itu kian hebat berakrobat Rindu tak meraung-raung di telingamu Aku enggan mengganggumu Berusaha tangguh tanpamu Merangsuk makin dalam Satuan waktu bergeser menjauhiku Menggema di degup jantungku Kamu hanya hidup kotak khayalku
32.	Aku Membutuhkanmu Lagi dan Lagi	212. 213. 214.	Butuh dekap di setiap penantianku Jemari menyeka air mata Membuatnya menyinggung luka
33.	Hati yang Jatuh pada Cinta: Semoga Berjodoh Selamanya	215. 216. 217. 218. 219. 220.	Gamblang membaca setiap garis wajah Berdecak kebingungan Remuk jantungku Datang sekejap pastilah lesap dengan begitu cepat Menawan seluruh trauma lama Udara yang selalu sesak untuk kuhirup lama
34.	Memulai yang Pernah Berakhir	221. 222. 223. 224. 225. 226.	Nyaris tak bisa merasakan gemetar lagi yang sempat gemeretak mati Karena aku bisa tahu siasatmu Yang luwes menghubungkan sinyal asmara Bukan stadion lari, apalagi boneka barbie. Membodohi hatiku dengan yang kau sebut cinta Lihai membuai, membual
35.	Ajari Aku Mencintaimu dari Awal	227. 228. 229.	Sepersekian detik saja hasrat memeluk tubuh Air mata mesti bersiap melepaskan dirinya Mata batin yang terlalu unggul memilah raga

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		230.	Setelah kabar lamar dalam genggam dunia
		231.	Patahkan takdir bila tak cukup ajek menggema
		232.	Mencintaimu dari mula
		233.	Geram merungus dendam yang tak ada puasnya
		234.	Mengampuni impresi jejas yang tak juga reda
		235.	Wajah anyar yang mengeratku sampai ke surga
		236.	Sesal menggugah seseorang menjadi sahaja
		237.	Dimabuk asmara, buta tujuan
		238.	Membawa diri hijrah dari luka sukma
		239.	Memaafkan memar meoar
		240.	Aku tak lagi amuk bepergian sendiri
		241.	Meredam ribut di dadamu
		242.	Agar tak salah tuduh rasa
		243.	Sampai remah-remah amarah tak lagi merumah
		244.	Biar aku meramah
		245.	Degup yang terdengar begitu kencang meski hanya dengan membacamu
		246.	Menghabisi air mataku
		247.	Kujumpat lagi kisah bekas luka lama
		248.	Membubung di gendang telingamu
36.	Posesif	249.	Pertanyaan-pertanyaan klise lainnya
		250.	Bukan sebab aku angkuh, bukan juga rangah
		251.	Merengek ke sana kemari
		252.	Membaiki diri sehingga akulah yang layak dicari
		253.	Lelaki lancang tetiba memasuki hatiku tanpa aba-aba
		254.	Tawamu lebih renyah dengan yang lain
		255.	Tak perlu merasa jadi wanita dungu
		256.	Aku yang mencecarmu dengan kalimat tanya yang itu-itu juga

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		257. 258. 259. 260.	Menjejakiku dengan dusta Merasakan getir begitu takut kau bohongi kembali Merasa hina karena tetiba kehilangan harga Tak lagi ingin tahu semuamu
37.	Lelah Jatuh Cinta	261. 262. 263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276.	Bukan untuk menggelisahkan hatimu Meminta kau membuka intuisi Bisik kecil yang merambat ke segala arah Ruang-ruang hampa dalam hatiku Hanya bisa memandangi biasmu Membaca namamu di lini waktuku Mengeja kembali abjad-abjad yang menyusun namaku Berhenti di rengkuhmu Jadikan aku yang paling pas di rusukmu Kau melukis gradasi dalam hidupku Menyambut kepedihanku Rinduku dengan syahdu Menjinakkan hati yang mulai tak terkendali Kamu mengitari semuaku Egoku memainkan peran Mengubah hampa jadi tenang di dadamu
38.	Bila Cinta (mu) Tak Sempurna, Ajari Aku Bersetia	277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288.	Berintuisi soal rasa yang mencuat-cuat kalang kabut Jangan menjejakiku lagi Aku bisa mengatasi kesakitanku sendiri Menjatuhkan peluh dalam tangis sembilu Kau masih juga enggan menilikku Kau masih juga menganggapku robot yang tak punya kesempatan untuk rehat Kau asyik sekali menjejaki sakitku Jemarimu mengantarku pada sembilu Aku sanggup meski rangup Kau semakin semangat menyayat-nyayat setiap ayat yang kulumat Acap kali kau paksa aku mengudap delap Sebab yang kutahu, di petakmu aku beku

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
39.	Cinta Dalam Lelah, Aku Lengah!	289. 290. 291.	Aku betah berlama-lama dalam tatapmu Aku gamang kalau dalam lemah Menjagaku dari lejanya mencintaimu
40.	Cinta Tak Berbalas	292. 293. 294. 295. 296. 297. 298.	Hampa kerap mengutarakan perasaannya Meluruhkan air mata karena kepenatan luar biasa Tanganmu menggenggam gundah Mendengar tawamu menghangatkan gelisah Merapatkan diri saling merekatkan jari Sekedar bualan yang menjadi pelabuhan Tentang perlakuan yang akan menjadi sederet senyuman
41.	Semalam Tadi, Aku Menuliskan Luka	299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306.	Mengutuk diri semalam suntuk Risau berputar-putar menyesak di dada. Tuhan mendidikku dengan luka sukma Membelit hatimu, membuatnya jadi bergelut dalam kemelut Sakit yang menusuk-nusuk rusuk Membuat semua jadi rumit berkelit Aku terisak menyesak Air mata hanya bahan bakar sederet tawa
42.	Jemu Menungguimu	307. 308. 309. 310. 311.	Membuat sebagian lukaku menganga Kau seperti sengaja membuatku mengeja kata Aku mengutuk kepalaku yang tetap mengangguk-angguk Merayumu dengan bahasa yang membisu Meski harus terluka dalam diam
43.	Dua	312. 313. 314. 315.	Bagaimana caraku memanjakan hatiku dengan cinta Dua abad selanjutnya aku hilang Mencoba menatap 200 balutan kata yang sudah dulu sekali Masih mengisap udara di sela rongga dada
44.	Di Balik Topeng	316. 317. 318.	Ternyata semua yang merdu itu semu Kau tidak lebih dari sekadar khayal dalam bunga tidurku Kau hanya sekadar kalimat dalam bualan

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		319.	Sudah bosan dengar lidahmu menjulurkan kata-kata yang sama
		320.	Seberapa kuat jemari mengerat di sela jarimu
		321.	Senyumku makin lebar berjajar
		322.	Sebab air mata menderas di pipiku
		323.	Menata perasaan yang terlanjur berantakan
		324.	Tempatmu bersinggah saat kau sedang jengah
		325.	Air mataku sudah di tepi sangkar, nyaris menyebar
45.	Pergilah (dariku)	326.	Aku akan banyak bicara demi membalaskan kesakitanku
		327.	Tak pernah ada khianat dalam langgamnya
46.	Siapa Sebenarnya yang Lebih Menyakiti Siapa	328.	Selalu ada di lini waktumu
		329.	Dan jari-jari kaki merenggang jarak
		330.	Kita selalu berebut lidah untuk lebih dulu menyangkal
47.	Kembali Asing Setelah Mati Suri	331.	Aku bahkan siap ditikam berkali-kali dengan hujatan
		332.	Getir aku mengingat-ingat kalimat yang ternyata kamulah pelakunya
		333.	Aku masih menimang-nimang esok hari
		334.	Ternyata kau benar-benar pergi setelah kau habisi hatiku
		335.	Apa yang tak bisa kutawan adalah cinta
48.	Waktu, Kau, dan Aku	336.	Luka yang mengingatkan aku pada satuan terkecil tentang cinta
		337.	Hanya untuk menjatuhkan luka yang mengakar
		338.	Untuk menunjukkan betapa hebat jarumnya menusuk-nusuk rusuk
		339.	Lubang besar yang menyuarakan sisa-sisa kerapuhan
49.	Surat Terakhir	340.	Harap yang tak kunjung didekap
		341.	Senyum megah itu hanya berganti menjadi lebih sederhana
		342.	Aku tak bisa menilik hati dengan baik

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		343.	Takut aku mengidap kejiwaan akut
50.	Bukan lagi “Aku” dalam Dirimu	344.	Membahasakan kalbu yang kian menyita waktu
		345.	Malam kian menyebarkan aroma legam
		346.	Kujabarkan dalam lirik lelaguan
		347.	Aku tak pandai menilik hati seseorang
		348.	Terendap dalam bekap suara-suara bising di sekitar
		349.	Kau tak rajin sesumbar
		350.	Yang mungkin saja sedang melukis pelangi setelah hujan mereda
51.	Usai	351.	Kegelisahan yang terbaca sebagai tenang
		352.	Berterus terang dalam degup yang menyesakkan
		353.	Aku yang selalu memilih amuk ketimbang air mata
		354.	Isak yang salah dilemparkan atau sedu yang telanjur tetes hanya di setiap engkau pejam
52.	Kala Kita Hanyalah Kata	355.	Dan kau adalah keajaiban, yang tamat sebelum selesai
		356.	Mematikan harap yang dibekap kala itu hanyalah kata
53.	Masihkah Malam Dikenang Masa Silam	357.	Adalah hitam yang tak lihai mengekspresikan dirinya
		358.	Tak peduli meski temaram
		359.	Tak sesal meski resah mengguncang tubuhnya
		360.	Adakah hitam dalam diriku merebah pejam
		361.	Ujarmu nanti akan tiba waktu untuk melupa
		362.	Seperti dirimu yang usai sudah membilang luka
54.	Sisa Hujan Semalam	363.	Menggenang di atas luka
		364.	Sebab yang tak mau mengungkap sebab
		365.	Mengguratkan kesepian
		366.	Hanya karena hening yang sedikit mengering, lalu aku tertawa nyaring

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		367. 368. 369. 370. 371. 372.	Menyelap dalam pengap yang begitu lekat dengan pekat Ada bayangmu menjejalkan rasa yang berpaut Ada seraut wajahmu yang meriak tak kunjung hilang Menangkap jari-jari yang mendamba ingin bicara Beriring nama yang selalu kuurai dengan dawai yang berjuntai merumbai Terisak meneriakkan sesak yang melengking di dalam dada
55.	Mengeja Nama Yang Sama, Luka	373. 374.	Kukira kaulah penyebab luruh lelah dalam celah yang gelisah Kaulah sebab segala luka bermula
56.	Dear, Lelaki Kemarin Sore	375. 376. 377.	Kau sendiri yang menyuara tak akan mengais-ngais yang sudah habis Melumat-lumat segala pahit yang teramat Seperti udara yang menyeruak kuhirup di mana pun aku menjejak
57.	Cinta yang Kau Bawa, Melupaku	378. 379. 380. 381.	Tak ada sesal di sela-sela jemariku Bahwa senyap bukanlah pilihan bijak mengakhiri sesak Mulut yang kau cecar itu tak menyembunyikan perasaannya Seberapa besar kebencian menjaral di dadamu
58.	Kumohon, Berhentilah Beralasan	382. 383. 384. 385. 386. 387. 388.	Kita saling menggenapkan hampa Bermuara pada air mata yang menyeka abjad luka Aroma duka menyengat, meraba dusta pesona yang tak juga mereda Mengembara pendar yang masih saja samar-samar Lalu bimbang pulang mengulang-ulang lagi sajaknya Ternyata cinta juga bisa jadi garang Terkadang jadi rancu membisu

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		389.	Bergantung pada lengkung yang tak kunjung bersenandung
		390.	Terasing merenung bersamaan dengan luka yang melambung
		391.	Sesekali mengerang tak tahan merasakan lengang
		392.	Menjatuhkan lagi separuh lara yang tersisa
		393.	Berulang kali aku mengadu pada gaduh yang cukup angkuh
		394.	Berpelik menukik setiap jengkal pita suara
		395.	Rasanya ingin kutumpahkan segala penat yang mulai jadi pekat mencekat
		396.	Mengapa meruncing meneteskan kegelisahan
		397.	Padahal aku melajang tapi kau merubah rasanya jadi tenang
		398.	Sepertinya rima selalu akan mengurai peristiwa yang itu-itu saja
		399.	Mudah berlogika tanpa perlu terluka
59.	Perlu Kau Tahu	400.	Dibahasakan dengan air mata
		401.	Berucap lewat sastra yang sarat akan siratan surat
		402.	Hati yang menguat di setiap sepertiga malam
		403.	Aku hanya mampu membasuh duka lewat bahasa
		404.	Jangan biarkan aku bermanja pada siksa
		405.	Jangan pernah biarkan aku lena bersama getir nestapa
		406.	Jangan biarkan nestapa menguasai seisi rangka dalam raga
60.	Sendiri Mencintaimu	407.	Cinta bukan satuan yang bisa dihitung
		408.	Bertahan dalam keadaan yang masih selalu berkuat pada keajaiban dan pengharapan
		409.	Mengapa terdengar begitu licik dalam riuh gemericik?
		410.	Kau hanya sedang berpelik

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
61.	Aku Baik-Baik Saja	411. 412. 413.	Aku takut tersenyum dengan air mata yang bergelantungan Aku harus marah biar benci mengantarkan aku pada lupa, bukan lagi luka Dan dengan apa aku harus merobek-robek semua kata dari ucapmu
62.	Bohong	414. 415. 416. 417. 418.	Mendengar riuh sesak keramaian jalan Menahan luka yang tak berhenti menggerogoti ingatan-ingatan Merasuk sampai ke jantung merobek-robek dinding rahimku Isak yang menyesak di dada terlalu keras untuk kuhentikan meski satu tetes sekalipun Sebatas kata yang kusun dalam abjad dan dibaca oleh mata
63.	Dear, Wanita Masa Lalu	419. 420. 421.	Banyak hal yang tampak di matamu terjadi saling menyakiti Kau hanya melekat pada bahagiamu sendiri Tanpa pernah menilik lebih dalam adakah yang menangis tersengal-sengal di balik semua itu
64.	Ketika Kita Harus Berakhir	422. 423. 424. 425. 426. 427.	Nanar aku dibuatnya sembilu Memar gemetarku dirundung pilu Beku ujung kukuku dijilat pekat khianat Aku punya seribu daya melebur debur bilur di sepanjang tanganku Sebab aku sungguh tak pandai merajut air mata di hadapan bola mata Yang bisa sesumbar soal apa yang disebut sabar
65.	Kosakata yang Hilang: Tulus	428. 429. 430. 431. 432.	Wajahnya menagih untuk bersegera dipungut dari perasingan Aku selalu gagal dalam melangis tangis Sambil memeluk lututku yang masih terus terguncang ledak tawa Aku yang baru sekelap mata mengintaimu Kalau aku tiba-tiba sengiang naik-pitam

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		433.	Tak mampu berbaik-baik saja pada kengawuran olah rasa
		434.	Penat-tenat dengan segala yang memutari medan yang itu-itu lagi
		435.	Aku sudah jengah mengupayakan hati untuk patos-asih pada laku yang tak tahu diri
		436.	Aku tak lagi kudu berfilantropis padamu
66.	Satu Tahun yang Lalu, Boleh Kutulis (Lagi) Surat untukmu?	437.	Saat ini aku tak benar-benar ingin menikam masa lalu kita
		438.	Biar aku belajar mengeja ikhlas yang benar
67.	Tersenyumlah	439.	Karena cinta membatasi ruang gerak untuk meluka
		440.	Terpikat pada satu pandang saja
		441.	Meski sakit merapuhkan tulangmu, jangan buat bibirmu menipiskan lengkungannya
68.	Karena Mencintai Saja Tak Pernah Cukup	442.	Kamulah hal terakhir yang kumiliki
69.	Skenario Tuhan	443.	Mempertemukan dua hati yang saling berpaling
		444.	Membiarkanannya berjalan melangkahi duka sendirian
		445.	Tertawa sendiri dalam ricuh yang ramai
		446.	Yang tak ingin kusentuh justru membuatku mendamba
		447.	Kau kembali dengan segenggam cinta baru
		448.	Ini bagian dari cinta yang ingin kau tanam merekah di hatiku
		449.	Kau mengubah lukanya jadi sedikit lebih beraroma
70.	Teruntuk Kau, Lelaki Terhebat	450.	Mata yang tak pernah punya waktu untuk berdusta
		451.	Bahwa aku dan kau hanyalah dua bahu yang saling berungkuran
		452.	Meski nyatanya gerak dalam air mata terus saja melaju cepat
		453.	Meneteskan perihnya berbicara tanpa telingamu

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		454. 455.	Aku meluruhkan seluruh ego Selingar aku terdiam, seperti ada yang membekap mulutku
71.	Kau Tahu Apa yang Disembunyikan oleh Hujan?	456. 457.	Ketika dingin tak menyusupi paru-paru Saat tatap tanpa mata, tak meminta roda tuaku berpulang lalu berpaling
72.	Jalan Terbaik	458. 459.	Jalan terbaik tak sudi datang Tak pernah merasa cukup bersamaku
73.	Air Mata Memoar	460. 461. 462. 463. 464.	Gemetar memoar membuka masa usang yang tak bisa punah dimakan usia Cinta yang meretak tumbuh menjabar kecewa Sesaknya mengingat kau pernah bersamanya menghabisiku Sedang aku hanya seperti tawanan masa silam Senyum yang tergores hanyalah bias air mata
74.	Sesal	465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473.	Kau berhasil mengaduk luka Aku tak sudi menukar ambyar dengan belukar Padahal remuk segalaku dibuat kata-kata Berbayang dusta yang lambat-lambat kau bisikkan di dadaku Sampai kau sadari bahwa yang tertawan sembilu itu aku Aku yang selalu bertengadah menerima ludah dari lidahmu dengannya Berkilah seolah kau mencintai semuaku Mengecupi penyesalan yang enyah entah berapa detik kemudian Tanpa merasa hina karena lihaiamu membelai kata
75.	Berhenti Mencari Cinta	474. 475. 476.	Tapi aku selalu berusaha menyelami matamu Dusta masih bergelayutan di pelupuknya Di tempat yang kau jadikan bahan untuk berdusta

No.	Judul Puisi	No Data	Diksi Konotatif
		477.	Bisa kau rasakan ketakutanku menjalar jadi gusar yang tak kunjung selesai
		478.	Aku ingin mengikatmu di sela jemariku agar tak bepergian lagi dengan yang lainnya
		479.	Memintamu terus-menerus menjejaliku dengan cinta yang membuatku percaya
		480.	Pergilah, bila memang tak kau temukan sejatimu bersamaku
76.	Kau Tahu Mengapa Aku Tak Suka Kenangan	481.	Pada mata sendu yang mengaku sudah berlayar jauh dari waktu
		482.	Tersenyum, tapi air matanya bercerita
		483.	Aku lebih suka menyuguhkan tatap tegas tanpa pengulangan
		484.	Ia tak pernah membiarkan bola matanya mengubrak-abrik air mata yang telah membeku
		485.	Ada bola mata yang pecah dalam tatapku
		486.	Diksi baru dari gaya bahasa lama
		487.	Jemu aku pada polahmu
		488.	Kenangan bukan untuk kau lumat bersama masa depan
		489.	Bunga kata dari percakapan satu abad yang lalu
77.	Biar Dia Memilih Akhir Ceritanya; Cinta	490.	Sesaat sesap sampai lesap
		491.	Di antara waktu yang pernah memecah di hela napasku
		492.	Dustanya begitu jujur berbicara
		493.	Yang setia tulus meski telah pupus

Diksi khusus/khas merupakan kata yang hanya digunakan dan dipahami oleh pengarang tertentu saja. Diksi ini juga dibahas dalam data klasifikasi struktur fisik. Tetapi di dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana tidak ada satupun kata yang menunjukkan bahwa kata tersebut adalah diksi khusus/khas.

TABEL 5. Klasifikasi Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana.

No	Judul Puisi	Struktur Batin			
		Tema	Rasa	Nada	Amanat
1.	Izinkan Aku Menulismu (2018:11)	Cinta	Pasrah	Rendah	Belajarlah melupakan seseorang dan jangan terjebak pada kenangan-kenangan lama yang hanya membuatmu sakit hati
2.	Bila Jodoh Berinisial Engkau (2018:12)	Rindu	Gelisah	Rendah	Jangan terlalu cepat memberikan hati kepada seseorang karena jika jatuh cinta pada orang yang salah akan terasa sakit
3.	Ini Cinta atau Apa? (2018:16)	Keinginan untuk bisa memiliki kekasih	Gelisah dan bingung	Rendah	Jika ingin mendekati seseorang, seharusnya kenal dulu bagaimana sikap dan sifatnya. Jangan mudah mengutarakan perasaan dan menerima seseorang jika masih ada rasa ragu
4.	Siapakah Ia, Diam-diam Membuat Rindu (2018:18)	Rindu	Kecewa	Rendah	Jangan terlalu cepat menerima seseorang untuk menjadikannya sebagai kekasih. Karena, penyesalan itu datang di akhir. Jangan buta karena cinta
5.	Apa Aku Begitu Menjijikkan? (2018:20)	Cinta yang dipandang sebelah mata	Marah, sakit hati, dan kecewa	Tinggi	Jika tidak menyukai seseorang, jangan mudah mencela apalagi sampai menjelekkannya di depan orang lain
6.	Tuan, Siapa Dia? (2018:26)	Dikhianati laki-laki	Marah	Tinggi	Jangan menyakiti pasangan yang telah lama bersamamu, setidaknya jika ada masalah, selesaikanlah dengan cara yang baik dan jangan langsung mengambil keputusan untuk mencari yang lain

No	Judul Puisi	Struktur Batin			
		Tema	Rasa	Nada	Amanat
7.	Matahari, Rupanya Kau Pencuri (2018:27)	Cinta	Marah, kecewa, dan menyesal	Rendah	Tidak baik untuk terlalu lama menutup diri dari orang lain bahkan tidak mau membuka hati untuk siapapun yang datang. Karena sejatinya di dunia ini setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan
8.	Baca Saja, Seperti Aku Menulismu (2018:28)	Harapan	Pasrah dan sedih	Rendah	Jangan terlalu berharap kepada seseorang untuk dapat kita miliki karena sesungguhnya jodoh itu sudah diatur oleh Tuhan
9.	Cinta, Akulah Rumahmu (2018:35)	Kesetiaan	Sedih	Rendah	Setia hanya dengan satu orang itu merupakan hal yang luar biasa. Jika yang kamu cintai itu justru meninggalkanmu, jangan berharap lebih untuk ia kembali. Karena, ceritanya tak akan pernah sama
10.	Tuan, Tak Bisakah Kau Mendengarnya? (2018:38)	Cinta	Cemburu dan gelisah	Rendah	Jangan terlalu cepat memutuskan untuk menikah dan jangan kecewa dengan penantian. Tuhan telah mengatur jodoh untuk tiap umatnya
11.	Menghentikan Ilusi (2018:42)	Rindu	Sedih	Rendah	Jangan menunggu seseorang yang tidak pasti
12.	Sekantong Rindu Terakhir (2018:52)	Rindu	Takut, dan pasrah	Rendah	Jika kamu merindukan seseorang, maka ungkapkanlah dan jagalah kesetiaan ketika kamu dipisahkan oleh jarak. Jika berjodoh, maka Tuhan pasti satukan
13.	Bila Cinta Adalah Kata Hati, Biar Tuhan Jadi Tuannya (2018:65)	Cinta	Pasrah dan marah	Rendah	Segala halnya serahkan kepada Tuhan termasuk masalah pemilik cintamu. Karena akan lebih bahagia bila cinta itu datangnya dari Tuhan dan mengikuti takdir Tuhan

No	Judul Puisi	Struktur Batin			
		Tema	Rasa	Nada	Amanat
14.	Tak Pernah Terjadi, Sebelummu (2018:67)	Cinta	Bahagia	Rendah	Jika kamu sudah mempunyai seseorang yang mampu membuatmu bahagia, maka pertahankan. Jangan ada penyesalan dikemudian hari
15.	Selamat Pagi, Cinta! (2018:69)	Cinta	Bahagia	Rendah	Bahagia dan bersyukurlah ketika kamu mempunyai cinta yang sempurna
16.	Teruntuk yang Mencintaiku (2018:70)	Harapan seorang wanita	Pasrah	Rendah	Bersabarlah karena cinta itu tidak akan salah memilih. Jika bersungguh-sungguh dengan keinginan, maka bersabarlah untuk menunggu waktunya bertemu
17.	Aku Mencintaimu Tanpa Syarat (2018:76)	Cinta	Benci, ragu, dan pasrah	Rendah	Cintailah seseorang itu apa adanya tanpa memandang kekurangannya dan cintailah seseorang itu apa adanya
18.	Aku Membutuhkanmu Lagi dan Lagi (2018:84)	Cinta	Sedih dan pasrah	Rendah	Tidak ada salahnya mengharapkan seseorang yang tidak hanya mmeberikan cinta, tetapi bisa juga memberikan kenyamanan dan bisa menjaga pasangannya dengan baik
19.	Memulai yang Pernah Berakhir (2018:88)	Cinta	Marah, kecewa dan benci	Tinggi dan rendah	Jangan pernah memberi kesempatan kedua kalinya untuk laki-laki yng pernah membuatmu sakit hati. Karena jika memberi kesempatan maka sama saja membiarkannya membuatmu tersakiti kembali dengan cara yang sama
20.	Cinta Tak Berbalas (2018:106)	Cinta	Kecewa, gelisah, sedih dan pasrah	Tinggi dan rendah	Berdoalah kepada Tuhan agar kamu mendapatkan pasangan yang tidak pernah menyakitimu.

No	Judul Puisi	Struktur Batin			
		Tema	Rasa	Nada	Amanat
21.	Jemu Menungguimu (2018:112)	Kejenuhan dalam menunggu	Kecewa dan marah	Tinggi dan rendah	Jangan menunggu seseorang yang tidak pasti
22.	Dua (2018:114)	Penyesalan	Marah, benci dan kecewa	Rendah	Jangan menyakiti pasanganmu dengan cara menduakannya
23.	Pergilah (dariku) (2018:121)	Cinta	Marah	Rendah	Berhentilah mengusik kehidupan orang lain
24.	Siapa Sebenarnya yang Lebih Menyakiti Siapa (2018:122)	Sepasang kekasih yang memiliki sifat egois	Pasrah dan kecewa	Rendah	Dewasalah dalam menghadapi permasalahan dalam hubungan dan jangan mengambil keputusan secara cepat yang pada akhirnya menghadirkan penyesalan
25.	Waktu, Kau, dan Aku (2018:128)	Mengingat memori lama	Kesal dan pasrah	Rendah	Serahkan semuanya pada takdir Tuhan. Jika Tuhan memang masih ingin mempertemukan kita dengan orang yang ada di masa lalu kita, maka akan tetap bertemu suatu saat nanti.
26.	Surat Terakhir (2018:130)	Jodoh di tangan Tuhan	Pasrah	Rendah	Jangan memaksakan hatimu untuk seseorang yang sudah kamu tahu bahwa dia bukan milikmu dan ingatlah bahwa jodoh itu sudah ada yang mengatur
27.	Bukan Lagi “Aku” dalam Dirimu (2018:132)	Cinta	Sedih, marah, kecewa, dan takut	Rendah	Jangan mengharapkan seseorang yang belum pasti jika tak ingin disakiti. Jika memang tidak ada kepastian, maka pergi dan tinggalkan. Jangan terlalu berharap kepada hal yang tak pasti

No	Judul Puisi	Struktur Batin			
		Tema	Rasa	Nada	Amanat
28.	Usai (2018:135)	Memutuskan hubungan	Marah, dan kecewa	Rendah	Belajarlh untuk melupakan seseorang yang sudah menjadi masa lalumu dan jangan terlalu lama larut dalam kesedihan
29.	Kala Kita Hanyalah Kata (2018:136)	Cinta	Kecewa dan pasrah	Rendah	Jika tidak ada jawaban perihal rasamu yang kamu beri untuk seseorang, tinggalkan saja. Jangan menunggu sesuatu yang tak pasti apalagi caranya yang membingungkan dengan hanya diam tanpa memberi jawaban
30.	Masihkah Malam Dikenang Masa Silam (2018:137)	Kenangan masa lalu	Kecewa, sedih, dan pasrah	Rendah	Jangan mengingat lagi siapapun yang sudah menjadi masa lalumu karena jika semakin kamu ingat, maka akan semakin membuatmu sakit hati bahkan sampai menangis. Lupakan semuanya dan cobalah membuka lembaran baru dengan orang yang baru.
31.	Mengeja Nama yang Sama, Luka (2018:141)	Penyesalan	Sedih, kecewa, dan marah	Rendah	Kenali dulu sifat pasangan kita dan jangan mudah saja untuk percaya apalagi perihal perasaan
32.	Dear, Lelaki Kemarin Sore (2018:142)	Cinta	Bingung, marah, kecewa, dan rindu	Rendah	Jangan mudah terbuai oleh rayuan seorang laki-laki yang belum tau dia baik atau tidak. Jika tidak berhati-hati dalam memilih pasangan, maka akan menyesal kemudian hari

No	Judul Puisi	Struktur Batin			
		Tema	Rasa	Nada	Amanat
33.	Cinta yang Kau Bawa, Melupaku (2018:144)	Cinta	Marah, menangis, kecewa, dan pasrah	Tinggi dan rendah	Sadar dengan kesalahan masing-masing dan jangan saling menyalahkan. Jika saling menyalahkan satu sama lain, bisa menyebabkan pertengkaran. Permasalahan apapun, selesaikan dengan cara baik-baik.
34.	Sendiri Mencintaimu (2018:152)	Cinta bertepuk sebelah tangan	Marah, sedih, kecewa	Rendah	Jika cintamu tak terbalas, maka berhentilah mengejar. Jika diberi pilihan antara tersakiti atau disakiti, maka pilihlah tersakiti. Lebih baik kita memilih menjadi korban daripada kita harus menjadi pelaku yang menyakiti
35.	Ketika Kita Harus Berakhir (2018:161)	Hubungan yang berakhir	Pasrah	Rendah	Jika salah satunya tidak lagi mencintai, lebih baik berakhir daripada harus diteruskan
36.	Skenario Tuhan (2018:172)	Takdir Tuhan	Kecewa, sedih, dan pasrah	Rendah	Takdir Tuhan itu tidak ada yang salah. Jangan terlalu pusing memikirkan siapa jodoh kita bahkan seperti apa wajahnya. Karena jodoh yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan, pasti yang terbaik
37.	Kau Tahu Apa yang Disembunyikan oleh Hujan? (2018:177)	Rindu	Sedih, dan pasrah	Rendah	Ketika kamu merindukan seseorang, merindulah sewajarnya saja dan jangan berlebihan
38.	Air Mata Memoar (2018:179)	Memori masa lalu	Kecewa, dan sedih	Tinggi dan rendah	Jangan memberi luka kepada seseorang yang benar-benar sayang dan mencintaimu. Karena jika kamu kehilangan dirinya, kamu akan merasakan penyesalan

No	Judul Puisi	Struktur Batin			
		Tema	Rasa	Nada	Amanat
39.	Berhenti Mencari Cinta (2018:182)	Sakit hati	Sedih, dan kecewa	Rendah	Ketika kamu sudah tahu kelakuan buruk pasanganmu dimasa lalu saat kamu pernah bersamanya, apalagi ia pernah selingkuh darimu, maka jangan mau menerima ia untuk kembali menjadi kekasihmu lagi. Jika orang memiliki sifat yang suka berselingkuh, mau berjanji bagaimanapun kedepannya akan tetap ia lakukan hal yang sama.
40.	Biar Dia Memilih Akhir Ceritanya; Cinta (2018:187)	Cinta	Sedih	Rendah	Biarlah waktu yang akan memberimu jawaban atas pertanyaan-pertanyaanmu tentang cinta dan bagaimana sebenarnya bentuk cinta itu. Harus selalu kita ingat, bahwa cinta yang paling baik adalah cinta yang ditakdirkan oleh Tuhan.



Berikut ini merupakan data tabel struktur ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana. Dalam struktur ekologis terdapat beberapa konsep-konsep sastra ekologis yaitu, pencemaran, hutan, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang dan bumi.

TABEL 6. Klasifikasi Sastra Ekologis dalam Kumpulan Puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana.

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
1.	Bila Jodoh Berinisial Engkau	1.	Bait pertama (2018:12) Lebur aku pada <i>puinama</i> di bulan kesembilan, pada mata							√
		2.	Yang membulat di <i>separuh petang</i> lampu pijar. Petak yang							√
		3.	Bait ketiga (2018:12) Jarak tak bisa menaksir rindu yang luber menjadi <i>deras hujan</i> di sepanjang jalan.							√
		4.	Bait kelima (2018:13) Aku, yang tak juga menemukan cinta seutuh <i>puinama</i>							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		5.	Bait keenam (2018:14) Apa mungkin aku 'kan lebur lagi pada <i>purnama</i> di <i>bulan</i> yang lain							√
		6.	Di mata yang separuh menghilang pada <i>pekat senja</i> ?							√
2.	Ini Cinta atau Apa?	7.	Bait pertama (2018:16) Bagiku, kau bagai <i>bulan</i> dalam legam. Mengapa							√
		8.	Hanya seperti sipungguk merindukan <i>bulan</i> .							√
3.	Cinta Sebelum Hari Ini	9.	Bait keempat (2018:22) Di dada. Aku tak sanggup berebut <i>embun</i> di <i>pagi hari</i>							√
		10.	Menjalang lalu-lalang di pikiran. Di <i>lorong</i> serupa				√			
		11.	Kubuang dalam <i>petang</i> . Bukankah sebelum hari ini							√
		12.	Bait ketujuh (2018:23) <i>Angin</i> menjerit? Menukik sampai terik tak lagi							√
		13.	Berkutik. Dalam <i>petang</i> kau menyusupkan							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		14.	Bait kedelapan (2018:24) menceritakan luka dalam <i>butiran hujan</i> . Bukankah							√
4.	Tuan, siapa dia?	15.	Bait ketiga (2018:26) Tuhan telah mengantar jodoh sampai ke <i>gagang pintu</i>				√			
5.	Matahari, Rupanya Kau Pencuri	16.	Bait pertama (2018:27) Hati untuk berdamai dengan sunyi. Berkali-kali aku meniup <i>debu</i>	√						
		17.	Hati. Dan kau seperti sengaja <i>mengobrak-abrik ruangan</i> yang gelap				√			
		18.	Tak berisi, yang kubiarkan jadi <i>ruang kosong</i> . Seenaknya sendiri				√			
		19.	Bait kedua (2018:27) Kau datang lewat <i>pintu belakang</i> . Padahal aku menguncinya				√			

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		20.	Bait keempat (2018:27) Tapi mengambil. Dan kau berlagak seperti <i>matahari</i> ; tenggelam							√
6.	Baca Saja, Seperti Aku Menulismu	21.	Bait kelima (2018:29) <i>Fajar</i> pecah dini hari sehingga aku terlengkapi							√
7.	Sepucuk Surat Untukmu, di Masa Depan	22.	Bait kedua (2018:32) Setiap <i>malam</i> yang nyaris menjadi <i>pagi</i>							√
8.	Cinta, Akulah Rumahmu	23.	Bait pertama (2018:35) Aku masih ingin mencintaimu di <i>pagi hari</i> saat aku terbangun							√
		24.	Dan <i>malam</i> saat aku tidur lagi							√
		25.	Bait kedua (2018:35) Karena <i>matahari</i> masih terang sampai <i>malam</i> membias <i>bulan</i>							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis					
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi
		26.	Bait keempat (2018:35) Cinta, berlarilah selagi aku membiarkanmu bebas berpacu dengan <i>kudamu</i>					√	
		27.	Bait keenam (2018:35) Aku siap <i>membuka pintu</i> dari arah mana pun kau kemari				√		
9.	Dan Kau...	28.	Bait keempat (2018:40) Setiap menit sampai habis <i>malam</i> kusambangi ponselku						√
10.	Menghentikan Ilusi	29.	Bait keempat (2018:43) Bayang dalam <i>petang</i> . Apa kamu sengaja						√
11.	Hilang Kendali Tanpamu	30.	Bait kedua (2018:45) Bersamamu tak juga membuat ia luruh <i>dalam ruang</i>				√		
		31.	Berjarak, sedang renjana mengutuk <i>puinama</i> bila tak						√
12.	Kepada Hati: Bersabarlah Menanti	32.	Bait keenam (2018:51) Kita ini seperti alung yang dilempar ke <i>laut lepas</i>						√
13.	Sekantong Rindu Terakhir	33.	Bait pertama (2018:52) Ada sekantong rindu yang kumasukkan dalam <i>lemari</i>				√		

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis					
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi
		34.	Mengintip dari celah-celah <i>gagang pintu</i> . Ternyata rindu				√		
		35.	Bait kedua(2018:52) Ada sekantong rindu yang kuambil dari <i>lemari</i> . Biar				√		
		36.	Bait ketiga (2018:52) Sekantong rindu itu kusebar di <i>langit-langit kamar</i> . Biar				√		
		37.	Kubagikan serpihannya pada <i>angin</i> , biar tertiuip sampai						√
		38.	Bait kelima (2018:52) Kutitipkan pada <i>bintang</i> , lalu tunjuklah dengan						√
		39.	Ingat, ada <i>malam</i> yang begitu indah saat hati kita						√
14.	Peringatkan Aku Menyoal Cinta yang Setia	40.	Bait kesepuluh (2018:57) <i>Pintu</i> . Tapi masih ada doa di setiap jengkal kepala				√		
		41.	Yang merunduk pada <i>tanah</i> . Maka jarak yang						√
		42.	Bait kesebelas (2018:57) Seperti doa yang sampai pada <i>langit</i> , lalu malaikat						√
		43.	Menyampaikan kabar lewat <i>udara</i> . Kau pasti						√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		44.	Bisa disentuh <i>angin</i> sekalipun diikuti arah lajunya							√
		45.	Bait kedua belas (2018:57) Rasakan aku disana sedalam <i>udara</i> yang tersesap							√
15.	Kutulis dalam Doa	46.	Bait kedua (2018:58) Meminta pekat <i>malam</i> segera memberi damba							√
		47.	Pada yang haus meronta, mengenang <i>fajar</i> yang							√
		48.	Bait keempat (2018:59) Cakrawala, membelah <i>laut</i> yang memerah							√
		49.	Karena bias <i>purnama</i> . Ada bahagia membaur							√
16.	Tak Pernah Terjadi, Sebelumnya	50.	Bait keempat (2018:67) <i>Embun</i> yang jatuh membasahi <i>dedaunan</i>		√					√
		51.	<i>Udara</i> dalam-dalam, merasakan betapa nikmat Tuhan							√
17.	Bisakah Kau Menenangkan Hatiku	52.	Bait kelima (2018:73) Dengan menunggu? Kau biarkan <i>jam dinding</i>				√			
		53.	Berdentang sampai <i>fajar</i> menjelang							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		54.	Bait ketujuh (2018:74) Termasuk cinta yang memenuhi <i>udara</i> , lalu							√
18.	Denganmu, Kita Baik-Baik Saja, Kan?	55.	Bait kedua (2018:78) Kali ketiga aku memberimu <i>gagang pintu</i> tanpa kunci. Masalah				√			
19.	Aku Membutuhkanmu Lagi dan Lagi	56.	Bait pertama (2018:84) <i>Angin</i> . Sebab terkadang <i>debu</i> menyelip ke	√						√
20.	Hati yang Jatuh pada Cinta: Semoga Berjodoh Selamanya	57.	Bait keenam (2018:86) <i>Tembok-tembok</i> pembatas tangis dan tawa				√			
21.	Ajari Aku Mencintaimu dari Awal	58.	Bait ketiga (2018:90) <i>Udara</i> menguasai perasaan bahwa pasti adalah							√
22.	Lelah Jatuh Cinta	59.	Bait keempat (2018:99) Cahayanya ke mataku, membuatnya jadi <i>pelangi</i>							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		60.	Bait kedelapan (2018:99) Lunas di ujung <i>senja</i> . Panggil aku jika kau merasa pilu							√
23.	Bila Cinta (mu) Tak Sempurna, Ajari Aku Bersetia	61.	Bait ketujuh (2018:102) <i>Petang</i> yang begitu <i>gelap</i> , membaca tangis dari <i>ruang</i> yang ingin lekas kutinggalkan				√			√
		62.	Bait kedelapan (2018:102) <i>Membuka pintumu</i> , saat itu juga aku menipkan hatiku di luaran <i>jendela</i> .				√			
		63.	Bait kesepuluh (2018:102) Mengetuk <i>pintu</i> , lalu kau masih juga masa bodoh denganku,				√			
		64.	Maka kubuka saja gagangnya biar bisa kuhirup <i>udara</i> di leluarmu.							√
24.	Cinta Tak Berbalas	65.	Bait kelima (2018:106) Bawah <i>rembulan</i> . Hanya ada aku yang mencintaimu							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis					
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi
25.	Semalam Tadi, Aku Menuliskan Luka	66.	Bait pertama (208:108) Rasanya ingin kuhantam ke <i>dinding</i> , biar pecah sekalian				√		
		67.	Bait kedua (2018:108) Luka seperti teman setiap <i>malam</i> , seperti <i>bulan</i> yang						√
		68.	Mendaki <i>langit</i> diam-diam. Bagaimana mungkin aku						√
26.	Jemu Menungguimu	69.	Bait pertama (2018:112) Aku sudah di ujung <i>pintu</i> . Baru saja akan kututup lalu				√		
		70.	Hanya berdiri di luar saja, memegang <i>gagang pintu</i> . Lalu?				√		
		71.	Terkatup. Kau tetap berdiri di antara <i>pintu</i> yang setengah				√		
		72.	Bait ketiga (2018:112) Dengan <i>debu</i> yang menebar benih. Jadi menyakitkan	√					
		73.	Sebab banyak <i>ulat</i> melumat-lumat. Menyakitkan!					√	

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
27.	Dua	74.	Bait kedua (2018:114) Tak akan bisa berhenti. Seperti perputaran <i>siang malam</i>							√
		75.	Bait ketiga (2018:114) Begitu melekat, masih mengisap <i>udara</i> di sela rongga							√
28.	Di Balik Topeng	76.	Bait ketiga (2018:116) <i>Hujan</i> yang merintik pelan. Mencoba							√
		77.	Bait kesebelas (2018:118) Tapi baru sampai di ujung <i>pintu</i> aku pasti				√			
		78.	Bait ke delapan belas (2018:120) Kau terpaksa di <i>sudut ruangan</i> . Aku menoleh				√			
29.	Kembali Asing Setelah Mati Suri	79.	Bait kedua (2018:124) Tulang rusukku. Betapa hinanya aku <i>malam</i> tadi.							√
		80.	Bait kesepuluh (2018:127) Merelakannya dalam satu <i>malam</i> . Tapi, sungguh,							√
30.	Waktu, Kau, dan Aku	81.	Bait ketiga (2018:128) Tersesat. Saat aku mencari <i>pintu</i> keluar,				√			

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis					
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi
31.	Surat Terakhir	82.	Bait keempat (2018:131) Yang lebih membuatmu haru. Suara <i>ombak</i> yang			√			
		83.	Lebih merdu atau <i>udara</i> yang lebih harum untuk						√
32.	Bukan lagi “Aku” dalam Dirimu	84.	Bait ketiga (2018:132) <i>Malam</i> kian menyebarkan aroma legam, lalu jatuh						√
		85.	Dalam <i>deras hujan</i> . Kenangan yang mana lagi yang tak						√
		86.	Bait ketujuh (2018:134) Melukis <i>pelangi</i> setelah <i>hujan</i> mereda						√
33.	Usai	87.	Bait pertama (2018:135) Membuang usang di ujung <i>petang</i> yang selalu kita ulang.						√
		88.	Kenangan dalam candunya <i>debur ombak</i> kebencian yang mulai			√			
		89.	Bait kedua (2018:135) Engkau pejam. Iya, Sayang. Hanya di setiap <i>langit</i> menawarkan						√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		90.	Bait ketiga (2018:135) Sebenarnya adakah cinta diantara <i>embus angin</i> dengan <i>debu</i>	√						√
		91.	Yang terbawa <i>hujan</i> ? Genggam yang dipangku kekosongan?							√
		92.	Dengan tatap pertama, kala <i>puinama</i> adalah pertanda yang							√
		93.	Kini usai pada <i>malam</i> setelahnya							√
34.	Kala Kita Hanyalah Kata	94.	Bait keenam (2018:136) Yang usai dimakan <i>rayap</i>					√		
35.	Masihkah Malam Dikenang Masa Silam	95.	Bait kedua (2018:137) Pada <i>puinama</i> yang karam							√
		96.	Menenggelamkan ia dari jutaan <i>bintang</i>							√
		97.	Bait ketiga (2018:137) Tanpa ragu sampai <i>siang</i> datang							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis					
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi
		98.	Sementara <i>fajar pecah di dua benua</i>						√
		99.	Bait keenam (2018:137) Ataukah hanya aku yang di ujung <i>gagang pintu</i> menarik napas panjang				√		
36.	Sisa Hujan Semalam	100.	Bait pertama (2018:138) Tapi hanya tinggal <i>dedaunan</i> yang mengerak		√				
		101.	Angkuhnya seperti <i>hujan</i> . Membiarkannya basah						√
		102.	Bait kedua (2018:138) Mengungkap sebab. Membiarkan <i>embun</i> bergulut						√
		103.	Aku dan <i>hujan</i> semalam, ada apa diantaranya?						√
		104.	Bait ketiga (2018:138) Lalu, aku tetap membiarkan sisa <i>hujan</i> menetes						√
		105.	Jeritan bersama <i>kilat</i> yang menyingkap kejadian						√
		106.	Membiaskan dingin sisa <i>angin</i> yang bermukin						√
		107.	Tak cukupkah guyuran <i>hujan</i> semalam?						√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis					
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi
		108.	Bait keempat (2018:138) Lalu, hanya segelintir dari sisa <i>hujan</i> yang mengalir						√
		109.	Pada sendu, masih dengan rindu. Lalu, <i>hujan</i>						√
		110.	Bait kelima (2018:139) Hilang. Tapi <i>hujan</i> menjatuhkan aku dalam genangan						√
		111.	Bait keenam (2018:139) Sisa <i>hujan semalam</i> meninggalkan jejak kata						√
		112.	Bait ketujuh (2018:139) Sisa <i>hujan semalam</i> , aku tak pernah mau						√
		113.	Bait kedelapan (2018:139) Sisa <i>hujan semalam</i> seperti cinta yang masih selalu						√
37.	Dear, Lelaki Kemarin Sore	114.	Bait kedua (2018:142) Padamu di ujung <i>senja</i> , aku pikir jadi akhir segala						√
		115.	Kukira baru kemarin <i>sore</i> , kau panggil namaku						√
		116.	Bait kelima (2018:143) Kupikir baru kemarin <i>sore</i> . <i>Hujan petang</i> menahan						√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		117.	Bait keenam (2018:143) Kurasa baru kemarin <i>sore</i> . Sayang, begitu panggilan							√
		118.	Mana pun aku menjejak. Dan cinta, seperti <i>gerimis</i>							√
		119.	Yang jatuh tetes <i>mengembun</i> di mata kumenatap							√
		120.	Bait ketujuh (2018:143) <i>Sore</i> itu. Aku tak pernah bersiap untuk pergi dari							√
		121.	<i>Sore</i> itu. Tapi, kau tetap menjadi lelaki kemarin <i>sore</i>							√
		122.	Begitu saja, seperti musim semi yang berganti jadi <i>Panas kemarau</i>							√
38.	Kumohon, Berhentilah Beralasan	123.	Bait ketiga (2018:145) Kosong menerobos masuk dalam <i>lorong-lorong</i> ,				√			
		124.	Bait kelima (2018:146) Aku benci pada <i>mendung</i> yang menutupi							√
		125.	<i>Kilat jingga senja</i> kala. Lalu, air merintik							√
		126.	Melelehkan <i>hujan</i> yang sudah lama tertawan							√
		127.	Menyinggung di <i>petang</i> , sesekali mengerang							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		128.	Bait keenam (2018:146) Berebut <i>kilau bintang</i> yang sempat temaram							√
		129.	Aku dan kau seperti sisa-sisa <i>hujan</i> yang							√
		130.	Bergutasi pada <i>dedaunan</i> . Penuh perjuangan		√					
		131.	Bait kedelapan (2018:146) terlalu banyak penjelasan pada rintik <i>hujan</i>							√
		132.	Peraduan <i>pelangi</i> padahal senja mulai							√
39.	Bohong	133.	Bait kedua (2018:156) Menatap <i>langit-langit kamar</i>				√			
		134.	Berbicara pada <i>angin</i>							√
		135.	Bait ketiga (2018:157) Aku menggigil kedinginan, merasakan <i>angin</i> lalu							√
		136.	Bait keempat (2018:157) Untuk tak kudengar dalam gemuruh <i>hujan</i> sekalipun							√
		137.	Bait kesepuluh (2018:158) Dunia nyata. <i>Hujan</i> yang begitu deras mengguyur tanah tak							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		138.	Basah kuyup, toh, <i>hujan</i> memang jadi teman paling baik untuk							√
		139.	Bait kesebelas (2018:158) Aku memilih kembali ke <i>kamar</i> . Diam tak sengaja membuka				√			
40.	Ketika Kita Harus Berakhir	140.	Bait pertama (2018:161) Namun tak mampu menangi <i>hujan</i> di petak berlubang							√
		141.	Bait kedua (2018:161) Bukan karena cinta tak lagi <i>merumah pada lorong-lorong</i> kenangan				√			
41.	Kosakata yang Hilang: Tulus	142.	Bait pertama (2018:162) Sudah kutemukan. <i>Sore ini</i> . Memelas.							√
		143.	Di sepinggiran <i>rerintik hujan</i>							√
		144.	Bait keempat (2018:162) <i>Angin</i> menjabar kabar. Aku saja yang terlalu bodoh berseloroh							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis					
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi
		145.	Bait kedelapan (2018:163) “itu kau,” ujarnya dalam menyodorkan <i>cermin besar berukuran pintu</i>				√		
		146.	Bait kesebelas (2018:164) Pangkuan <i>hujan</i> . Memohon lepas dari masa silam						√
42.	Satu Tahun yang Lalu, Boleh Kutulis (Lagi) Surat untukmu?	147.	Bait kedua (2018:165) Saja adegan dri kita beda <i>ruang</i> , maka kau takkan				√		
43.	Tersenyumlah	148.	Bait pertama (2018:167) <i>Udara</i> yang sama. Berulang kali tersenyum, menyanjung						√
44.	Skenario Tuhan	149.	Bait ketiga (2018:172) Cintaku kembali para <i>ruang</i> yang sama, hanya saja				√		
		150.	Terlampau lama. Tapi kali ini kau membawa <i>mawar</i>				√		
45.	Teruntuk Kau, Lelaki Terhebat	151.	Bait pertama (2018:174) Tak lagi ada gunanya. Sebab ia hanya seperti <i>bunga</i> yang				√		

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		152.	Bait kedua (2018:174) <i>Malam</i> ini aku membisu dan segala sesuatu yang mengarah							√
		153.	Bait kelima (2018:175) Penenang kala <i>fajar</i> pecah. Ingatkan aku, bahwa							√
46.	Kau Tahu Apa yang Disembunyikan oleh Hujan?	154.	Bait pertama (2018:177) Kau tahu apa yang disembunyikan oleh <i>hujan</i> ?							√
		155.	Bait kedua (2018:177) Lalu, tak ingatkah ada siapa di balik <i>hujan</i> ?							√
		156.	<i>Petang</i> yang membuka <i>lorong</i> waktu,				√			√
		157.	Bait keempat (2018:177) Dahulu, <i>hujan</i> tak menusuk tulang,							√
		158.	Bait kelima (2018:177) Kini <i>hujan</i> hanyalah basah dalam abu-abu,							√

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		159.	Bait keenam (2018:177) Atau <i>hujan</i> bagimu hari ini,							√
		160.	Bait ketujuh (2018:177) <i>Hujan</i> tak pernah mengizinkan aku berhenti							√
		161.	Sebab <i>hujan</i> adalah saksi,							√
47.	Air Mata Memoar	162.	Bait pertama (2018:179) Punah dimakan usia. Ketika pada <i>senja</i> aku berjanji							√
48.	Sesal	163.	Bait kedua (2018:180) Menyesaki mata <i>puhnama</i> . Di balik legam, aku							√
		164.	Bait kelima (2018:181) Bermain gairah dengan <i>senja</i> yang khianat							√
49.	Kau Tahu Mengapa Aku Tak Suka Kenangan	165.	Bait pertama (2018: 184) Pada daun yang gugur di <i>musim hujan</i> , ada jalan memutar							√
		166.	Untuk lebih dekat menuju <i>rumah singgah</i> . Agar terlindung				√			

No	Judul Puisi	No Data	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis						
				Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat tinggal	Binatang	Bumi	
		167.	Dari gigil gemetar sebab tetesnya makin <i>deras</i> mengguyur							√
		168.	Sampai menemui <i>rumah singgah</i> berikutnya. Karena aku				√			
		169.	Bait ketiga (2018:184) Angker pada suatu masa, di <i>langit</i> dari jari telunjuk pada							√
		170.	<i>Senja dalam jingganya</i> . Tapi menikmati malam jadi							√
		171.	Pilihan untuk menghitung <i>bintang</i> yang berjejer dengan							√
		172.	Bait kelima (2018:185) Dari <i>kayu-kayu pada batang yang rapuh</i> , tumbang		√					
		173.	Bait ketujuh (2018:185) Jemarimu menyeretku pada <i>jarum jam</i> di putaran				√			
		174.	Bait kedelapan (2018:186) <i>Bunga</i> kata dari percakapan satu abad yang lalu				√			
		175.	Bait kesembilan (2018:186) <i>Ruang</i> untuk berbenah. Ia tak pernah memberi jalan untuk				√			

4.2.1 Analisis Struktur Fisik Puisi (Diksi) dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana

1. Izinkan Aku Menulismu

Baris 1: Izinkan saja aku tetap menulismu,
Baris 4: menjadikanmu luka, kali ini biar cinta
Baris 6: menghapus gundah yang merayap dalam senyap.

Puisi berjudul *Izinkan Aku Menulismu* menceritakan tentang ungkapan hati seseorang kepada siapapun yang akan menjadi pujaan hatinya. Ia merasakan rindu dengan pujaan hatinya. Hal itu tampak pada kata “menulismu” menandakan bahwa ia tidak dapat mengungkapkan nama orang yang disebutnya.. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti aku tetap menulismu, menjadikanmu luka, dan gundah yang merayap dalam senyap.

Kata aku tetap menulismu merujuk pada kata menyebutkan seseorang yang tak dikenali. Kata menjadikanmu luka merujuk pada ungkapan sakit hati karena dikhianati oleh cinta. Kata gundah yang merayap dalam senyap merujuk pada ungkapan bimbang atau gelisah dalam kesendirian.

2. Bila Jodoh Berinisial Engkau

Bait ke 1:
Baris 4 dan 5:
tidak akan bisa dirujuk ulang. Angka demi angka dijejer
beranak-pinak: merenggangkan ruang, mendekatkan
bayang.

Bait ke 2:
Baris 1:
Segala debur debar ubahnya jadi buih yang menjijikkan.

Baris 4:

Sudah terlalu kenyang untuk melumat paksa, tapi sayang
bila dimuntahkan begitu saja.

Bait ke 3:

Baris 1:

Jarak tak bisa menaksir rindu yang luber menjadi deras

Baris 3:

kenangan berbau amis dan secarik memoar berlapis
tangis.

Bait ke 4:

Baris 2:

yang diguncang jemari keriput? Tapi sesendok gula

Bait ke 5:

Baris 1:

Waktu terlalu samar untuk bisa ditaksir kapan akan tiba semula,

Baris 4 dan 5:

buta dalam satu waktu. tapi cinta, apakah selalu harus terasa seperti
kali pertama? Setelah seluruhku diisap harga dan kau tak pernah

Puisi berjudul *Bila Jodoh Berinisial Engkau* menceritakan tentang jodoh yang belum diketahui siapa namanya. Jodoh yang dimaksud masih tidak bernama dan disebut berinisial engkau. Terdapat ungkapan rindu pada puisi tersebut. Hal itu tampak pada kalimat “rindu yang luber” menandakan bahwa seseorang memiliki rindu kepada seseorang dan ingin bertemu. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti dijejer beranak-pinak, buih yang menjijikkan, terlalu kenyang untuk melumat paksa, rindu yang luber, kenangan berbau amis, diguncang jemari keriput, waktu terlalu samar, buta dalam satu waktu, setelah seluruhku diisap harga, dan sebab perilakunya yang berbahasa.

Kata dijejer beranak-pinak merujuk pada ungkapan suatu hal yang diiringi secara berurutan. Kata buih yang menjijikkan merujuk pada ungkapan hal yang tidak disukai. Kata terlalu kenyang untuk melumat paksa merujuk pada ungkapan menolak sesuatu untuk dipahami. Kata rindu yang luber merujuk pada ungkapan rasa rindu seseorang yang terlalu berlebihan. Kata diguncang jemari keriput merujuk pada ungkapan menggenggam tangan dengan jemari. Kata waktu terlalu samar merujuk pada ungkapan waktu yang tidak jelas.

Kata buta dalam satu waktu merujuk pada ungkapan tidak bisa melihat apapun dalam waktu tertentu. Kata setelah seluruhku diisap harga merujuk pada ungkapan menghabiskan waktu hanya untuk menunggu. Kata sebab perilakunya yang berbahasa merujuk pada ungkapan kelakuan seseorang yang kelihatan tidak secara langsung melainkan dengan isyarat.

3. Ini Cinta atau Apa?

Bait ke 1:

Baris 6 dan 7:

Atau seperti apa kiranya aku harus meneteskan tinta, selalu menuliskan tentangmu. Hanya

Baris 8:

untuk menikmati majas-majas sampai kau puas.

Bait ke 2:

Baris 1:

Aku sudah lama kehilangan makna dari rasa,

Bait ke 3:

Baris 8, 9, dan 10:

keluh-kesah. Aku bukannya ingin menyulut amarah, hanya saja hatiku kini sudah penuh gumpalan resah. Tak tahukah?

Bait ke 4:

Baris 1 dan 2:

Yang semula kukira hasrat sementara malah makin membulatkan gelora. Yang tadinya

Baris 4 dan 5:

justru mencipta siksa membara. Mengapa semuanya begitu menyesak jiwa?

Bait ke 5:

Baris 3:

hanya akan menuangkan rasa lewat bahasa.

Puisi berjudul *Ini Cinta atau Apa?* menceritakan tentang rasa cinta yang tak terbalas. Hal itu tampak pada kalimat “hanya seperti sipungguk merindukan bulan” menandakan bahwa ia hanya terlihat seperti seseorang yang berharap cinta tanpa berbalas atau cinta yang bertepuk sebelah tangan. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti harus meneteskan tinta, menikmati majas-majas sampai kau puas, kehilangan makna dari rasa, menyulut amarah, penuh gumpalan resah, kukira hasrat sementara, makin membulatkan gelora, mencipta siksa membara, menyesak jiwa, dan menuangkan rasa lewat bahasa.

Kata harus meneteskan tinta merujuk pada ungkapan harus selalu mengingat tentang seseorang. Kata Menikmati majas-majas merujuk pada ungkapan menyukai setiap kalimat yang diucapkan. Kata Kehilangan makna dari rasa merujuk pada ungkapan kehilangan arti dari rasa atau tidak lagi mempunyai rasa. Kata menyulut amarah merujuk pada ungkapan menyalakan api amarah. Kata penuh gumpalan resah merujuk pada ungkapan penuh kegelisahan.

Kata kukira hasrat sementara merujuk pada ungkapan keinginan atau harapan yang hanya sementara. Kata makin membulatkan gelora merujuk pada

ungkapan mempunyai perasaan yang semakin bergejolak. Kata mencipta siksa membara merujuk pada ungkapan membuat sakit yang semakin menjadi-jadi. Kata menyesak jiwa merujuk pada ungkapan rasa sesak yang tidak bisa ditahan lagi. Kata menuangkan rasa lewat bahasa merujuk pada ungkapan mengatakan atau mengutarakan isi hati lewat ucapan.

4. Siapakah Ia, Diam-Diam Membuat Rindu

Bait ke 3:

Baris 3:

merindu sampai jadi ngilu.

Bait ke 4:

Baris 2:

Yang seakan mencoba membacaku, hatiku.

Bait ke 5:

Baris 1 dan 2:

Dan bagaimana caramu membuatku luruh;
jatuh bersamaan dengan luruh, sebenarnya adalah

Bait ke 6:

Baris 3:

untuk sekadar duduk menikmati senyummu.

Puisi berjudul *Siapakah Ia, Diam-Diam Membuat Rindu* menceritakan tentang ungkapan rindu secara diam-diam kepada seseorang. Ia merasakan rindu dengan seseorang yang tidak tau siapa orang tersebut. Hal itu tampak pada kalimat “merindu sampai jadi ngilu” menandakan bahwa seorang wanita yang sangat merindukan seseorang yang ia sukai dalam diam. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti merindu sampai jadi ngilu, mencoba membacaku, caramu membuatku luruh, jatuh bersamaan dengan luruh, dan duduk menikmati senyummu.

Kata merindu sampai jadi ngilu merujuk pada ungkapan merasakan kerinduan yang terlalu dalam terhadap seseorang. Kata mencoba membacaku merujuk pada ungkapan ingin mengenali lebih dalam. Kata caramu membuatku luruh merujuk pada ungkapan suatu cara yang ditunjukkannya hingga membuat sampai terpana. Kata jatuh bersamaan dengan luluh merujuk pada ungkapan jatuh sampai benar-benar hancur atau remuk. Kata duduk menikmati senyummu merujuk pada ungkapan duduk sambil melihat senyummu.

5. Apa Aku Begitu Menjijikkan?

Bait ke 1:

Baris 1:

Untukku, menepikan bayangmu sebatas dusta hanya agar hargaku tetap

Bait ke 3:

Baris 1 dan 2:

Apa aku begitu menjijikkan? Hingga membuatmu meninggikan senyuman, berpaling muka mengacuhkan. Mengenalmu mengapa jadi

Bait ke 4:

Baris 2:

luka yang kau torehkan tepat di sudut terdalam.

Bait ke 5:

Baris 1:

Bagaimana bisa Tuhan meluruhkan cinta? Sedang kau tak sedikit pun

Bait ke 6:

Bairs 4:

kehilangan seraut senyummu. Aku takut ditinggal

Puisi berjudul *Apa Aku Begitu Menjijikkan?* menceritakan tentang penglihatan seseorang terhadap penulis. Hal itu tampak pada kalimat “apa aku begitu menjijikkan?” menandakan bahwa ada seseorang yang tidak ingin melihatnya hingga orang itu meninggalkannya. Puisi ini menggunakan diksi

(pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti menepikan bayangmu sebatas dusta, meninggikan senyuman, luka yang kau torehkan, meluruhkan cinta, dan kehilangan seraut senyummu.

Kata menepikan bayangmu sebatas dusta merujuk pada ungkapan tidak peduli dengan seseorang yang hanya berkata bohong. Kata meninggikan senyuman merujuk pada ungkapan membuat tersenyum dengan lebar. Kata luka yang kau torehkan merujuk pada ungkapan sakit hati atau rasa kecewa yang telah dibuat dan membekas. Kata meluruhkan cinta merujuk pada ungkapan mudah jatuh cinta. Kata kehilangan seraut senyummu merujuk pada ungkapan kehilangan keceriaan.

7. Tuan, Siapa Dia?

Bait ke 1:

Baris 1:

Tuan, mengapa kau masih juga lekati matanya? Bukankah

Baris 3 dan 4:

yang mengejatkan abjad cinta untuk kutelan bersamamu?

Tapi kau malah meracuniku dengan luka.

Bait ke 4:

Baris 2:

kucambuk kau dengan hujat berkali lipat. Sebab tak bisa

Bait ke 5:

Baris 3 dan 4:

jelaskan, perempuan lancang, bagaimana rasanya dipeluk lengan yang mungkin saja jodohku?

Puisi berjudul *Tuan, Siapa Dia?* menceritakan tentang ungkapan seorang wanita yang terluka karena seorang cowok yang berkhianat dengan wanita lain. Hal itu tampak pada kalimat “tuan, bisa kau jelaskan seperti apa rasanya

menggandeng jemari yang belum hakmu?” menandakan bahwa seorang wanita merasa sakit hati karena kekasihnya selingkuh dengan wanita lain yang belum mukhrimnya lalu bergandeng tangan. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti lekati matanya, mengejakan abjad, meracuniku dengan luka, kucambuk kau dengan hujat berkali-lipat, perempuan lancang, dan dipeluk lengan.

Kata lekati matanya merujuk pada ungkapan selalu melihat matanya dengan sangat tajam. Kata mengejakan abjad merujuk pada ungkapan membacakan pelan sebuah kalimat. Kata meracuniku dengan luka merujuk pada ungkapan niat untuk membuat sakit hati. Kata kucambuk kau dengan hujat berkali-lipat merujuk pada ungkapan berkali-kali mencela seseorang dengan kalimat-kalimat yang tidak pantas. Kata perempuan lancang merujuk pada ungkapan perempuan yang tidak tau sopan. Kata dipeluk lengan merujuk pada ungkapan sedang memegang lengan tangan.

8. Matahari, Rupanya Kau Pencuri

Bait ke 1:

Kau datang seperti tamu tak diundang. Susah payah aku menata hati untuk berdamai dengan sunyi. Berkali-kali aku meniup debu yang singgah kemari. Tak membiarkan setitik airpun membasahi hati. Dan kau seperti sengaja mengobrak-abrik ruangan yang gelap

Bait ke 3:

Baris 1 dan 2:

Kau datang untuk membuatku tergelincuh. Menyita seluruh waktu untuk merasakan alur yang mulai rusuh. kau tahu? Aku tak

Baris 5:

Hancur luluh, aku luruh.

Bait ke 5:

Baris 2 dan 3:

menyambung untuk mematahkan retakan. mengapa tuhan
membiarkan kau masuk diam-diam? Mencuri hati, lalu sengaja

Bait ke 6:

Baris 2:

Tolong kembalikan hatiku, kecuali kau menjaganya sampai mati.

Puisi berjudul *Matahari, Rupanya Kau Pencuri* menceritakan tentang seseorang yang telah mempertahankan dirinya untuk tidak ingin mengenal lagi tentang rindu dan sudah berusaha keras menguatkan tekad untuk bertahan pada prinsipnya tetapi semuanya hilang karena ada sosok seseorang yang datang dan berhasil mengetuk hatinya kembali. Hal itu tampak pada kalimat “kau mencurinya, waktu yang kusimpan untuk kunikmati sendiri. Kau mengambilnya, pertahananku untuk berdiam diri” menandakan bahwa penulis sedang tidak ingin diganggu. Tetapi, semua yang dipertahankannya sia-sia. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif.

Kata-kata tersebut seperti aku menata hati, setitik air pun membasahi hati, mengobrak-abrik, membuatku tergelincuh, menyita seluruh waktu, alur yang mulai rusuh, hancur luluh aku luruh, mematahkan retakan, mencuri hati, dan kembalikan hatiku. Kata aku menata hati merujuk pada ungkapan mengatur perasaan. Kata setitik air pun membasahi hati merujuk pada ungkapan tak membiarkan siapapun yang dapat melukai hatinya. Kata mengobrak-abrik merujuk pada ungkapan memberantakin atau menyerakkan.

Kata membuatku tergelincuh merujuk pada ungkapan tersandung. Kata menyita seluruh waktu merujuk pada ungkapan banyak membuang waktu. Kata alur yang mulai rusuh merujuk pada ungkapan jalan cerita yang sudah tidak aman.

Kata hancur luluh, aku luruh merujuk pada ungkapan sudah hancur lalu jatuh. Kata mematahkan retakan merujuk pada ungkapan sudah hancur ditambah hancur. Kata mencuri hati merujuk pada ungkapan memesona. Kata kembalikan hatiku merujuk pada ungkapan meminta untuk mengembalikan rasa yang sudah lama ia pertahankan.

9. Baca Saja, Seperti Aku Menulismu

Bait ke 2:

Baris 2 dan 3:

sebab kau tak pernah mencoba membacaku lebih dalam. Atau aku yang terlalu betah

Bait ke 2:

Baris 4 dan 5:

sepi. Hening yang mengantar jemari berepilog dengan puisi. Sajak yang tak 'kan pernah berhenti menggigilkan sisi lain nurani. Aku hanya enggan

Baris 7:

melibatkan kau merentik dalam nyeri. Terus terang,

Puisi berjudul *Baca Saja, Seperti Aku Menulismu* menceritakan tentang ungkapan harapan seorang perempuan kepada seorang laki-laki untuk mengetahui bagaimana perasaan perempuan tersebut kepadanya. Hal itu tampak pada kalimat “ada sejengkal harapan yang terbungkus rapi di sini, di hati yang tersembunyi” menandakan bahwa perempuan tersebut mempunyai harapan besar untuk bisa memiliki lelaki yang diinginkannya. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti mencoba membacaku lebih dalam, jemari berepilog dengan puisi, dan merentik dalam nyeri.

Kata membacaku lebih dalam merujuk pada ungkapan mengenalinya lebih jauh. Kata jemari berepilog dengan puisi merujuk pada ungkapan menulis akhir kisah dalam bentuk puisi. Kata merentik dalam nyeri merujuk pada ungkapan merasakan sakit.

12. Cinta, Akulah Rumahmu

Bait ke 2:

Baris 3:

Pulanglah, kalau mulai buta arah, kau boleh kembali kemari kapan pun.

Bait ke 3:

Bari 1:

Cinta, kamulah satuan waktu yang berputar tanpa akhiran.

Puisi berjudul *Cinta, Akulah Rumahmu* menceritakan tentang penantian seseorang untuk kembali pada hati yang tepat. Hal itu tampak pada kalimat “sebab aku di sini, masih menunggumu” menandakan bahwa setia itu mahal dan tidak bisa dibeli karena sekiranya seseorang itu setia dan menetap di satu hati, ia akan tetap sabar menanti bahkan rela menerima kembali seseorang yang telah pergi meninggalkannya bersama orang lain. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti mulai buta arah, dan kamulah satuan waktu yang berputar tanpa akhiran

Kata mulai buta arah merujuk pada ungkapan tidak tau arah. Kata kamulah satuan waktu yang berputar tanpa akhiran merujuk pada ungkapan bahagia memiliki kekasih sepertimu.

14. Tuan, Tak Bisakah Kau Mendengarnya?

Bait ke 1:

Baris 2 dan 3:

lagi? Denganku saja, tanpa ada siapa pun mengiringi hatimu. Tuan, sebaiknya kau putar hatimu menuju

Bait ke 2:

Baris 1 dan 2:

Tuan, lihat mataku. Ada yang menyangkar di sana. bulir-bulir yang nyaris berjatuhan, tapi

Baris 5:

getir membelungsing seiring diammu, kau malah

Bait ke 3:

Baris 4:

waktu sendiri yang mengikatku di pelipismu. Atau

Baris 7:

entah sudah sedalam apa merangsuk hatimu.

Bait ke 4:

Baris 4:

hatiku yang gusar. Padahal selalu ada

Puisi berjudul *Tuan, Tak Bisakah Kau Mendengarnya?* menceritakan tentang seorang wanita yang bertanya-tanya siapakah sebenarnya pemilik hatinya. Ia bertanya-tanya dalam sepi tentang siapa sosok laki-laki itu. Hal itu tampak pada kalimat “tuan, siapa sebenarnya kamu yang katanya pemilik dari rusukku” menandakan bahwa wanita tersebut ingin sekali segera memiliki siapa yang pantas menjadi pasangan tulang rusuknya. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti mengiringi hatimu, lihat mataku ada yang menyangkar di sana, bulir-bulir yang nyaris berjatuhan, getir membelungsing seiring diammu, mengikatku di pelipismu, sedalam apa merangsuk hatimu, dan hatiku yang gusar.

Kata mengiringi hatimu merujuk pada ungkapan lewat perantara mengungkapkan perasaan. Kata lihat mataku ada yang menyangkar di sana merujuk pada ungkapan ada yang berharga ketika dipandang. Kata bulir-bulir yang nyaris berjatuhan merujuk pada ungkapan air mata yang jatuh membasahi pipi. Kata getir membelungsing seiring diammu merujuk pada ungkapan kalimat menghardik dalam diam. Kata mengikatku di pelipismu merujuk pada ungkapan hanya aku seorang yang dipandang oleh matamu. Kata sedalam apa merangsuk hatimu merujuk pada ungkapan sudah sedalam apa dia ada dalam hatimu.

16. Menghentikan Ilusi

Bait ke 1:

Baris 2 dan 3:

mampu kukendalikan. Rasa yang telanjur menyebar mekar. Dan sekarang yang tersisa tinggal aku,

Bait ke 2:

Baris 1:

Ternyata sukar menukar cinta yang telanjur mengakar.

Bait ke 4:

Baris 6 dan 7:

keadaan bimbang. Dan mencipta ilusi yang semakin berkembang. Menyisakan

Bait ke 5:

Baris 3:

Apa memang ingin meliarkan lamunan?

Bait ke 6:

Baris 8:

pandanganmu berkeliaran dalam satu titik

Puisi berjudul *Menghentikan Ilusi* menceritakan tentang seseorang yang tidak bisa melupakan masa lalunya dan selalu ingat kapanpun itu karena sudah

terlalu cinta. Hal itu tampak pada kalimat “dan sekarang yang tersisa tinggal aku, memandangi kita yang terekam waktu” menandakan bahwa ada perasaan yang tidak bisa dibohongi ketika teringat kembali memori di masa lalu yang membuatnya sampai jatuh cinta. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti rasa yang terlanjur menyebar mekar, sukar menukar yang telanjur mengakar, mencipta ilusi yang semakin berkembang, meliarkan lamunan, dan pandanganmu berkeliaran.

Kata rasa yang terlanjur menyebar mekar merujuk pada ungkapan rasa yang sudah terlalu besar. Kata sukar menukar yang telanjur mengakar merujuk pada ungkapan sulit mencari pengganti karena rasa yang sudah terlalu besar. Kata mencipta ilusi yang semakin berkembang merujuk pada ungkapan angan-angan atau khayalan yang semakin banyak. Kata meliarkan lamunan merujuk pada ungkapan pikiran yang kemana-mana. Kata pandanganmu berkeliaran merujuk pada ungkapan ia memandang ke banyak arah.

20. Sekantong Rindu Terakhir

Bait ke 1:

Baris 7:

datang tatapmu diwajahku, aku sudah melakukan

Baris 11:

kalau-kalau aku tak bisa lagi di rengkuhmu. Aku tak bisa

Bait ke 2:

Baris 3 dan 4:

berjarak denganku, aku tetap merasakan rindunya
mengitari hati.

Bait ke 4:

Baris 1:

Ada rindu yang menjejak dalam jarak. Ada kau

Bait ke 5:

Baris 5:

memandangi lekatmu dalam pekat dan matamu

Baris 8:

itu? Yang tak bisa kujejerkan dengan kata. Kalau

Bait ke 6:

Baris 1:

Kali ini, sekantong rindu kutukar dengan doa.

Baris 4:

terakhir meresapi jemariku. Sekantong rindu

Puisi berjudul *Sekantong Rindu Terakhir* menceritakan tentang kerinduan seorang wanita kepada kekasihnya yang jauh. Hal itu tampak pada kalimat “ada rindu yang menjejak dalam jarak” menandakan bahwa ia merindukan kekasihnya tetapi mereka dipisahkan oleh jarak. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti tatapmu di wajahku, aku tak bisa lagi direngkuhmu, rindunya mengitari hati, ada rindu yang menjejak dalam jarak, memandangi lekatmu dalam pekat, yang tak bisa kujejerkan dengan kata, sekantong rindu kutukar dengan doa, dan meresapi jemariku.

Kata tatapmu di wajahku merujuk pada ungkapan tatapannya hanya memandangi ke arah wajah saja. Kata aku tak bisa lagi direngkuhmu merujuk pada ungkapan merasa tak bisa lagi untuk selalu ada di pelukanmu. Kata rindunya mengitari hati merujuk pada ungkapan rasa rindu yang selalu saja menggebu-gebu. Kata ada rindu yang menjejak dalam jarak merujuk pada ungkapan rindu yang terasa dari jarak jauh. Kata memandangi lekatmu dalam pekat merujuk pada ungkapan melihat dengan tatapan tajam.

Kata yang tak bisa kujejerkan dengan kata merujuk pada ungkapan menderetkan kata. Kata sekantong rindu kutukar dengan doa merujuk pada ungkapan menyampaikan rasa rindu lewat doa. Kata meresapi jemari merujuk pada ungkapan menikmati jemari.

24. Bila Cinta Adalah Kata Hati, Biar Tuhan jadi Tuannya

Bait ke 1:

Baris 12 dan 13:

arah yang berlawanan. Oposisi yang sering jadi asal muasal perdebatan

Bait ke 3:

Baris 8:

hilang dilahap prinsip yang barangkali

Puisi berjudul *Bila Cinta Adalah Kata Hati, Biar Tuhan jadi Tuannya* menceritakan tentang takdir Tuhan perihal jodoh yang akan datang. Hal itu tampak pada kalimat “Hatiku jelas tahu betul berbagai cara yang kau lakukan demi aku yang berbahagia” menandakan bahwa jodoh itu takdir dari Tuhan dan Tuhan tau caranya bagaimana kita yang ingin selalu bahagia. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti oposisi yang sering jadi asal muasal perdebatan, hilang dilahap prinsip, dan mana yang kata hati, mana yang pikir belaka.

Kata oposisi yang sering jadi asal muasal perdebatan merujuk pada ungkapan menentang sebuah perdebatan. Kata hilang dilahap prinsip merujuk pada ungkapan hilangnya prinsip atau pendirian seorang. Kata mana yang kata hati, mana yang pikir belaka merujuk pada ungkapan bingung dalam berfikir.

25. Tak Pernah Terjadi, Sebelummu

Bait ke 2:

Baris 6:

kali kulihat, kulekati lakumu, aku selalu saja bertanya, apa

Dulu, ah, tidak, sering kali, aku membayangkan ada seseorang yang membawaku keliling kota. Sederhana saja, aku hanya ingin memutarinya bersama entah siapa. Tapi tak pernah terjadi, sebelummu

Bait ke 4:

Baris 2:

seseorang yang mengajakku mencumbu alam. Menciumi

Baris 5:

begitu menyuguhkan ketenangan. Tapi tak pernah terjadi,

Puisi berjudul *Tak Pernah Terjadi, Sebelummu* menceritakan tentang ungkapan bahagia seorang wanita ketika mengenal seorang lelaki yang bisa membuatnya bahagia setiap saat bahkan selalu merindukan walaupun mereka bertemu setiap hari. Hal itu tampak pada kalimat “soal hatiku yang terus saja mengeja kata rindu padahal setiap hari bertemu” menandakan bahwa rasa rindu yang selalu saja dirasakannya setiap saat. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti kulekati lakumu, seseorang yang mengajakku mencumbu alam, dan menyuguhkan ketenangan.

Kata kulekati lakumu merujuk pada ungkapan melihat dengan jelas kelakuannya. Kata seseorang yang mengajakku mencumbu alam merujuk pada ungkapan diajak untuk menikmati indahnya alam. Kata menyuguhkan ketenangan merujuk pada ungkapan suatu hal yang bisa menghadirkan ketenangan.

26. Selamat Pagi, Cinta!

Bait ke 1:

Baris 1 dan 2:

Aku tak pernah senang hiruk-pikuk
keramaian kota, kecuali memutarinya

Baris 4:

Aku tak pernah suka bising dunia nyata,

Baris 6 dan 7:

Aku tak pernah bisa bercerita menyoal
kerapuhan yang berdiam di dadaku,

Puisi berjudul *Selamat Pagi, Cinta!* menceritakan tentang ungkapan bahagia seseorang yang memiliki kekasih dan hanya ingin melewati apapun itu bersamanya. Hal itu tampak pada setiap kalimat “kecuali memutarinya bersamamu, kecuali mendengarnya denganmu, kecuali dengan menatap bola matamu” menandakan bahwa tidak ingin melewatkan apapun bersama kekasih dan ingin melakukan apapun dengan kekasihnya serta selalu memuji kekasihnya. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti hiruk-pikuk keramaian kota, bising dunia nyata, dan bercerita menyoal kerapuhan.

Kata hiruk-pikuk keramaian kota merujuk pada ungkapan kegaduhan dalam keramaian kota. Kata bising dunia nyata merujuk pada ungkapan ributnya dunia nyata. Kata bercerita menyoal kerapuhan merujuk pada ungkapan bercerita tentang kelemahan.

27. Teruntuk yang Mencintaiku

Bait ke 1:

Baris 1 dan 2:

Kali ini Tuhan menjatuhkan cinta lewat sederet bahasa yang diam. Aku terperangah. Bingung, harus

Baris 4:

berbarengan menghias rupa. Rasa ini selalu

Baris 7:

tak 'kan bisa melihatnya dengan kasatmata. Sebab

Bait ke 3:

Baris 4:

dan waktu membiarkan kau dan aku beradu dalam rindu

Baris 7 dan 8:

membantah mulut, menepis cemburu yang tak semestinya melesap masuk ke rongga dada. Aku ini siapa?

Puisi berjudul *Teruntuk yang Mencintaiku* menceritakan tentang ungkapan keinginan seorang wanita yang memohon dalam doa di sepertiga malam untuk dipertemukan dengan jodoh yang tepat. Ia tak hentinya berdoa selalu memohon kepada Tuhan agar siapapun yang dikirim Tuhan nantinya, akan benar-benar menjaga dan menyayangnya dengan tulus. Hal itu tampak pada kalimat “sebab ini cinta yang merindu lewat doa” menandakan bahwa wanita tersebut selalu ikhlas dengan apa yang terjadi dan akan menerima siapapun yang dikirim Tuhan kepadanya. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti cinta lewat sederet bahasa, aku terperangah, berbarengan menghias rupa, melihatnya dengan kasatmata, beradu dalam rindu, berbantah mulut, menepis cemburu yang tak semestinya, dan melesap masuk ke rongga dada.

Kata cinta lewat sederet bahasa merujuk pada ungkapan cinta yang diucapkan secara lisan. Kata aku terperangah merujuk pada ungkapan terkejut. Kata berbarengan menghias rupa merujuk pada ungkapan sama-sama memperelok muka. Kata melihatnya dengan kasatmata merujuk pada ungkapan sesuatu yang tidak bisa terlihat menggunakan mata telanjang. Kata beradu dalam rindu merujuk pada ungkapan sama-sama merasakan rindu.

Kata berbantah mulut merujuk pada ungkapan bertengkar mulut atau cekcok. Kata menepis cemburu yang tak semestinya merujuk pada ungkapan mengelakkan rasa cemburu. Kata melesap masuk ke rongga dada merujuk pada ungkapan lenyap hingga ke dalam dada.

29. Aku Mencintaimu Tanpa Syarat

Bait ke 1:

Baris 1:

Aku kehabisan abjad. Mencintaimu menghabiskan

Baris 5 dan 6:

melekatkan cinta yang tegas. Pandanganku
terbentur sejurus mata, membuat hening di
sekeliling.

Bait ke 2:

Baris 4:

tak kau lingkarkan jemari di kelingkingku. Aku

Baris 9, 10, 11:

waktu. Sebab aku tak menginginkan rayu nyaring
menusuk gendang telingaku. Aku bosan pada
bibir luwes yang menggelakkan tipu dengan janji

Baris 13 dan 14:

dari arah yang menyebarkan. Lebih gamblang menilai
seberapa dalam cinta tersemat dihatimu, yang

Bait ke 3:

Baris 2, 3, 4:

mambaurkan kata di sela
tawa, dalam liris aku
menjerit tanpa suara.

Bait ke 5:

Baris 3 dan 4:

aku ‘kan tegar melekatkan
peluk di balik senyummu.

Puisi berjudul *Aku Mencintaimu Tanpa Syarat* menceritakan tentang seorang wanita yang mencintai seorang lelaki dengan tulus tanpa syarat. Hal itu tampak pada kalimat “sebab aku tak menginginkan rayu nyaring menusuk gendang telingaku” menandakan bahwa tidak butuh yang namanya rayuan. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti aku kehabisan abjad, memintal rasa rindu, pandanganku terbentur sejourus mata, lingkarkan jemari di kelingkingku, rayu nyaring menusuk gendang telinga, bibir luwes yang menggelakkan tipu, lebih gamblang menilai, cinta tersemat di hatimu, mambaurkan kata di sela tawa, menjerit tanpa suara, dan melekatkan peluk di balik senyummu.

Kata aku kehabisan abjad merujuk pada ungkapan tidak bisa berkata-kata lagi. Kata memintal rasa rindu merujuk pada ungkapan mengikat kerinduan. Kata pandanganku terbentur sejourus mata merujuk pada ungkapan memandangi ke banyak orang di sekitar. Kata lingkarkan jemari di kelingkingku merujuk pada ungkapan memegang jemari kelingking. Kata rayu nyaring menusuk gendang telinga merujuk pada ungkapan rayuan yang terdengar dengan jelas.

Kata bibir luwes yang menggelakkan tipu merujuk pada ungkapan kata-kata manis yang diucapkan banyak kebohongan. Kata lebih gamblang menilai

merujuk pada ungkapan jelas dan mudah dimengerti. Kata tersemat di hatimu merujuk pada ungkapan terlekat atau ada dalam hatimu. Kata membaurkan kata di sela tawa merujuk pada ungkapan berbicara sambil tertawa. Kata menjerit tanpa suara merujuk pada ungkapan ingin teriak tapi tertahan karena sudah terlalu sakit yang dirasakan. Kata meletakkan peluk di balik senyummu merujuk pada ungkapan berusaha tersenyum.

32. Aku Membutuhkanmu Lagi dan Lagi

Bait ke 1:

Baris 2 dan 3:

kakiku, butuh dekap di setiap penantianku.

Aku butuh jemari menyeka air mata kalau

Bait ke 2:

Baris 2:

membuatnya menyinggung luka, tapi

Puisi berjudul *Aku Membutuhkanmu Lagi dan Lagi* menceritakan tentang ungkapan hati seorang wanita yang membutuhkan seorang lelaki yang selalu bisa membuatnya nyaman berada disampingnya. Hal itu tampak pada kalimat “aku butuh genggamannya di setiap entakan kakiku, butuh dekap di setiap penantianku” menandakan bahwa wanita tersebut menginginkan lelaki yang bukan hanya memberikan cinta saja melainkan bisa juga menjaganya sepenuh hati dan membuatnya nyaman. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti butuh dekap di setiap penantianku, jemari menyeka air mata, dan membuatnya menyinggung luka.

Kata butuh dekap di setiap penantianku merujuk pada ungkapan membutuhkan pelukan. Kata jemari menyeka air mata merujuk pada ungkapan

jemari yang mengusap air mata. Kata membuatnya menyinggung luka merujuk pada ungkapan membuat luka atau sakit hati.

34. Memulai yang Pernah Berakhir

Bait ke 1:

Baris 5 dan 6:

Membiarkan semua terbuka perlahan, semua yang nyaris tak bisa merasakan gemetar lagi. Yang sempat gemeretak mati,

Bait ke 2:

Baris 3:

karena aku bisa tahu siasatmu.

Bait ke 3:

Baris 1 dan 2:

Aku memang bukan yang pandai dalam cinta, juga bukan yang luwes menghubungkan sinyal asmara, seperti dia atau mereka,

Baris 4:

Bukan stadion lari, apalagi boneka Barbie.

Bait ke 4:

Baris 2 dan 3:

kesempatan untuk berdusta, membodohi hatiku dengan yang kau sebut cinta.

Bait ke 5:

Baris 3 dan 4:

kalimatmu? Kau juga laki-laki, pasti sama saja dengan yang lihai membuai, membual.

Puisi berjudul *Memulai yang Pernah Berakhir* menceritakan tentang seorang wanita yang tak ingin lagi mengulang cerita masa lalunya dengan laki-laki yang sudah pernah membuatnya sakit hati. Hal itu tampak pada kalimat “karena aku takkan memberimu kesempatan untuk berdusta, membodohi hatiku dengan yang kau sebut cinta” menandakan bahwa wanita tersebut tidak mau membuka hatinya lagi untuk seorang laki-laki yang pernah mendustainya. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti

nyaris tak bisa merasakan gemetar lagi yang sempat gemeretak mati, karena aku bisa tahu siasatmu, yang luwes menghubungkan sinyal asmara, bukan stadion lari, apalagi boneka barbie, membodohi hatiku dengan yang kau sebut cinta, lihai membuai, membual.

Kata nyaris tak bisa merasakan gemetar lagi yang sempat gemeretak mati merujuk pada ungkapan hampir tidak bisa merasakan apapun lagi sampai rasanya seperti mati. Kata karena aku bisa tahu siasatmu merujuk pada ungkapan mengetahui tindakanmu atau perencanaanmu. Kata yang luwes menghubungkan sinyal asmara merujuk pada ungkapan yang tidak kaku dalam soal asmara. Kata bukan stadion lari, apalagi boneka barbie merujuk pada ungkapan bukan seperti tempat pelarian apalagi hanya sebagai pelampiasan. Kata membodohi hatiku dengan yang kau sebut cinta merujuk pada ungkapan mudah percaya dengan seseorang yang mengatakan tentang cinta. Kata lihai membuai, membual merujuk pada ungkapan pandai dalam merayu dan banyak bicara.

40. Cinta Tak Berbalas

Bait ke 3:

Baris 1:

Hampa kerap mengutarakan perasaannya, yang ingin

Bait ke 4:

Baris 4 dan 5:

diam menghancurkan. Meluruhkan air mata karena kepenatan luar biasa.

Bait ke 5:

Baris 1 sampai 3:

Aku resah melihat tanganmu mengenggam gundah,
aku marah mendengar tawamu menghangatkan
gelisah yang bukan untuk menenangkan aku. Aku lelah

Bait ke 7:

Baris 1 sampai 4:

Kapan cinta bukan lagi sebuah penantian? Merapatkan diri saling merekatkan jemari. Kapan cinta bukan lagi yang menceritakan harapan? Hanya sekedar bualan yang menjadikan pelabuhan sebagai tempat persinggahan.

Bait ke 8:

Baris 2 dan 3:

akan segera memberi kepastian. Meyakinkan aku tentang perlakuan yang akan menjadi sederet senyuman.

Puisi berjudul *Cinta Tak Berbalas* menceritakan tentang jodoh itu ditangan Tuhan. Hal itu tampak pada kalimat “sebab Tuhan menjanjikan impian yang akan jadi kenyataan” menandakan bahwa Tuhan yang memberikan takdir jodoh untuk setiap manusia. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti hampa kerap mengutarakan perasaannya, meluruhkan air mata karena kepenatan luar biasa, tanganmu menggenggam gundah, mendengar tawamu menghangatkan gelisah, merapatkan diri saling merekatkan jemari, sekedar bualan yang menjadi pelabuhan, tentang perlakuan yang akan menjadi sederet senyuman.

Kata hampa kerap mengutarakan perasaannya merujuk pada ungkapan hati yang kosong selalu ingin dimiliki. Kata meluruhkan air mata karena kepenatan luar biasa merujuk pada ungkapan menangis karena sangat letih. Kata tanganmu menggenggam gundah merujuk pada ungkapan mempunyai rasa bimbang atau gelisah. Kata mendengar tawamu menghangatkan gelisah merujuk pada ungkapan pura-pura untuk tertawa agar tak terlihat sedang ada masalah. Kata merapatkan diri merekatkan jemari merujuk pada ungkapan mendekat dan saling berpegang tangan. Kata tentang perlakuan yang akan menjadi sederet senyuman merujuk pada ungkapan perilaku yang banyak membuat orang lain tersenyum.

42. Jemu Menungguimu

Bait ke 5:

Baris 2 dan 3:

dentam di telinga. Membuat sebagian lukaku
menganga. berhenti! sekali lagi, tolong, berhenti

Baris 5:

kau seperti sengaja membuatku mengeja kata.

Bait ke 6:

Baris 5 dan 6:

menepi di tepi jemari. Aku mengutuk kepalaku yang
tetap mengangguk-angguk. Ah, kau seperti menyihirku.

Baris 10 sampai 12:

Aku hanya menunggu sampai kau masuk. Merayumu
dengan bahasa yang membisu. Sendirian di dalam.
Meski harus terluka dalam diam.

Puisi berjudul *Jemu Menungguimu* menceritakan tentang lelah menunggu seseorang tanpa kepastian. Hal itu tampak pada kalimat “hanya saja, menunggumu begitu melelahkan” menandakan bahwa ia putus asa jika harus selalu menunggu. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti membuat sebagian lukaku menganga, kau seperti sengaja membuatku mengeja kata, aku mengutuk kepalaku yang tetap mengangguk-angguk, merayumu dengan bahasa yang membisu, meski harus terluka dalam diam.

Kata membuat sebagian lukaku menganga merujuk pada ungkapan luka yang sangat sakit. Kata kau seperti sengaja membuatku mengeja kata merujuk pada ungkapan sengaja membuatnya berfikir tentang kalimat apa yang pantas diucapkan. Kata merayumu dengan bahasa yang membisu merujuk pada ungkapan merayu tanpa banyak kata. Kata meski harus terluka dalam diam merujuk pada ungkapan merasa tersakiti tetapi memendamnya sendirian.

43. Dua

Bait ke 1:

Baris 3 dan 3:

Melukiskan bagaimana caraku memanjakan hatiku dengan cinta. Yang terbilang singkat itu menyakitkan,

Bait ke 4:

Baris 2 sampai 4:

ketenangan, dua abad selanjutnya aku hilang. Dua hari aku terhempas sendiri, mencoba menatap 200 balutan kata yang sudah dulu sekali. Dua bulan saja

Baris 7 dan 8:

begitu melekat, masih mengisap udara di sela rongga dada. Dan di antara 2/3 lelahku, aku benci masih begini,

Puisi berjudul *Dua* menceritakan tentang seorang wanita yang dikhianati oleh kekasihnya sebab kekasihnya selingkuh. Hal itu tampak pada kalimat “Aku dan kau, adalah dua yang pernah menjadi satu dan tak lagi menyatu sebab mendua” menandakan bahwa seorang wanita yang tersakiti karena pengkhianatan yang dilakukan oleh kekasihnya. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti bagaimana caraku memanjakan hatiku dengan cinta, dua abad selanjutnya aku hilang, mencoba menatap 200 balutan kata yang sudah dulu sekali, masih mengisap udara di sela rongga dada.

Kata bagaimana caraku memanjakan hatiku dengan cinta merujuk pada ungkapan membuat hati luluh dengan cinta. Kata dua abad selanjutnya aku hilang merujuk pada ungkapan pergi jauh dan menghilang dari pandangan dalam waktu yang lama. Kata mencoba menatap 200 balutan kata yang sudah dulu sekali merujuk pada ungkapan mengingat kembali kalimat-kalimat yang pernah diucapkan di masa lalu. Kata masih mengisap udara di sela rongga dada merujuk pada ungkapan masih bisa menghirup udara.

45. Pergilah (dariku)

Bait ke 2:

Baris 3:

berpikir aku akan banyak bicara demi membalaskan kesakitanku.

Bait ke 5:

Baris 3 dan 4:

seperti milik sendiri. Kuberi sedikit bocoran. Tak pernah ada “khianat” dalam langgamnya. Tenteramnya hanya berlaku pada yang

Puisi berjudul *Pergilah (dariku)* menceritakan tentang seseorang yang tak ingin diganggu lagi oleh pria yang dibencinya. Hal itu tampak pada kalimat “pergilah dariku dan jangan kembali meski satu detik saja” menandakan bahwa ia benar-benar tak ingin diganggu. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti aku akan banyak bicara demi membalaskan kesakitanku, tak pernah ada “khianat” dalam langgamnya .

Kata aku akan banyak bicara demi membalaskan kesakitanku merujuk pada ungkapan membalas dendam dengan apa yang dirasakannya. Kata tak pernah ada khianat dalam langgamnya merujuk pada ungkapan tak pernah ada pengkhianatan dalam caranya.

46. Siapa Sebenarnya yang Lebih Menyakiti Siapa

Bait ke 1:

Baris 2:

Yang selalu ada di lini waktumu.

Baris 5:

Dan jari-jari kaki merenggang jarak,
memilih undur diri.

Bait ke 4:

Baris 1 dan 2:

Sedang kita selalu berebut lidah untuk lebih
dulu menyangkal;

Puisi berjudul *Siapa Sebenarnya yang Lebih Menyakiti Siapa* menceritakan tentang seorang wanita yang merasa tersakiti dan kecewa karena seorang laki-laki. Tetapi ia bingung siapa yang lenih menyakitkan antara mereka berdua. Hal itu tampak pada kalimat “siapa yang lebih menyakiti siapa. Padahal engkau yang memulainya dan aku menikmatinya” menandakan bahwa ia bingung siapa yang harus disalahkan karena tidak ada yang mau mengaku kesalahan masing-masing. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti yang selalu ada di lini waktumu, dan jari-jari kaki merenggang jarak, kita selalu berebut lidah untuk lebih dulu menyangkal.

Kata yang selalu ada di lini waktumu merujuk pada ungkapan yang sellu hadir di setiap garis waktumu. Kata dan jari-jari kaki merenggang jarak merujuk pada ungkapan kita yang mulai jaga jarak. Kata kita selalu berebut lidah untuk lebih dulu menyangkal merujuk pada ungkapan selalu bertengkar atau adu mulut dan saling menyalahkan satu sama lain tanpa ada yang mau mengalah.

48. Waktu, Kau, dan Aku

Bait ke 2:

Baris 4 dan 5:

justru luka yang mengingatkan aku pada
satu terkecil tentang cinta. Seandainya

Bait ke 4:

Baris 1 dan 2:

Seperti itukah waktu berputar hanya untuk menjatuhkan luka yang
mengakar? Hanya untuk membicarakana tentang kematian atau

Bait ke 5:

Baris 2 sampai 4:

yang gemetar? Hanya untuk menunjukkan betapa hebat jarumnya
menusuk-nusuk rusuk. Memberi lubang besar yang menyuarakan
sisa-sisa kerapuhan.

Puisi berjudul *Waktu, Kau, dan Aku* menceritakan tentang ungkapan hati seorang wanita yang berpisah dengan kekasihnya. Tetapi masih saja teringat tentang kekasihnya walaupun ia mencoba berlabuh ke hati orang lain. Hal itu tampak pada kalimat “mengapa masih saja menyisakan rasa yang hadir tanpa tepian?” menandakan bahwa wanita tersebut masih tidak bisa melupakan mantan kekasihnya. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti luka yang mengingatkan aku pada satuan terkecil tentang cinta, waktu berputar hanya untuk menjatuhkan luka yang mengakar, untuk menunjukkan betapa hebat jarumnya menusuk-nusuk rusuk, memberi lubang besar yang menyuarakan sisa-sisa kerapuhan.

Kata luka yang mengingatkan aku pada satuan terkecil tentang cinta merujuk pada ungkapan sakit hati yang selalu saja teringat. Kata waktu berputar hanya untuk menjatuhkan luka yang mengakar merujuk pada ungkapan luka yang terasa sakit dalam waktu yang lama. Kata untuk menunjukkan betapa hebat jarumnya menusuk-nusuk rusuk merujuk pada ungkapan merasakan sakit yang teramat dalam. Kata memberi lubang besar yang menyuarakan sisa-sisa kerapuhan merujuk pada ungkapan memberi jebakan yang bisa membuat seseorang terjerumus ke dalam cerita dan luka yang sama.

49. Surat Terakhir

Bait ke 1:

Baris 7:

harap yang tak kunjung bisa didekap. Begitu bukan?

Bait ke 2:

Baris 1 dan 2:

Masih bisa kau rasa, senyum megah itu hanya
berganti menjadi lebih sederhana, ia lebih berhati-hati

Bait ke 3:
Baris 2:
aku tak bisa menilik hati dengan baik. Tuhan

Bait ke 4:
Baris 9:
beban sebab takut aku mengidap kejiwaan akut.

Puisi berjudul *Surat Terakhir* menceritakan tentang seorang wanita yang mau tidak mau merelakan kekasihnya untuk pergi meninggalkannya. Tapi ia percaya bahwa Tuhan yang memberikan takdir perihal jodoh. Hal itu tampak pada kalimat “Tuhan mengambil apa yang ternyata belum pantas kujaga, mungkin saja Tuhan ingin aku mempersiapkan diri jauh lebih teliti” menandakan bahwa perihal jodoh itu sudah diatur oleh Tuhan dan jika belum bisa bersatu saat ini, mungkin saja Tuhan masih ingin mengujimu dengan harus teliti lagi memilih pasangan. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti harap yang tak kunjung didekap, senyum megah itu hanya berganti menjadi lebih sederhana, aku tak bisa menilik hati dengan baik, takut aku mengidap kejiwaan akut.

Kata harap yang tak kunjung didekap merujuk pada ungkapan harapan yang tak juga dimiliki. Kata senyum megah itu hanya berganti menjadi lebih sederhana merujuk pada ungkapan senyum bahagia berubah menjadi senyum biasa saja. Kata aku tak bisa menilik hati dengan baik merujuk pada ungkapan tak bisa melihat hati secara baik. Kata takut aku mengidap kejiwaan akut merujuk pada ungkapan menjadi orang yang tak waras.

50. Bukan lagi “Aku” dalam Dirimu

Bait ke 2:

Baris 1 dan 2:

Aku bingung bagaimana mesti bersuara, membahasakan
kalbu yang kian menyita waktu. membiacarakan perasaan

Bait ke 3:

Baris 1:

Malam kian menyebarkan aroma legam, lalu jatuh

Baris 3:

kujabarkan dalam lirik lelaguan. Ah, kau tahu hari-hari

Bait ke 6:

Baris 5-8:

benar. Aku tak pandai menilik hati seseorang.
Mana mungkin tahu apa maksud yang terendap
dalam bekap suara-suara bising di sekita, apalagi
kau tak rajin sesumbar.

Bait ke 7:

Baris 8 dan 9:

senyummu. Yang mungkin saja sedang melukis
pelangi setelah hujan mereda.

Puisi berjudul *Bukan lagi “Aku” dalam Dirimu* menceritakan tentang harapan seorang wanita yang ingin dicintai seutuhnya oleh seorang pria. Wanita tersebut ingin sekali menjadi satu-satunya yang dicintai oleh pria itu. Tetapi wanita itu pun ragu karena takut sudah ada nama wanita lain dalam hati pria tersebut. Hal itu tampak pada kalimat “karena aku begitu takut masuk ke dalam hatimu yang tak kuketahui ada siapa di dalamnya” menandakan bahwa keraguannya semakin kuat karena pria tersebut tak kunjung memberinya jawaban tentang perasaan. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif.

Kata-kata tersebut seperti membahasakan kalbu yang kian menyita waktu, Malam kian menyebarkan aroma legam, kujabarkan dalam lirik lelaguan, aku tak pandai menilik hati seseorang, terendap dalam bekap suara-suara bising di sekitar,

kau tak rajin sesumbar, yang mungkin saja sedang melukis pelangi setelah hujan mereda. Kata membahasakan kalbu yang kian menyita waktu merujuk pada ungkapan perasaan yang difikirkan terlalu lama. Kata Malam kian menyebarkan aroma legam merujuk pada ungkapan menebar aroma yang tidak enak dihirup.

Kata kujabarkan dalam lirik lelaguan merujuk pada ungkapan aku jelaskan melalui lirik lagu. Kata aku tak pandai menilik hati seseorang merujuk pada ungkapan tak bisa melihat isi hati seseorang. Kata terendap dalam bekap suara-suara bising merujuk pada ungkapan tidak bisa ngapa-ngapain di dalam keramaian. Kata kau tak rajin sesumbar merujuk pada ungkapan tak pernah menyombong. Kata yang mungkin saja sedang melukis pelangi setelah hujan mereda merujuk pada ungkapan akan ada kejadian indah setelah kita melewati rintangannya atau cobaan dalam setiap kehidupan.

51. Usai

Bait ke 1:

Baris 1:

Ajari aku menulis kegelisahan yang terbaca sebagai tenang;

Baris 4 dan 5:

menyerah, namun selalu dipacu untuk berterus terang dalam degup yang menyesakkan. Tidakkah kau marah padanya;

Baris 7 dan 8:

geram namun dipaksa diam? Tidakkah aku yang selalu memilih amuk ketimbang air mata akan selesai pada satu tanda titik

Bait ke 2:

Baris 4 sampai 6:

Ia hanyalah aku yang sedang kecewa. Pada isak yang salah dilemparkan atau sedu yang telanjur tetes hanya di setiap engkau pejam. Iya, Sayang. Hanya di setiap langit menawarkan

Puisi berjudul *Usai* menceritakan tentang kekecewaan dengan hubungan yang harus kandas tetapi selalu tak bisa melupakan nama. Hal itu tampak pada kalimat “bagaimana caranya aku melupa satu nama yang ternyata bersembunyi dengan sengaja?” menandakan bahwa seseorang yang selalu mengingat nama mantan kekasihnya walaupun hubungannya telah berakhir. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti kegelisahan yang terbaca sebagai tenang, berterus terang dalam degup yang menyesakkan, aku yang selalu memilih amuk ketimbang air mata, isak yang salah dilemparkan atau sedu yang telanjur tetes hanya di setiap engkau pejam.

Kata kegelisahan yang terbaca sebagai tenang merujuk pada ungkapan kekhawatiran atau kecemasan yang dihadapi dengan tenang. Kata berterus terang dalam degup yang menyesakkan merujuk pada ungkapan selalu jujur walaupun merasa takut untuk mengungkapkan kejujuran itu. Kata geram merujuk pada ungkapan marah sekali. Kata aku yang selalu memilih amuk ketimbang air mata merujuk pada ungkapan lebih memilih marah secara langsung daripada harus menangisi keadaan. Kata isak yang salah dilemparkan atau sedu yang telanjur tetes hanya di setiap engkau pejam merujuk pada ungkapan suatu keadaan yang tak seharusnya ditangisi.

52. Kala Kita Hanyalah Kata

Bait ke 5:

Baris 1 dan 2:

Dan kau adalah keajaiban,
yang tamat sebelum selesai.

Bait ke 7:

Baris 3 dan 4:

mematikan harap yang dibekap

kata kita hanyalah kata.

Puisi berjudul *Kata Kita Hanyalah Kata* menceritakan tentang ungkapan seseorang yang tidak bisa melupakan kekecewaan yang pernah ia rasakan. Ingin memiliki, tetapi sama sekali tidak mendapatkan jawaban pasti untuk menerima atau tidak. Hal itu tampak pada kalimat “bersembunyi dari kenyataan, mematikan harap yang dibekap kala kita hanyalah kata” menandakan bahwa seseorang yang sudah berharap untuk bisa memiliki, tetapi tak kunjung mendapat kepastian dan hanya direspon dengan diam. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti dan kau adalah keajaiban, yang tamat sebelum selesai, mematikan harap yang dibekap kata kita hanyalah kata.

Kata dan kau adalah keajaiban, yang tamat sebelum selesai merujuk pada ungkapan seseorang yang hadir secara tiba-tiba lalu mengakhiri cerita sebelum semua keinginan terpenuhi. Kata mematikan harap yang dibekap kata kita hanyalah kata merujuk pada ungkapan harapan yang tak bisa dimiliki dan yang teringat hanyalah setiap kalimat yang pernah terucap.

53. Masihkah Malam Dikenang Masa Silam

Bait ke 1:

Baris 1:

Adalah hitam yang tak lihai mengekspresikan dirinya.

Baris 4:

tak peduli meski temaram.

Bait ke 2:

Baris 4:

tak sesal meski resah mengguncang tubuhnya

Bait ke 3:

Baris 1 dan 2:

Adakah hitam dalam diriku

merebah pejam

Bait ke 5:

Baris 2 dan 3:

Ujarmu nanti akan tiba waktu untuk melupa,
seperti dirimu yang usai sudah membilang luka

Puisi berjudul *Masihkah Malam Dikenang Masa Silam* menceritakan tentang seorang wanita yang merindukan masa lalunya. Tetapi semakin dirindukan, malah membawa duka mendalam. Hal itu tampak pada kalimat “banjir air mata” menandakan bahwa adanya rasa kecewa hingga menyebabkan adanya kesedihan. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti adalah hitam yang tak lihai mengekspresikan dirinya, tak peduli meski temaram, tak sesal meski resah mengguncang tubuhnya, adakah hitam dalam diriku merebah pejam, ujarmu nanti akan tiba waktu untuk melupa, seperti dirimu yang usai sudah membilang luka.

Kata adalah hitam yang tak lihai mengekspresikan dirinya merujuk pada ungkapan tidak mahir dalam mengungkapkan sesuatu. Kata tak peduli meski temaram merujuk pada ungkapan tidak peduli meski kelihatan remang-remang. Kata karam merujuk pada ungkapan salah. Kata resah merujuk pada ungkapan gelisah. Kata menapak seluruh dunia merujuk pada ungkapan memijakkan kaki ke seluruh dunia.

Kata merebah pejam merujuk pada ungkapan berbaring menutup mata. Kata banjir air mata merujuk pada ungkapan menangis tersedu-sedu. Kata genangan sandiwara merujuk pada ungkapan banyak kepalsuan atau kebohongan. Kata waktu untuk melupa merujuk pada ungkapan waktu untuk tidak ingin mengingat. Kata membilang luka merujuk pada ungkapan berbicara tentang sakit hati.

55. Mengeja Nama Yang Sama, Luka

Bait ke 1:

Baris 1 sampai 4:

Kukira kaulah penyebab luruh
lelah dalam celah yang gelisah.
Tapi, ternyata kaulah sebab
segala luka bermula

Puisi berjudul *Mengeja Nama Yang Sama, Luka* menceritakan tentang perempuan yang sakit hati kepada pasangannya. Hal itu tampak pada kalimat “kaulah sebab segala luka” menandakan bahwa ada rasa kecewa kepada pasangan. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti kukira kaulah penyebab luruh lelah dalam celah yang gelisah, kaulah sebab segala luka bermula.

Kata kukira kaulah penyebab luruh lelah dalam celah yang gelisah merujuk pada ungkapan prasangka kepada seseorang yang dianggap sebagai penyebab sakit hati. Kata kaulah sebab segala luka bermula merujuk pada ungkapan menuduh seseorang sebagai salah satu penyebab sakit hati.

56. Dear, Lelaki Kemarin Sore

Bait ke 3:

Baris 3 dan 4:

bukan aku yang bertanya, kau sendiri yang menyuara
tak akan mengais-ngais yang sudah habis.

Bait ke 4:

Baris 4 dan 5:

bantu aku menyuguhnya, melumat-lumat segala
pahit yang teramat.

Bait ke 6:

Baris 3 dan 4:

cinta, seperti udara yang menyeruak kuhirup di
mana pun aku menjejak. Dan cinta, seperti gerimis

Puisi berjudul *Dear, Lelaki Kemarin Sore* menceritakan tentang seorang wanita yang merasakan sakit hati kepada seorang pria karena telah menyakiti hatinya. Padahal baru saja kemarin sore wanita itu mendengarkan ucapan cinta dari pria itu sendiri dan keesokan harinya pria itu mengkhianatinya. Hal itu tampak pada kalimat “apalah beda kau dengannya, sama tak memegang lidahnya” menandakan bahwa wanita tersebut merasa sakit hati dan membandingkan pria yang saat ini bersamanya dengan pria yang dulu bersamanya. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti kau sendiri yang menyuara tak akan mengais-ngais yang sudah habis, melumat-lumat segala pahit yang teramat, seperti udara yang menyeruak kuhirup dimana pun aku menjejak.

Kata kau sendiri yang menyuara tak akan mengais-ngais yang sudah habis merujuk pada ungkapan dia yang pernah mengucapkan bahwa tak akan mau kembali pada cerita yang sudah selesai. Kata melumat-lumat segala pahit yang teramat merujuk pada ungkapan sudah merasakan segala kehidupan yang tidak enak. Kata seperti udara yang menyeruak kuhirup dimana pun aku menjejak merujuk pada ungkapan merasakan kehidupan dimanapun kaki berpijak.

57. Cinta yang Kau Bawa, Melupaku

Bait ke 1:

Baris 1:

Setidaknya, tak ada sesal di sela-sela jemariku.

Baris 4:

bahwa senyap bukanlah pilihan bijak mengakhiri sesak?

Bait ke 4:

Baris 1 dan 2:

Setidaknya, mulut yang kau cecar itu

tak menyembunyikan perasaannya

Bait ke 5:

Baris 2:

seberapa besar kebencian menjalar di dadamu.

Puisi berjudul *Cinta yang Kau Bawa, Melupaku* menceritakan tentang seorang wanita yang merasakan sakit hati dengan harus menerima kenyataan bahwa hubungannya telah berakhir. Tetapi yang mengakhirinya tak kunjung menyadari kesalahannya sendiri. Hal itu tampak pada kalimat “tidakkah kau takut bila ternyata semua adalah juga kesalahanmu” menandakan bahwa pria tersebut tak juga menyadari bahwa ia juga sangat bersalah. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti tak ada sesal di sela-sela jemariku, bahwa senyap bukanlah pilihan bijak mengakhiri sesak, mulut yang kau cecar itu tak menyembunyikan perasaannya, seberapa besar kebencian menjalar di dadamu.

Kata tak ada sesal di sela-sela jemariku merujuk pada ungkapan tak merasa menyesal. Kata bahwa senyap bukanlah pilihan bijak mengakhiri sesak merujuk pada ungkapan diam bukanlah hal yang dapat mengakhiri permasalahan. Kata mulut yang kau cecar itu tak menyembunyikan perasaannya merujuk pada ungkapan mulut bisa bilang tidak tetapi perasaan tak bisa dibohongi. Kata seberapa besar kebencian menjalar di dadamu merujuk pada ungkapan kebencian yang sudah lama terpendam.

60. Sendiri Mencintaimu

Bait ke 1:

Baris 3 dan 4:

mesti karena siapa. Sebab nyatanya cinta bukan satuan yang bisa dihitung, bukan pilihan yang bisa begitu saja

Bait ke 2:

Baris 5 sampai 8:

ingin bertahan dalam keadaan yang masih selalu berkutat pada keajaiban dan pengharapan. Apa alasannya? Mengapa terdengar begitu licik dalam riuh gemericik? Padahal aku tahu, kau hanya sedang berpelik.

Puisi berjudul *Sendiri Mencintaimu* menceritakan tentang ungkapan hati seorang perempuan yang mencintai seorang pria tanpa berbalas bahkan pria tersebut tak peduli. Hal itu tampak pada kalimat “aku marah, gerah sendiri. Aku sedih, perih sendiri. Aku begini, kau juga tak peduli” menandakan bahwa tidak adanya kepedulian tentang perasaan seseorang. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti cinta bukan satuan yang bisa dihitung, bertahan dalam keadaan yang masih selalu berkutat pada keajaiban dan pengharapan, Mengapa terdengar begitu licik dalam riuh gemericik?, kau hanya sedang berpelik.

Kata cinta bukan satuan yang bisa dihitung merujuk pada ungkapan cinta bukanlah sesuatu yang bisa di kira-kira. Kata bertahan dalam keadaan yang masih selalu berkutat pada keajaiban dan pengharapan merujuk pada ungkapan bertahan pada keadaan yang selalu memikirkan sesuatu tentang keajaiban dan pengharapan. Kata mengapa terdengar begitu licik dalam riuh gemericik? merujuk pada ungkapan kecurangan yang selalu ada dalam setiap hiruk pikuk keramaian. Kata kau hanya sedang berpelik merujuk pada ungkapan membuat suasana menjadi sangat rumit atau sulit.

64. Ketika Kita Harus Berakhir

Bait ke 1:

Baris 3 sampai 7:

ulang duka? Nanar aku dibuatnya sembilu, memar
gemetarku dirundung pilu. Beku ujung kukuku dijilat
pekat khianat yang kau bawa masuk ke ruang bekas
kecacatan yang sempurna. Kau tahu, aku punya seribu
daya melebur debur bilur di sepanjang tanganku,

Bait ke 3:

Baris 1 sampai 4:

Ia bukan untuk kuadu sebagai pemenang, sebab aku
sungguh tak pandai merajut air mata di hadapan bola
mata. Aku bukan dia, yang bisa sesumbar soal apa
yang disebut sabar. Barangkali, kala aku tiada pun

Puisi berjudul *Ketika Kita Harus Berakhir* menceritakan tentang seorang wanita yang harus merelakan pujaan hatinya untuk pergi meninggalkannya karena hubungan mereka tak bisa dipertahankan. Hal itu tampak pada kalimat “ketika kita harus berakhir” menandakan bahwa hubungan antara mereka harus diakhiri karena beberapa sebab. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti nanar aku dibuatnya sembilu, memar gemetarku dirundung pilu, beku ujung kukuku dijilat pekat khianat, aku punya seribu daya melebur debur bilur di sepanjang tanganku, sebab aku sungguh tak pandai merajut air mata di hadapan bola mata, yang bisa sesumbar soal apa yang disebut sabar.

Kata nanar aku dibuatnya sembilu merujuk pada ungkapan bingung dibuat sedih. Kata memar gemetarku dirundung pilu merujuk pada ungkapan perasaan sakit hati hingga dibuat sangat sedih. Kata beku ujung kukuku dijilat pekat khianat merujuk pada ungkapan besarnya pengkhianatan. Kata aku punya seribu daya melebur debur bilur di sepanjang tanganku merujuk pada ungkapan luka yang dirasakan seperti besarnya suara ombak di laut. Kata sebab aku sungguh tak

pandai merajut air mata di hadapan bola mata merujuk pada ungkapan tak pernah menangis di hadapan orang lain. Kata yang bisa sesumbar soal apa yang disebut sabar merujuk pada ungkapan yang berbicara menyombong soal sabar.

66. Satu Tahun yang Lalu, Boleh Kutulis (Lagi) Surat untukmu?

Bait ke 2:

Baris 2 dan 3:

bisa berjabat denganmu, saat ini aku tak benar-benar ingin menikam masa lalu kita. Iya, kita. Sebab meski kau

Bait ke 6:

Baris 1:

Biarkan aku belajar mengeja ikhlas dengan benar. Biar

Puisi berjudul *Satu Tahun yang Lalu, Boleh Kutulis (Lagi) Surat untukmu?*

menceritakan tentang kenangan manis setahun silam antara seorang wanita dan seorang pria dengan cara mengirimkan surat seperti dulu mereka sebelum mulai untuk menjalin suatu hubungan. Hal itu tampak pada kalimat “padamu, masa lalu, kukirimkan kembali hari ini” menandakan bahwa akan mengirimkan surat yang sama persis seperti tahun lalu. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti saat ini aku tak benar-benar ingin menikam masa lalu kita, biarkan aku belajar mengeja ikhlas dengan benar.

Kata saat ini aku tak benar-benar ingin menikam masa lalu kita merujuk pada ungkapan tak ingin melukai siapapun. Kata biarkan aku belajar mengeja ikhlas dengan benar merujuk pada ungkapan ingin benar-benar tulus.

69. Skenario Tuhan

Bait ke 1:

Baris 1 sampai 3:

Cinta, beginikah caramu mempertemukan dua hati

yang saling berpaling? Membiarkannya berjalan melangkahi duka sendirian. Lalu dihempaskan

Bait ke 2:

Baris 2 sampai 5:

begitu senyap. Juga tertawa sendiri dalam ricuh yang ramai. Aku membawa cerita lama pada lembar baru yang nyaris usang tak tersentuh. Dan yang tak ingin kusentuh justru membuatku mendamba.

Bait ke 3:

Baris 2 dan 3:

dikemas berbeda. Kau kembali dengan segenggam cinta baru. Kau mengubah detikan menjadi terasa

Baris 7 dan 8:

yang lalu. Ini bagian dari cinta yang ingin kau tanam merekah di hatiku.

Bait ke 4:

Baris 4 dan 5:

pernah terselip gemetar di dadaku, kau mengubah lukanya jadi sedikit lebih beraroma.

Puisi berjudul *Skenario Tuhan* menceritakan tentang kehidupan seseorang tentang cinta yang diberikan oleh Tuhan untuknya. Hal itu tampak pada kalimat “Tuhan ingin aku paham begini cara-Nya menulis skenario yang berkualitas tinggi dengan ending tak terduga” menandakan bahwa urusan takdir, jodoh, itu sudah diatur sedemikian rupa oleh Tuhan. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti mempertemukan dua hati yang saling berpaling, membiarkannya berjalan melangkahi duka sendirian, tertawa sendiri dalam ricuh yang ramai, yang tak ingin kusentuh justru membuatku mendamba, kau kembali dengan segenggam cinta baru, ini bagian dari cinta yang ingin kau tanam merekah di hatiku, kau mengubah lukanya jadi sedikit beraroma.

Kata mempertemukan dua hati yang saling berpaling merujuk pada ungkapan dua orang yang tak mau saling pandang. Kata membiarkannya berjalan

melangkahi duka sendirian merujuk pada ungkapan kesedihan yang dirasakan sendirian. Kata tertawa sendiri dalam ricuh yang ramai merujuk pada ungkapan tertawa dalam keramaian. Kata yang tak ingin kusentuh justru membuatku mendamba merujuk pada ungkapan tak mau menyentuh tetapi membuat hati tertarik. Kata kau kembali dengan segenggam cinta baru merujuk pada ungkapan kembali dengan perasaan yang tak sama dengan yang dulu.

Kata ini bagian dari cinta yang ingin kau tanam merekah di hatiku merujuk pada ungkapan cinta yang diberikan oleh seseorang. Kata kau mengubah lukanya jadi sedikit beraroma merujuk pada ungkapan mengubah cinta menjadi berkesan.

71. Kau Tahu Apa yang Disembunyikan oleh Hujan?

Bait ke 3:

Baris 1:

Ketika dingin tak menyusupi paru-paru,

Bait ke 4:

Baris 3 sampai 5:

Saat tatap tanpa mata,
tak meminta roda tuaku berpulang
lalu berpaling.

Puisi berjudul *Kau Tahu Apa yang Disembunyikan oleh Hujan?* menceritakan tentang kenangan tentang hujan. Hal itu tampak pada kalimat “lalu, tak ingatkah ada siapa dibalik hujan?” menandakan bahwa ada kenangan seseorang yang dikaitkan dengan hujan. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti ketika dingin tak menyusupi paru-paru, saat tatap tanpa mata, tak meminta roda tuaku berpulang lalu berpaling.

Kata dingin tak menyusupi paru-paru merujuk pada ungkapan mempunyai sifat dingin. Kata saat tatap tanpa mata, tak meminta roda tuaku berpulang lalu

berpaling merujuk pada ungkapan tak pernah bertatap mata dan tak juga ingin memalingkan pandangan.

73. Air Mata Memoar

Bait ke 1:

Baris 1 dan 2:

Gemetar memoar membuka masa usang yang tak bisa punah dimakan usia. Ketika pada senja aku berjanji

Baris 4:

matanya. Cinta yang meretak tumbuh menjabar kecewa.

Bait ke 4:

Baris 1 dan 2:

Aku masih bisa merasakan sesaknya mengingat kau pernah bersamanya menghabiskaniku. Malam yang aku tak

Baris 4 sampai 6:

Ia jadikan bahan lawakan. Sedang aku hanya seperti tawanan masa silam. Senyum yang tergores hanyalah bias air mata. Dengus napas panjang hanyalah menyerah yang

Puisi berjudul *Air Mata Memoar* menceritakan tentang kesedihan seseorang yang telah disakiti oleh kekasihnya. Hal itu tampak pada kalimat “senyum yang tergores hanyalah bias air mata” menandakan bahwa adanya tangisan tentang kejadian di masa lalu yang mengundang air mata. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti gemetar memoar membuka masa usang yang tak bisa punah dimakan usia, cinta yang meretak tumbuh menjabar kecewa, sesaknya mengingat kau pernah bersamanya menghabiskaniku, sedang aku hanya seperti tawanan masa silam, senyum yang tergores hanyalah bias air mata.

Kata gemetar memoar membuka masa usang yang tak bisa punah dimakan usia merujuk pada ungkapan mengenang sejarah atau catatan peristiwa masa

lampau. Kata cinta yang meretak tumbuh menjabar kecewa merujuk pada ungkapan kisah cinta yang penuh dengan rasa kecewa. Kata sesaknya mengingat kau pernah bersamanya menghabiskan merujuk pada ungkapan sakit hati ketika mengingat kekasihnya yang dulu bersama orang lain. Kata sedang aku hanya seperti tawanan masa silam merujuk pada ungkapan seseorang yang hanya merasakan seperti dipenjara ketika ia bersama masa lalunya dulu.

75. Berhenti Mencari Cinta

Bait ke 1:

Baris 3 sampai 5:

aku masih meragukan kesungguhanmu. Tapi aku selalu berusaha menyelami matamu. Adakah dusta masih bergelayutan di pelupuknya, Sayang?

Bait ke 2:

Baris 1 dan 2:

Aku mencari-cari diriku, di sana. Di tempat yang kau jadikan bahan untuk berdusta. Di waktu

Bait ke 4:

Baris 2 dan 3:

kulengkapi. Engkaukah? Bisa kau rasakan ketakutanku menjalar jadi gusar yang tak kunjung selesai. Maka

Baris 7 dan 8:

aku ingin mengikatmu di sela jemariku agar tak bepergian lagi dengan yang lainnya. Bisa kau jabarkan bagaimana

Baris 10 dan 11:

memintamu terus-menerus menjejaliku dengan cinta yang membuatku percaya. Akulah satu-satunya.

Bait ke 5:

Baris 2 dan 3:

diriku memenuhi seluruh ruang di hatimu. Lalu, pergilah, bila memang tak kau temukan sejatimu bersamaku. Aku

Puisi berjudul *Berhenti Mencari Cinta* menceritakan tentang ketakutan dan keraguan seorang wanita untuk menerima kembali seorang pria yang pernah

memberinya luka di masa lalu tapi hadir kembali dengan segudang janji. Hal itu tampak pada kalimat “ia butuh kau buat lebih percaya dari sebelumnya. Ia butuh penguatan atas setiap ketakutannya” menandakan bahwa ada keraguan dalam hati untuk menerima kembali seseorang yang pernah membuat luka. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti tapi aku selalu berusaha menyelami matamu, dusta masih bergelayutan di pelupuknya, di tempat yang kau jadikan bahan untuk berdusta, bisa kau rasakan ketakutanku menjalar jadi gusar yang tak kunjung selesai, aku ingin mengikatmu di sela jemariku agar tak bepergian lagi dengan yang lainnya, memintamu terus-menerus menjejalku dengan cinta yang membuatku percaya, pergilah, bila memang tak kau temukan sejatimu bersamaku.

Kata tapi aku selalu berusaha menyelami matamu merujuk pada ungkapan selalu melihat mata dengan tatapan tajam. Kata dusta masih bergelayutan di pelupuknya merujuk pada ungkapan kebohongan yang masih saja terlihat. Kata di tempat yang kau jadikan bahan untuk berdusta merujuk pada ungkapan tempat pelampiasan dalam kebohongan. Kata bisa kau rasakan ketakutanku menjalar jadi gusar yang tak kunjung selesai merujuk pada ungkapan merasakan ketakutan hingga menjadi amarah. Kata aku ingin mengikatmu di sela jemariku agar tak bepergian lagi dengan yang lainnya merujuk pada ungkapan ingin menjalin hubungan serius dengan ikatan pernikahan agar tak lagi melirik ke wanita lain.

Kata memintamu terus-menerus menjejalku dengan cinta yang membuatku percaya merujuk pada ungkapan karena selalu di puji dengan kalimat-kalimat manis, hingga ia percaya saja dengan apa yang diucapkan kekasihnya.

Kata pergilah, bila memang tak kau temukan sejatimu bersamaku merujuk pada ungkapan menyuruh seseorang pergi jika tak ingin menjalin hubungan dengannya.

77. Biar Dia Memilih Akhir Ceritanya; Cinta

Cinta.

Apa betul kau adalah dia?

Dia.

Apa mungkin, cinta,

Atau hanya nafsu hati atas rasa?

Bait ke 2:

Baris 3 dan 4:

Itulah dunia. Sesaat sesap sampai lesap. Di antara waktu yang pernah memecah di hela napasku, aku pernah berkawan

Baris 6 dan 7:

mengungkap bahagia. Begitukah dunia. Dustanya begitu jujur berbicara. Tak bisakah kau membedakan, mana yang mesti kau

Bait ke 4:

Baris 5 dan 6:

jatuh lagi dalam cinta yang sama. Itulah akhir dari dunia. Yang setia tulus meski telah pupus.

Puisi berjudul *Biar Dia Memilih Akhir Ceritanya; Cinta* menceritakan tentang seseorang yang mempertanyakan apa arti dari cinta yang sesungguhnya. Hal itu tampak pada kalimat “ mana kiranya yang lebih baik, mencintai atau dicintai” menandakan bahwa ada rasa penasaran dalam diri. Rasa ingin tahu tentang apa sebenarnya yang disebut dengan cinta itu. Puisi ini menggunakan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif. Kata-kata tersebut seperti sesaat sesap sampai lesap, di antara waktu yang pernah memecah di hela napasku, dustanya begitu jujur berbicara, yang setia tulus meski telah pupus.

Kata berbarengan merujuk pada ungkapan sama-sama atau bersama. Kata sesaat sesap sampai lesap merujuk pada ungkapan menghisap sampai hilang. Kata di antara waktu yang pernah memecah di hela napasku merujuk pada ungkapan diantara waktu yang pernah ada di setiap kehidupan. Kata dustanya begitu jujur berbicara merujuk pada ungkapan lebih sering berkata bohong. Kata yang setia tulus meski telah pupus merujuk pada ungkapan seseorang yg setia telah menjadi masa lalu.

4.2.2 Analisis Struktur Batin dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana

Puisi 1

IZINKAN AKU MENULISMU

Tema pada puisi ini adalah cinta. Menunjukkan rasa cinta kepada seseorang walaupun dalam diam tanpa mampu berkata apapun termasuk untuk mengungkapkan rasa. Perasaan dalam puisi ini adalah pasrah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah belajarlah melupakan seseorang dan jangan terjebak pada kenangan-kenangan lama yang hanya membuatmu sakit hati

Puisi 2

BILA JODOH BERINISIAL ENGKAU

Tema pada puisi ini adalah Rindu. Merasakan kerinduan terhadap sosok seorang laki-laki untuk menjadi pendamping hidup. Perasaan dalam puisi ini adalah gelisah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan terlalu

cepat memberikan hati kepada seseorang karena jika jatuh cinta pada orang yang salah akan terasa sakit.

Puisi 3

INI CINTA ATAU APA?

Tema pada puisi ini adalah keinginan untuk bisa memiliki kekasih. Besar keinginan seorang wanita ingin mempunyai kekasih. Tetapi ia ingin tahu dulu apa yang disebut dengan cinta dan bagaimana rasanya jatuh cinta kepada seorang laki-laki. Perasaan dalam puisi ini adalah gelisah dan bingung. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jika ingin mendekati seseorang, seharusnya kenal dulu bagaimana sikap dan sifatnya. Jangan mudah mengutarakan perasaan dan menerima seseorang jika masih ada rasa ragu.

Puisi 4

SIAPAKAH IA, DIAM-DIAM MEMBUAT RINDU

Tema pada puisi ini adalah rindu. Seorang perempuan yang merasakan rindu kepada seorang laki-laki yang ia sendiri pun tak mengetahui namanya. Perasaan dalam puisi ini adalah kecewa. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan terlalu cepat menerima seseorang untuk menjadikannya sebagai kekasih. Karena, penyesalan itu datang di akhir. Jangan buta karena cinta.

Puisi 5

APA AKU BEGITU MENJIJIKKAN?

Tema pada puisi ini adalah cinta yang dipandang sebelah mata. Menceritakan tentang seorang perempuan yang hanya mencintai sepihak. Padahal ia sendiri tahu

bagaimana rasanya jika cinta itu hanya bertepuk sebelah tangan. Perasaan dalam puisi ini adalah marah, sakit hati, dan kecewa. Nada dalam puisi ini tinggi. Amanat dalam puisi ini ialah jika tidak menyukai seseorang, jangan mudah mencela apalagi sampai menjelekkannya di depan orang lain.

Puisi 6

TUAN, SIAPA DIA?

Tema pada puisi ini adalah dikhianati laki-laki. Menceritakan tentang seorang perempuan yang dikhianati oleh seorang laki-laki karena ia mendapati laki-laki itu sedang bersama wanita lain. Perasaan dalam puisi ini adalah marah. Nada dalam puisi ini tinggi. Amanat dalam puisi ini ialah jika tidak menyukai seseorang, jangan mudah mencela apalagi sampai menjelekkannya di depan orang lain. Jangan menyakiti pasangan yang telah lama bersamamu, setidaknya jika ada masalah, selesaikanlah dengan cara yang baik dan jangan langsung mengambil keputusan untuk mencari yang lain.

Puisi 7

MATAHARI, RUPANYA KAU PENCURI

Tema pada puisi ini adalah cinta. Menceritakan tentang seseorang yang telah mencuri perhatian dan juga mencuri hatinya hingga perempuan tersebut terpikat oleh laki-laki yang dilihatnya. Perasaan dalam puisi ini adalah marah, kecewa, dan menyesal. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah tidak baik untuk terlalu lama menutup diri dari orang lain bahkan tidak mau membuka hati untuk siapapun yang datang. Karena sejatinya di dunia ini setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan.

Puisi 8

BACA SAJA, SEPERTI AKU MENULISMU

Tema pada puisi ini adalah harapan. Menceritakan tentang seseorang yang mengharapkan sosok laki-laki seperti yang ia inginkan. Perasaan dalam puisi ini adalah pasrah dan sedih. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan terlalu berharap kepada seseorang untuk dapat kita miliki karena sesungguhnya jodoh itu sudah diatur oleh Tuhan.

Puisi 9

CINTA, AKULAH RUMAHMU

Tema pada puisi ini adalah kesetiaan. Menceritakan tentang kesetiaan terhadap pasangan. Perasaan dalam puisi ini adalah sedih. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah setia hanya dengan satu orang itu merupakan hal yang luar biasa. Jika yang kamu cintai itu justru meninggalkanmu, jangan berharap lebih untuk ia kembali. Karena, ceritanya tak akan pernah sama.

Puisi 10

TUAN, TAK BISA KAU MENDENGARNYA?

Tema pada puisi ini adalah cinta. Menceritakan tentang kesetiaan terhadap pasangan. Perasaan dalam puisi ini adalah cemburu dan gelisah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan terlalu cepat memutuskan untuk menikah dan jangan kecewa dengan penantian. Tuhan telah mengatur jodoh untuk tiap umatnya.

Puisi 11

MENGHENTIKAN ILUSI

Tema pada puisi ini adalah rindu. Menceritakan tentang merindukan seseorang yang dicintai tetapi rindunya tak tersampaikan. Perasaan dalam puisi ini adalah sedih. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan menunggu seseorang yang tidak pasti.

Puisi 12

SEKANTONG RINDU TERAKHIR

Tema pada puisi ini adalah rindu. Menceritakan tentang merindukan seseorang yang dicintai tetapi rindunya tak tersampaikan. Perasaan dalam puisi ini adalah takut, dan pasrah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jika kamu merindukan seseorang, maka ungkapkanlah dan jagalah kesetiaan ketika kamu dipisahkan oleh jarak. Jika berjodoh, maka Tuhan pasti satukan.

Puisi 13

BILA CINTA ADALAH KATA HATI, BIAR TUHAN JADI TUANNYA

Tema pada puisi ini adalah cinta. Menceritakan tentang seorang perempuan yang menyerahkan segala takdir hidupnya hanya kepada Tuhan. Perasaan dalam puisi ini adalah pasrah dan marah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah segala halnya serahkan kepada Tuhan termasuk masalah pemilik cintamu. Karena akan lebih bahagia bila cinta itu datangnya dari Tuhan dan mengikuti takdir Tuhan.

Puisi 14

TAK PERNAH TERJADI, SEBELUMMU

Tema pada puisi ini adalah cinta. Menceritakan tentang seorang perempuan yang dapat menemukan seorang laki-laki yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Perasaan dalam puisi ini adalah bahagia. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jika kamu sudah mempunyai seseorang yang mampu membuatmu bahagia, maka pertahankan. Jangan ada penyesalan dikemudian hari.

Puisi 15

SELAMAT PAGI, CINTA!

Tema pada puisi ini adalah cinta. Menceritakan tentang semangat seorang perempuan yang dapat menemukan kebahagiaannya. Perasaan dalam puisi ini adalah bahagia. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah bahagia dan bersyukur ketika kamu mempunyai cinta yang sempurna.

Puisi 16

TERUNTUK YANG MENCINTAIKU

Tema pada puisi ini adalah Harapan seorang wanita. Keinginan wanita untuk laki-laki yang mencintainya. Perasaan dalam puisi ini pasrah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah bersabarlah karena cinta itu tidak akan salah memilih. Jika bersungguh-sungguh dengan keinginan, maka bersabarlah untuk menunggu waktunya bertemu.

Puisi 17

AKU MENCINTAIMU TANPA SYARAT

Tema pada puisi ini adalah cinta. Keinginan wanita yang mencintai laki-laki dengan tulus dan tanpa syarat. Perasaan dalam puisi ini benci, ragu, dan pasrah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah cintailah seseorang itu apa adanya tanpa memandang kekurangannya dan cintailah seseorang itu apa adanya.

Puisi 18

AKU MEMBUTUHKANMU LAGI DAN LAGI

Tema pada puisi ini adalah cinta. Keinginan wanita yang menggantungkan harapan hanya kepada satu laki-laki saja. Perasaan dalam puisi ini sedih dan pasrah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah tidak ada salahnya mengharapkan seseorang yang tidak hanya mmeberikan cinta, tetapi bisa juga memberikan kenyamanan dan bisa menjaga pasangannya dengan baik.

Puisi 19

MEMULAI YANG PERNAH BERAKHIR

Tema pada puisi ini adalah cinta. Seseorang yang berniat untuk memulai hubungan dengan orang yang pernah membuatnya sakit hati. Perasaan dalam puisi ini marah, kecewa dan benci. Nada dalam puisi ini tinggi dan rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan pernah memberi kesempatan kedua kalinya untuk laki-laki yng pernah membuatmu sakit hati. Karena jika memberi kesempatan maka sama saja membiarkannya membuatmu tersakiti kembali dengan cara yang sama.

Puisi 20

CINTA TAK BERBALAS

Tema pada puisi ini adalah cinta. Seorang perempuan yang mencintai seorang laki-laki tetapi tak mendapat kejelasan apa-apa dari laki-laki tersebut. Perasaan dalam puisi ini kecewa, gelisah, sedih dan pasrah. Nada dalam puisi ini tinggi dan rendah. Amanat dalam puisi ini ialah berdoalah kepada Tuhan agar kamu mendapatkan pasangan yang tidak pernah menyakitimu.

Puisi 21

JEMU MENUNGGUIMU

Tema pada puisi ini adalah kejenuhan dalam menunggu. Menceritakan tentang seorang perempuan yang merasa bosan dengan menunggu. Perasaan dalam puisi ini kecewa dan marah. Nada dalam puisi ini tinggi dan rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan menunggu seseorang yang tidak pasti.

Puisi 22

DUA

Tema pada puisi ini adalah penyesalan. Menceritakan tentang seorang perempuan yang merasa tidak dihargai kehadirannya. Perasaan dalam puisi ini marah, benci dan kecewa. Nada dalam puisi ini tinggi dan rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan menyakiti pasanganmu dengan cara menduakannya.

Puisi 23

PERGILAH (DARIKU)

Tema pada puisi ini adalah cinta. Menceritakan tentang seorang perempuan yang benci ketika hidupnya diusik. Perasaan dalam puisi ini marah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah berhentilah mengusik kehidupan orang lain.

Puisi 24

SIAPA SEBENARNYA YANG LEBIH MENYAKITI SIAPA

Tema pada puisi ini adalah sepasang kekasih yang memiliki sifat egois. Menceritakan tentang seorang perempuan yang bingung tentang perasaannya. Perasaan dalam puisi ini pasrah dan kecewa. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah dewasalah dalam menghadapi permasalahan dalam hubungan dan jangan mengambil keputusan secara cepat yang pada akhirnya mengahdirkan penyesalan.

Puisi 25

WAKTU, KAU, DAN AKU

Tema pada puisi ini adalah mengingat memori lama. Menceritakan tentang seseorang yang selalu saja teringat tentang masa lalunya. Perasaan dalam puisi ini kesal dan pasrah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah serahkan semuanya pada takdir Tuhan. Jika Tuhan memang masih ingin mempertemukan kita dengan orang yang ada di masa lalu kita, maka akan tetap bertemu suatu saat nanti.

Puisi 26

SURAT TERAKHIR

Tema pada puisi ini adalah jodoh di tangan Tuhan. Menceritakan tentang seseorang yang menyerahkan takdir jodoh hanya kepada Tuhan. Perasaan dalam puisi ini pasrah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan memaksakan hatimu untuk seseorang yang sudah kamu tahu bahwa dia bukan milikmu dan ingatlah bahwa jodoh itu sudah ada yang ngatur.

Puisi 27

BUKAN LAGI “AKU” DALAM DIRIMU

Tema pada puisi ini adalah cinta. Menceritakan tentang seorang wanita yang sedih karena laki-laki yang ia cintai telah mencintai wanita lain. Perasaan dalam puisi ini sedih, marah, kecewa, dan takut. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan mengharapkan seseorang yang belum pasti jika tak ingin disakiti. Jika memang tidak ada kepastian, maka pergi dan tinggalkan. Jangan terlalu berharap kepada hal yang tak pasti.

Puisi 28

USAI

Tema pada puisi ini adalah memutuskan hubungan. Menceritakan tentang sebuah hubungan yang telah usai. Perasaan dalam puisi ini kecewa dan marah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah belajarlah untuk melupakan seseorang yang sudah menjadi masa lalumu dan jangan terlalu lama larut dalam kesedihan.

Puisi 29

KALA KITA HANYALAH KATA

Tema pada puisi ini adalah cinta. Menceritakan tentang seorang wanita yang mengharapkan sebuah jawaban tentang kejelasan sebuah hubungan. Perasaan dalam puisi ini kecewa dan pasrah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jika tidak ada jawaban perihal rasamu yang kamu beri untuk seseorang, tinggalkan saja. Jangan menunggu sesuatu yang tak pasti apalagi caranya yang membingungkan dengan hanya diam tanpa memberi jawaban.

Puisi 30

MASIHKAH MALAM DIKENANG MASA SILAM

Tema pada puisi ini adalah kenangan masa lalu. Menceritakan tentang seorang wanita yang tidak bisa melupakan kenangan masa lalunya. Perasaan dalam puisi ini kecewa, sedih, dan pasrah. Nada dalam puisi ini rendah. Amanat dalam puisi ini ialah jangan mengingat lagi siapapun yang sudah menjadi masa lalumu karena jika semakin kamu ingat, maka akan semakin membuatmu sakit hati bahkan sampai menangis. Lupakan semuanya dan cobalah membuka lembaran baru dengan orang yang baru.

4.2.3 Analisis Sastra Ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial* *Engkau karya Fasih Radiana*

Bagian analisis data berikut ini penulis menjelaskan hasil analisis sastra ekologis dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial* Engkau karya Fasih Radiana. Seperti yang dikatakan oleh Garrard dalam Endraswara, (2016:37) Konsep-konsep yang terkait dengan ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Berikut analisis datanya:

4.2.3.1 Pencemaran

Dalam buku Ruslan Lenggong (2018:157) menyatakan bahwa di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 (UUPPLH), diatur larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar baik oleh orang perseorangan maupun korporasi sebagai subjek hukum lingkungan. Larangan-larangan tersebut diatur dalam Pasal 69 UUPPLH tentang lingkungan hidup beberapa diantaranya, (1) melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup; (2) membuang limbah ke media lingkungan hidup; (3) melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar. Pencemaran lingkungan tidak hanya dilakukan oleh manusia, pencemaran juga dapat disebabkan oleh alam secara alami dan kegiatan hewan. Pencemaran yang dilakukan oleh manusia dapat berupa pembakaran hutan, limbah pakrik, gas buang pabrik, kegiatan rumah tangga dan lainnya.

Lingkungan yang tercemar (polusi) adalah lingkungan yang keadaannya menjadi tidak murni lagi. Artinya, lingkungan tidak seimbang akibat polutan yang masuk ke dalam lingkungan. Pencemaran lingkungan dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni kondisi alam sekitar, kurangnya kebersihan dari lingkungan masyarakat, kelalaian dalam pembuangan limbah pabrik. Contoh peristiwa yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan yakni, jalanan yang berdebu akibat mobil pengangkut pasir, polusi udara akibat dari knalpot kendaraan, genangan air di selokan akibat dari tersumbatnya saluran air karena ada banyak sampah yang menghalangi jalan air dan pada akhirnya akan menjadi sarang nyamuk.

Pencemaran lingkungan juga berasal dari alam yang terjadi secara alami seperti pencemaran yang diakibatkan oleh longsor, pencemaran yang diakibatkan dari gunung meletus dan sebagainya. Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh binatang seperti cicak yang membuang kotoran, kucing yang kencing sembarangan, laba-laba yang membuat sarang di daunan atau di langit-langit rumah, lalat meninggalkan telur pada makanan, dan lain sebagainya. Di dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana terdapat 175 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data pencemaran terdapat sebanyak 4 data, yakni data 16, 56, 72, dan 90. Berikut ini analisis data ekologis pencemaran yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana:

Data 16

Hati untuk berdamai dengan sunyi. Berkali-kali aku meniup *debu*

Puisi yang berjudul matahari rupanya kau pencuri pada bait pertama halaman 27 terdapat data 1 sastra ekologis pencemaran, hal ini ditunjukkan pada kata debu. Penggalan kalimat dalam puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang mempunyai hati yang sudah berdamai dengan sunyi. Perempuan tersebut sudah lama menutup hati untuk siapapun yang datang kepadanya. Tetapi, ada seorang pria yang dengan mudahnya memikat hatinya dan dengan mudahnya membuat perempuan itu tertarik padanya. Padahal selama ini perempuan tersebut telah bertahan dengan prinsipnya untuk tidak akan membuka hati ke siapa pun.

Data 56

Angin. Sebab terkadang *debu* menyelip ke

Puisi yang berjudul aku membutuhkanmu lagi dan lagi pada bait pertama halaman 84 terdapat data 1 sastra ekologis pencemaran, hal ini ditunjukkan pada kata embun. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang membutuhkan pendamping dalam hidupnya yang bisa menyeka air matanya ketika jatuh dan menyeka debu yang menyelip ke dalam bola matanya.

Data 72

Dengan *debu* yang menebar benih. Jadi menyakitkan

Puisi yang berjudul jemu menunggumu pada bait ketiga halaman 112 terdapat data 1 sastra ekologis pencemaran, hal ini ditunjukkan pada kata debu. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang sudah tidak suka dengan hal menunggu terlalu lama. Karena sudah terlalu bosan menunggu,

sampai ia mengungkapkan bahwa dirinya hanya bersama dengan debu yang menebar benih. Benih yang dimaksud ialah bibit atau biji tanaman.

Data 90

Sebenarnya adakah cinta diantara embus angin dengan *debu*

Puisi yang berjudul usai pada bait ketiga halaman 135 terdapat data 1 sastra ekologis pencemaran, hal ini ditunjukkan pada kata debu. Puisi ini menceritakan tentang hubungan dua pasangan yang telah usai lalu perempuan itu bertanya sebenarnya adakah cinta diantara embus angin dengan debu. Karena ia sulit menemukan jawaban dari teka-teki dalam hubungannya yang telah dilaluinya bersama sang kekasih dan hubungan mereka hanya mengundang air mata.

Pada data 16, data 56, data 72, dan data 90 terdapat sastra ekologis pencemaran pada kata debu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), debu adalah serbuk halus yang berasal dari tanah dan sebagainya. Debu dapat berasal darimana saja, lalu menjadi partikel halus yang berterbangan di udara karena tertiu angin. Debu yang dapat terlihat oleh mata memiliki partikel yang relatif besar. Oleh karena itu, partikel-partikel ini dapat jatuh cepat dikarenakan gravitasi dan membentuk lapisan debu yang biasa kita lihat di motor, mobil, atau berbagai benda yang jarang kita bersihkan. Debu merupakan partikel kecil yang disebarkan melalui angin.

4.2.3.2 Hutan Belantara

Hutan belantara adalah jenis hutan yang berselang-seling dengan padang rumput. Hutan belantara terdapat di daerah tropis bagian luar serta daerah yang beriklim sedang. Binatang yang mendiami hutan belantara lebih banyak jenisnya karena ada bagian yang masih ditumbuhi padang rumput. Oleh karena itu, binatang penghuni hutan belantara biasanya adalah pemakan rumput, seperti kijang, rusa, kambing liar, banteng, kerbau liar, badak, jerapah, sebra dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hutan belantara adalah hutan rimba. Hutan rimba berasal dari kata dsar hutan. Hutan adalah sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya. Menurut Undang-undang No. 41 Tahun 1999 pada Pasal 50 tentang larangan-larangan yang berkaitan dengan kehutanan dalam Ruslan (2018:175) hutan hutan sebagai kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Larangan-larangan yang diatur dalam Pasal 50 beberapa diantaranya, (1) setiap orang dilarang merusak prasarana dan sarana perlindungan hutan; (2) membakar hutan; (3) menebang pohon atau memanen atau memungut hasil hutan di dalam hutan tanpa memiliki hak atau izin dari pejabat yang berwenang; (4) membuang benda-benda yang dapat menyebabkan kebakaran dan kerusakan serta membahayakan keberadaan atau kelangsungan fungsi hutan ke dalam kawasan hutan.

Semakin majunya zaman, semakin hilang pula kelestarian hutan belantara yang seharusnya dijaga baik oleh semua masyarakat dan tidak melakukan

penebangan liar untuk kepentingan pribadi. Keberadaan hutan jauh berkurang luasnya dari waktu ke waktu. Hutan mempunyai peran penting untuk mengatur dan menjaga bumi. Kurangnya kesadaran masyarakat luas untuk menjaga kelestarian hutan, mengakibatkan banyaknya binatang-binatang yang mulai punah dan diburu oleh banyak orang untuk dijadikan sebagai makanan atau bahkan obat-obatan. Hutan yang setiap tahunnya menurun diakibatkan oleh ulah manusia yang mengubah hutan menjadi lahan dan permukiman. Dapat kita bayangkan jumlah penduduk dunia yang tidak terhingga seratus tahun kedepan serta semakin menurunnya luas hutan. Penurunan luas hutan menyebabkan kehidupan menjadi tidak stabil, sehingga terjadilah bencana di segala penjuru.

Di dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana tahun 2018 terdapat 175 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut, ekologis hutan belantara terdapat 7 data yakni pada data 50, 100, 130, 150, 172. Berikut ini analisis data ekologis hutan belantara yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana:

Data 50

Embun yang jatuh membasahi *dedaunan*

Puisi yang berjudul tak pernah terjadi, sebelummu pada bait keempat halaman 67 terdapat data 1 sastra ekologis hutan belantara, hal ini ditunjukkan pada kata *dedaunan*. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang ingin merasakan menyentuh embun yang jatuh membasahi *dedaunan*. Sudah lama perempuan tersebut menginginkan hal yang ingin dilakukannya bersama seorang pria dan baru kesampaian ketika ia bertemu dengan pria yang tepat.

Data 100

Tapi hanya tinggal *dedaunan* yang mengerak

Puisi yang berjudul sisa hujan semalam pada bait pertama halaman 138 terdapat data 1 sastra ekologis hutan belantara, hal ini ditunjukkan pada kata *dedaunan*. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang mengingat tentang kejadian di saat hujan kala itu bersama seorang pria. Perempuan tersebut kecewa dengan pria itu karena terlalu angkuh. Ia seperti berjalan sendirian dan melihat hanya tinggal *dedaunan* yang mengerak berserak di jalanan. Ia seperti rapuh sama halnya dengan *dedaunan* yang berjatuhan di jalanan.

Data 130

Bergutasi pada *dedaunan*. Penuh perjuangan

Puisi yang berjudul kumohon, berhentilah beralasan pada bait keenam halaman 146 terdapat data 1 sastra ekologis hutan belantara, hal ini ditunjukkan pada kata *dedaunan*. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang sudah lelah mendengar kekasihnya yang banyak alasan ketika perempuan tersebut meminta sebuah kejujuran. Ia lebih memilih untuk meninggalkan pria itu daripada terus-terusan dibohongi. Ia merasa dirinya hanya seperti air yang bergutasi pada *dedaunan*. Tetap bertahan tak ingin terjatuh lagi.

Pada data 50, data 100, dan data 130, terdapat sastra ekologis hutan belantara pada kata *dedaunan*. *Dedaunan* adalah berbagai macam daun. Daun adalah salah satu organ tumbuhan yang tumbuh dari ranting, biasanya berwarna hijau (mengandung klorofil) dan terutama berfungsi sebagai penangkap energi

dari cahaya matahari untuk fotosintesis. Daun merupakan organ penting bagi tumbuhan dalam melangsungkan hidupnya karena tumbuhan adalah organisme autotrof obligat, ia harus memasok kebutuhan energinya sendiri melalui konversi energi cahaya matahari menjadi energi kimia (<http://id.m.wikipedia.org/wik/Daun>).

Data 172

Dari *kayu-kayu pada batang yang rapuh*, tumbang

Puisi yang berjudul kau tahu mengapa aku tak suka kenangan pada bait kelima halaman 185 1 sastra ekologis hutan belantara, hal ini ditunjukkan pada kalimat kayu-kayu pada batang yang rapuh. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang tidak suka mengingat kenangan masa lalu bersama seorang pria yang dulu pernah amat dicintainya. Ia bahkan tidak peduli dan membiarkan kenangan itu menjadi asap dari kayu-kayu pada batang yang rapuh.

Kayu adalah bagian batang atau cabang serta ranting tumbuhan yang mengeras karena mengalami lignifikasi (pengayuan). Kayu digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari memasak, membuat perabot (meja, kursi), bahan bangunan (pintu, jendela, rangka atap), bahan kertas, dan banyak lagi. Kayu juga dapat dimanfaatkan sebagai hiasan-hiasan rumah tangga dan sebagainya (<http://id.m.wikipedia.org/wik/Kayu>).

Kayu lapuk atau kayu yang rapuh bisa dimanfaatkan sebagai hiasan dalam aquarium bagi pecinta ikan hias. Kayu yang sudah mulai keropos, kayu yang terpendam di tanah, bisa diambil dan dikelola menjadi hiasan kayu untuk aquarium. Penyebab kayu menjadi rapuh dikarenakan adanya binatang yang merusak kayu tersebut. Contohnya seperti rayap, kumbang kayu. kayu merupakan

makanan dan tempat tinggal serangga tersebut, sehingga serangga tersebut akan membuat lubang-lubang terowongan di dalam kayu yang mengakibatkan kekuatan kayu akan berkurang.

4.2.3.3 Bencana

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, badai salju, kekeringan, hujan es, gelombang panas, badai tropis, tornado, kebakaran liar dan wabah penyakit. Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana alam memengaruhi ribuan orang setiap tahun. Peristiwa buruk seperti ini berpotensi menyebabkan kematian dan kehancuran fisik yang sangat besar. Bencana alam sering tidak terduga dan dapat membuat seluruh masyarakat menderita. Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Australia yang bergerak saling menumbuk. Hal itu mengakibatkan Indonesia kerap mengalami bencana alam seperti tanah longsor, tsunami, gempa, maupun gunung meletus.

Di dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana tahun 2018 terdapat 175 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut, di dalam tabel tidak terdapat data yang menunjukkan bagian dari ekologis bencana.

4.2.3.4 Perumahan / Tempat Tinggal

Perumahan adalah sekelompok rumah atau bangunan lainnya yang dibangun bersamaan sebagai sebuah pengembangan tunggal. Menurut UU No.4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, perumahan berada dan merupakan bagian dari permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Di dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana tahun 2018 terdapat 175 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut, ekologis perumahan / tempat tinggal terdapat 30 data yakni pada data 10, 15, 17, 18, 19, 27, 30, 33, 34, 35, 36, 40, 52, 55, 57, 61, 62, 63, 66, 69, 70, 71, 77, 78, 81, 99, 123, 133, 139, dan 141. Berikut ini analisis data ekologis perumahan / tempat tinggal yang terdapat dalam dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana:

Data 10

Menjalang lalu-lalang di pikiran. Di *lorong* serupa

Puisi yang berjudul Cinta Sebelum Hari Ini, pada bait keempat halaman 22 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata lorong. Puisi ini menceritakan seseorang yang terjebak didalam pikirannya sendiri tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Data 123

Kosong menerobos masuk dalam *lorong-lorong*

Pada puisi yang berjudul Kumohon, Berhentilah Beralasan, pada bait ketiga halaman 145 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata lorong-lorong, dimana sepenggal kalimat yang menceritakan seseorang yang ingin menerobos masuk dalam lorong – lorong, untuk menemukan suatu jalan didalam hidupnya.

Data 141

Bukan karena cinta tak lagi *merumah pada lorong-lorong* kenangan

Pada puisi yang berjudul Ketika Kita Harus Berakhir, pada bait kedua halaman 161 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata lorong-lorong, dimana sepenggal kalimat yang menceritakan seseorang yang merasakan cinta tak lagi menemukan rumah pada lorong – lorong kenangan yang dirasakannya. Pada kalimat ini menjelaskan bahwa karena cinta semua bisa merasakan kenangan didalam kehidupannya.

Pada data 10, 123, dan 141 terdapat sastra ekologis perumahan / tempat tinggal pada kata lorong-lorong. Menurut KBBI, lorong adalah jalan kecil dan sempit untuk berjalan. Lorong juga seering disebut dengan gang. Gang adalah lajur lalu lintas, jalan setapak atau jalan perlintasan sempit yang sering kali dipakai oleh pejalan kaki.

Data 15

Tuhan telah mengantar jodoh sampai ke *gagang pintu*

Puisi yang berjudul Tuan, siapa dia ? pada bait ketiga halaman 26 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata gagang

pintu. Puisi ini menceritakan tentang harapan akan seorang jodoh yang datang ketempat tinggalnya, tetapi malah membiarkannya bersama dengan orang lain.

Data 34

Mengintip dari celah-celah *gagang pintu*. Ternyata rindu

Pada puisi yang berjudul Sekantong Rindu Terakhir, pada bait pertama, kedua dan ketiga halaman 52 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata *gagang pintu*. Puisi ini menceritakan mengenai seseorang yang merasakan sebuah perasaan rindu didalam hatinya yang kemudian disimpan dengan baik, dan sesekali melirik keluar untuk mengetahui perasaan yang dirasakan nya kepada orang lain.

Data 55

Kali ketiga aku memberimu *gagang pintu* tanpa kunci. Masuklah

Pada puisi yang berjudul Denganmu, Kita Baik-Baik Saja, Kan?, pada bait kedua halaman 78 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata *gagang pintu*. Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang memberikan kesempatan kepada orang lain untuk masuk kedalam hidupnya. Dengan memberikan sedikit ruang didalam hatinya. Walaupun sudah memberikan beberapa kesempatan sebelumnya.

Data 70

Hanya berdiri di luar saja, memegang *gagang pintu*. Lalu?

Pada puisi yang berjudul *Jemu Menungguimu*, pada bait pertama halaman 112 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata gagang pintu. Puisi ini menceritakan seseorang yang sudah ingin menutup kesempatan untuk orang lain. Dimana orang yang diberikan kesempatan tersebut tidak bergerak dan hanya terpaku ditempat tanpa adanya gerakan untuk mencoba masuk kedalam kesempatan yang diberikan.

Data 99

Ataukah hanya aku yang di ujung *gagang pintu* menarik napas panjang

Pada puisi yang berjudul *Masihkah Malam Dikenang Masa Silam*, pada bait keenam halaman 137 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata gagang pintu, dimana sepenggal kelimat menceritakan seseorang yang merasa dirinya sedang berada di ujung ruangan dan bersiap untuk keluar dengan menarik napas panjang untuk meredakan perasaan gelisah yang ada didalam dirinya.

Data 19

Kau datang lewat *pintu belakang*. Padahal aku menguncinya

Pada puisi yang berjudul *Matahari, Rupanya Kau Pencuri*, pada bait kedua halaman 27 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata *pintu belakang*. Puisi ini menceritakan adanya seseorang yang datang dari arah yang tidak diduga walaupun sudah ditolak.

Data 27

Aku siap *membuka pintu* dari arah mana pun kau kemari

Pada puisi yang berjudul Cinta, Akulah Rumahmu, pada bait keenam halaman 35 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata membuka pintu. Puisi ini menceritakan seseorang akan membukakan pintu dari arah mana pun untuk orang lain yang sangat di kaguminya. Maksudnya adalah seseorang yang mau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk masuk kedalam kehidupannya untuk memberikan hal – hal positif.

Data 40

Pintu. Tapi masih ada doa di setiap jengkal kepala

Pada puisi yang berjudul Peringatkan Aku Menyoal Cinta yang Setia, pada bait kesepuluh halaman 57 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata pintu. Penggalan puisi ini menceritakan harapan seseorang dalam menggapai mimpi yang belum terwujud, sehingga selalu berdoa agar mimpi dan harapannya dapat menjadi kenyataan.

Data 62 dan 63

Bait kedelapan

Data 62 : *Membuka pintumu*, saat itu juga aku menitipkan hatiku di luaran jendela.

Bait kesepuluh

Data 63 : Mengetuk *pintu*, lalu kau masih juga masa bodoh denganku,

Pada puisi yang berjudul Bila Cinta (mu) Tak Sempurna, Ajari Aku Bersetia, pada bait ketujuh halaman 102 terdapat 3 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada membuka pintumu, dan pintu. Puisi ini menceritakan adanya orang lain yang mau membukakan pintunya untuk menerima setiap perasaan yang dirasakannya, walaupun berada jauh darinya. Dan pada bait kesepuluh, menceritakan seseorang yang sudah memberikan kesempatan kepada orang lain, namun tidak direspon dengan baik dengan sikap acuh tak acuh.

Data 69 dan 71

Bait pertama

Data 69 : Aku sudah di ujung *pintu*. Baru saja akan kututup lalu

Data 71 : Terkatup. Kau tetap berdiri di antara *pintu* yang setengah

Pada puisi yang berjudul Jemu Menungguimu, pada bait pertama halaman 112 terdapat 2 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata *pintu*. Puisi ini menceritakan seseorang yang sudah ingin menutup kesempatan untuk orang lain. Dimana orang yang diberikan kesempatan tersebut tidak bergerak dan hanya terpaku ditempat tanpa adanya gerakan untuk mencoba masuk kedalam kesempatan yang diberikan.

Data 77

Data 77 : Tapi baru sampai di ujung *pintu* aku pasti

Pada puisi yang berjudul Di Balik Topeng, pada bait kesebelas halaman 118 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata *pintu*. Penggalan puisi ini menceritakan seseorang yang sudah sampai di penghujung kesempatan yang diberikannya.

Data 81

Tersesat. Saat aku mencari *pintu* keluar,

Pada puisi yang berjudul Waktu, Kau, dan Aku, pada bait ketiga halaman 128 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata *pintu*, dimana sepenggal kalimat yang menceritakan adanya seseorang yang terjebak dan tersesat didalam sebuah ruang yang sedang mencari *pintu* keluar. Dimana orang tersebut sedang berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Pada data 15, 19, 27, 34, 40, 55, 62, 63, 69, 70, 71, 77, 81 terdapat sastra ekologis perumahan / tempat tinggal pada kata *pintu*. *Pintu* merupakan properti yang terpenting ketika membangun sebuah rumah atau perumahan. Fungsi *pintu* ialah sebagai akses keluar masuk manusia baik dari dalam rumah atau luar rumah. *Pintu* juga berfungsi untuk mengalirkan udara ke dalam rumah misalnya saat dibuka. Bagian *pintu* ialah gagang *pintu* yang berfungsi sebagai pegangan disaat membuka atau menutup *pintu*.

Data 17, 18

Bait pertama

Data 17 : Hati. Dan kau seperti sengaja *mengobrak-abrik ruangan* yang gelap

Data 18 : Tak berisi, yang kubiarkan jadi *ruang kosong*. Seenaknya sendiri

Pada puisi yang berjudul Matahari, Rupanya Kau Pencuri, pada bait pertama halaman 27 terdapat 2 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini

ditunjukkan pada kata mengobrak-abrik ruangan, ruang kosong. Puisi ini menceritakan adanya kesengajaan yang mampu membuat hati menjadi dilema sehingga menjadi hampa tanpa adanya rasa. Fikirannya pun seperti diobrak-abrik oleh banyak permasalahan tentang hati yang sudah lama dibiarkannya kosong tanpa ada satu nama lelaki manapun.

Data 30

Bersamamu tak juga membuat ia luruh *dalam ruang*

Pada puisi yang berjudul Hilang Kendali Tanpamu, pada bait keenam halaman 45 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata dalam ruang. Puisi ini menceritakan seseorang yang tak ingin jatuh kedalam sebuah ruang yang sama dengan orang yang tidak disukainya. Pada bait ini menjelaskan bahwa adanya seseorang yang tidak menginginkan kebersamaan dengan orang lain yang tidak disukainya.

Data 61

Petang yang begitu gelap, membaca tangis dari *ruang* yang ingin lekas kutinggalkan

Pada puisi yang berjudul Bila Cinta (mu) Tak Sempurna, Ajari Aku Bersetia, pada bait ketujuh halaman 102 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata ruang. Puisi ini menceritakan seseorang yang sedang merasakan tangis didalam hatinya untuk meninggalkan suatu kenangan yang ingin dilupakannya karena adanya rasa sedih yang selalu hadir didalam hidupnya.

Data 78

Kau terpaksa di *sudut ruangan*. Aku menoleh

Pada puisi yang berjudul Di Balik Topeng, pada bait kedelapan belas halaman 120 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata sudut ruangan. Puisi ini menceritakan dimana seseorang yang sedang menoleh untuk melihat orang lain sedang diam terpaksa disudut ruangan.

Pada data 17, 18, 30, 61, dan 78 terdapat sastra ekologis perumahan / tempat tinggal pada kata ruang. Ruang merupakan suatu wadah atau tempat yang meliputi darat, laut, dan udara. Di ruang tersebut manusia beserta makhluk hidup lainnya melakukan kegiatan serta berbagai aktivitas untuk memnuhi segala macam kebutuhan hidupnya. Di dalam ruangan tersebut manusia beserta makhluk hidup lainnya melakukan interaksi satu sama lain. Interaksi adalah adanya hubungan timbal balik atau saling memberikan pengaruh baik itu mempengaruhi tingkah laku, pola pikir dan sebagainya.

Data 33 dan 35

Bait pertama

Data 33 : Ada sekantong rindu yang kumasukkan dalam *lemari*

Bait kedua

Data 35 : Ada sekantong rindu yang kuambil dari *lemari*.

Pada puisi yang berjudul Sekantong Rindu Terakhir, pada bait pertama, kedua dan ketiga halaman 52 terdapat 3 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata lemari. Pada puisi bait pertama

menceritakan mengenai seseorang yang merasakan sebuah perasaan rindu didalam hatinya yang kemudian disimpan dengan baik, dan sesekali melirik keluar untuk mengetahui perasaan yang dirasakannya kepada orang lain. Pada bait kedua menceritakan seseorang yang mengeluarkan perasaan untuk bertemu dengan orang lain yang sudah dipendam cukup lama. Dan pada bait ketiga menceritakan seseorang yang sedang merasakan kebahagiaan dan kemudian tersenyum dengan gembira.

Lemari merupakan bagian dari kamar. Mulai dari fungsi lemari untuk menyimpan pakaian dan barang-barang lainnya langit-langit kamar merupakan bagian dari atas kamar atau sering disebut dengan platfoam.

Data 52

Dengan menunggu? Kau biarkan *jam dinding*

Pada puisi yang berjudul Bisakah Kau Menenangkan Hatiku, pada bait kelima halaman 73 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata jam dinding. Puisi ini menceritakan seseorang yang sedang menunggu akan suatu hal yang tidak pasti kapan akan terwujud. Dimana orang tersebut rela membuang waktu yang terus berputar tanpa melakukan sesuatu yang berarti didalam kehidupannya.

Jam dinding bukanlah merupakan barang baru bagi kita, kita sudah mengenalnya selama bertahun-tahun. Benda yang begitu bermanfaat untuk kita dan selalu ada di tempat-tempat dimana kita beraktifitas seperti misalnya dalam rumah, di sekolah, di kantor, bahkan ditempat-tempat umum. Jam dinding biasanya juga digunakan sebagai pajangan dan juga media untuk mempercantik

dan memperindah tampilan di dalam ruangan seperti misalnya jam dinding raksasa.

Data 57

Tembok-tembok pembatas tangis dan tawa

Pada puisi yang berjudul Hati yang Jatuh pada Cinta: Semoga Berjodoh Selamanya, pada bait keenam halaman 86 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata tembok-tembok. Puisi ini menceritakan tentang adanya pembatas yang dirasakan oleh seseorang atas perasaan yang dirasakannya. Perasaan antara kesedihan yang dirasakan dan perasaan senang yang sedang dialaminya dalam menjalankan hidupnya.

Data 66

Bait pertama

Data 66 : Rasanya ingin kuhantam ke *dinding*, biar pecah sekalian

Pada puisi yang berjudul Semalam Tadi, Aku Menuliskan Luka, pada bait pertama halaman 108 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata dinding. Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang ingin menghancurkan perasaannya agar hilang sehingga tidak meninggalkan rasa luka yang sangat dalam didalam perasaannya.

Pada data 67 dan 66 terdapat sastra ekologis perumahan / tempat tinggal pada kata dinding atau tembok. Tembok atau sering kita sebut dengan dinding merupakan pembatas antara ruangan satu dengan ruangan lainnya. Menurut KBBI, tembok merupakan dinding dari bata, adonan semen. Pada umumnya

tembok digunakan secara umum sebagai pembatas ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan, atau melindungi atau membatasi suatu ruang di alam terbuka.

Data 36

Sekantong rindu itu kusebar di *langit-langit kamar*.

Pada puisi yang berjudul Sekantong Rindu Terakhir, pada bait ketiga halaman 52 terdapat 1 sastra ekologis perumahan // tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata langit-langit kamar. Puisi ini menceritakan seseorang yang sedang merasakan kebahagiaan dan kemudian tersenyum dengan gembira sambil menatap ke atas langit-langit kamar dan berkhayal tentang apa yang membuatnya tersenyum.

Data 133 dan 139

Bait kedua

Data 133 : Menatap *langit-langit kamar*

Bait kesebelas

Data 139 : Aku memilih kembali ke *kamar*. Diam tak sengaja membuka

Pada puisi yang berjudul Bohong, pada bait kedua halaman 156 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kata langit-langit kamar. Penggalan puisi ini menceritakan seseorang yang sedang termenung didalam sebuah ruangan dan menatap langit – langit kamar yang sepi dan memikirkan hal – hal yang sedang dialami dalam kehidupannya. Sementara pada bait kesebelas halaman 158 terdapat 1 sastra ekologis perumahan / tempat tinggal.

Hal ini ditunjukkan pada kata kamar, yang menceritakan seseorang yang memilih kembali kekamarnya dengan perasaan diam dengan sengaja.

Pada data 36. 133, dan 139 terdapat sastra ekologis perumahan / tempat tinggal pada kata kamar. Kamar merupakan ruang yang memiliki sekat atau dinding yang menjadi bagian rumah atau bangunan. Kamar merupakan tempat tertutup yang di dalamnya terdapat langit-langit kamar dan perabotan lainnya seperti tempat tidur, lemari dan sebagainya.

Data 150

Terlampau lama. Tapi kali ini kau membawa *mawar*

Puisi yang berjudul skenario tuhan pada bait ketiga halaman 172 terdapat data 1 sastra ekologis perumahan/tempat tinggal, hal ini ditunjukkan pada kata mawar. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang menunggu sosok pria yang bisa mencintainya dengan tulus. Dari penantiannya itu datangnya seorang pria yang berbeda dengan sisi romantisnya. Perempuan itu berkata tapi kali ini kau membawa mawar. Dengan cara yang berbeda pula yang membuat hati wanita itu senang. Tetapi ia kembali kepada takdir Tuhan yang dia percaya bahwa semuanya adalah skenario Tuhan.

Data 151

Tak lagi ada gunanya. Sebab ia hanya seperti *bunga* yang

Puisi yang berjudul teruntuk kau, lelaki terhebat pada bait pertama halaman 174 terdapat data 1 sastra ekologis perumahan/tempat tinggal, hal ini ditunjukkan pada kata bunga. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan

yang mengharapkan akan ada pria yang datang kepadanya dengan tulus untuk menerimanya dan mencintainya. ia mengibaratkan harapannya itu hanya seperti bunga yang dirangkai untuk menunggu kapan waktunya layu. Ia akan tetap berharap lelaki itu menjadi miliknya meskipun ia hanya ada dalam angan-angan lelaki itu.

Data 174

Bunga kata dari percakapan satu abad yang lalu

Puisi yang berjudul kau tahu mengapa aku tak suka kenangan pada bait kedelapan halaman 186 terdapat data 1 sastra ekologis perumahan/tempat tinggal, hal ini ditunjukkan pada kata bunga. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang membenci sebuah kenangan yang hanya menyakitkan hatinya saja dan ia juga tidak menyukai bunga kata dari percakapan satu abad yang lalu. Bunga kata dalam artian kalimat rayuan atau kalimat manis yang diucapkan pria tersebut kepadanya.

Pada data 150, 151, dan 174, terdapat sastra ekologis perumahan/tempat tinggal pada kata bunga dan mawar. Pada kata bunga mempunyai banyak arti dan bermacam-macam jenisnya. Sedangkan pada kata mawar, tergolong dalam jenis bunga dan hanya disebutkan satu jenis saja. Bunga adalah bagian dari tanaman yang umumnya berpenampilan indah dan mengeluarkan aroma wangi. Fungsi biologis bunga adalah untuk memicu proses reproduksi pada tanaman, yaitu dengan cara mempertemukan serbuk sari dan putik. Mawar adalah jenis tanaman yang terkenal dengan aroma dan keindahannya. Tanaman ini sering digunakan sebagai penghias taman-taman, dekorasi rumah, bahkan di budidayakan sebagai

bahan industri kecantikan. Mawar bisa tumbuh dimana saja, tetapi tanaman ini sangat cocok dengan tempat yang beriklim sedang. Mawar tergolong tanaman yang merambat, berduri tajam dibagian batangnya. Memiliki daun yang bulat telur serta meruncing pada ujungnya.

Bunga mawar termasuk kedalam flora cantik yang terdiri lebih dari 100 spesies yang tersebar di seluruh dunia, terutama di kawasan sejuk. Kebanyakan orang mengasosiasikan mawar sebagai simbol cinta dan kasih sayang, terutama mawar yang berwarna merah. Bunga ini merupakan salah satu bunga tertua di dunia. Karena, dahulu kala pernah ditemukan fosil bunga mawar yang umurnya diperkirakan berasal dari 35 juta tahun yang lalu. Namun yang paling mengejutkan, pernah ditemukan mawar yang masih hidup berumur 1.000 tahun. Bunga ini tumbuh di tembok Katedral Hildesheim di Jerman.

4.2.3.5 Binatang

Selanjutnya ialah pengertian binatang yang bersumber dari KBBI, binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan, dan sebagainya).

Di dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana tahun 2018 terdapat 175 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut, ekologis binatang terdapat 2 data yakni pada data 26 dan data 94. Berikut ini analisis data ekologis binatang yang terdapat dalam dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana:

Data 26

Cinta, berlarilah selagi aku membiarkanmu bebas berpacu dengan *kudamu*

Pada puisi yang berjudul Cinta, Akulah Rumahmu, pada bait kedua halaman 35 terdapat 1 sastra ekologis binatang. Hal ini ditunjukkan pada kata kudamu, ada penggalan kalimat “Cinta, berlarilah selagi aku membiarkanmu bebas berpacu dengan *kudamu*” menjelaskan tentang seseorang yang sedang mencari cinta sejatinya karena selalu berusaha dengan sebaik mungkin dalam menemukan cinta yang diharapkannya.

Kuda merupakan binatang yang dapat ditunggangi oleh manusia dengan menggunakan sadel dan dapat pula digunakan untuk menarik sesuatu, seperti kendaraan beroda, atau bajak. Pada beberapa daerah, kuda juga digunakan sebagai sumber makanan.

Data 94

Yang usai dimakan *rayap*

Pada puisi yang berjudul Kala Kita Hanyalah Kata, pada bait keenam halaman 136 terdapat 1 sastra ekologis binatang. Hal ini ditunjukkan pada kata rayap, ada penggalan kalimat “Yang usai dimakan *rayap*” menjelaskan tentang perasaan yang telah lama disimpannya dengan baik sampai waktu dalam hidupnya berakhir. Rayap merupakan binatang yang bersarang di pohon dan memakan kayu perabotan atau kerangka rumah sehingga menimbulkan banyak kerugian secara ekonomi.

4.2.3.6 Bumi

Bumi adalah planet tempat manusia hidup, dunia jagat, permukaan dunia tanah, keadaan zaman selalu berubah. Bumi menjadi tempat orang menggantung nasib dan harapan. Di dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana tahun 2018 terdapat 175 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut, ekologis bumi terdapat 126 data yakni pada data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 31, 32, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 56, 58, 59, 60, 61, 64, 65, 67, 68, 74, 75, 76, 79, 80, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 140, 142, 143, 144, 146, 148, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 169, 170, 171. Berikut ini analisis data ekologis bencana yang terdapat dalam dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana:

Data 1, 4, dan 5

Bait pertama

Data 1 : Lebur aku pada *purnama* di bulan kesembilan, pada mata

Bait kelima

Data 4 : Aku, yang tak juga menemukan cinta seutuh *purnama*

Bait keenam

Data 5 : Apa mungkin aku 'kan lebur lagi pada *purnama di bulan* yang
lain

Pada puisi yang berjudul Bila Jodoh Berinisial Engkau, pada bait pertama halaman 12 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata purnama. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Lebur aku pada *purnama* di bulan kesembilan, pada mata” menjelaskan bahwa seseorang yang selalu bekerja keras dalam menjalani kehidupannya. Pada bait kelima halaman 13 terdapat 1 sastra ekologis bumi.

Hal ini ditunjukkan pada kata purnama, pada kalimat “Aku, yang tak juga menemukan cinta seutuh *purnama*” memberikan makna tentang seseorang yang belum menemukan cintanya yang dia harapkan didalam kehidupannya, hingga sampai matahari terbenam. Bait keenam halaman 14 terdapat 2 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata purnama di bulan dan pekat senja, terdapat sepenggal kalimat “Apa mungkin aku ‘kan lebur lagi pada *purnama di bulan* yang lain” memiliki makna merasa akan hilang arah kembali pada waktu yang berbeda.

Data 31

Berjarak, sedang renjana mengutuk *purnama* bila tak

Pada puisi yang berjudul Hilang Kendali Tanpamu, pada bait kedua halaman 45 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata purnama, dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Berjarak, sedang renjana mengutuk *purnama* bila tak” menggambarkan tentang perasaan rindu kepada seseorang yang jauh, dimana perasaan rindu yang datang dikala malam dengan ditemani cahaya purnama yang menerangi setiap sudut ruangan. Penggalan kalimat ini menjelaskan bahwa perasaan rindu yang datang dikala adanya jarak yang memisahkan.

Data 49

Karena bias *puinama*. Ada bahagia membaaur

Pada puisi yang berjudul Kutulis dalam Doa, pada bait kedua halaman 59 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *puinama*, dimana terdapat sepenggal kalimat “Karena bias *puinama*. Ada bahagia membaaur” menggambarkan sebuah jarak yang mampu memisahkan perasaan yang tumbuh didalam hati. Dimana perasaan rindu akan kesempatan untuk bertemu.

Data 92

Dengan tatap pertama, kala *puinama* adalah pertanda yang

Pada puisi yang berjudul Usai, pada bait ketiga halaman 135 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *puinama*. Penggalan puisi ini “Dengan tatap pertama, kala *puinama* adalah pertanda yang” menggambarkan perasaan seseorang yang merasakan perasaan senang dikala tatapan pertama dan diakhiri disaat malam datang.

Data 95

Pada *puinama* yang karam

Pada puisi yang berjudul Masihkah Malam Dikenang Masa Silam, pada bait kedua halaman 137 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *puinama*, dimana terdapat sepenggal kalimat “Pada *puinama* yang karam” menceritakan tentang perasaan yang sedang terjatuh kedalam suatu permasalahan yang menjauhkan dirinya dari keramaian, dan ia tidak menyesali apa yang telah terjadi didalam hidupnya.

Pada data 1, 4, 5, 31, 49, 92, dan 95 terdapat sastra ekologis bumi pada kata purnama. Bulan purnama umumnya terjadi pada hari ke 14 setelah terjadinya fase bulan baru. Bulan purnama terjadi ketika posisi kedudukan bumi berada di antara bulan dan matahari dalam keadaan relatif satu garis lurus. Seluruh sisi bulan yang diterangi matahari menjadi terlihat sehingga pada bulan purnama, bulan terlihat bulat utuh dan sangat terang.

Data 9

Di dada. Aku tak sanggup berebut *embun* di pagi hari.

Puisi yang berjudul cinta sebelum hari ini pada bait keempat halaman 22 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata embun. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang tidak sanggup berebut embun dengan seorang pria yang datang lagi kepadanya. Wanita tersebut pernah kecewa kepada pria yang pernah mencintainya dulu yang saat ini kembali lagi dalam kehidupan perempuan tersebut dengan pura-pura merasa tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Padahal dulunya pria tersebut pernah menyakiti hati perempuan itu dan setelah sekian lama, pria tersebut kembali lagi kepada perempuan tersebut tanpa merasa bersalah.

Data 50

Embun yang jatuh membasahi dedaunan

Puisi yang berjudul tak pernah terjadi sebelummu pada bait keempat halaman 67 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata embun. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang ingin merasakan menyentuh embun yang jatuh membasahi dedaunan. Sudah lama perempuan

tersebut menginginkan hal yang ingin dilakukannya bersama seorang pria dan baru kesampaian ketika ia bertemu dengan pria yang tepat.

Data 102

Mengungkap sebab. Membiarkan *embun* bergulat

Puisi yang berjudul *sisa hujan semalam* pada bait pertama dan kedua halaman 138 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata *embun*. Dalam sepenggal puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang mengingat tentang kejadian di saat hujan bersama seorang pria. Perempuan tersebut merasakan kecewa yang mendalam sebab pernah disakiti oleh pria dimasa lalunya. Ia merasa bahwa dirinya seperti menggenang di atas luka. Merasakan sakit ketika mengingat tentang kenangannya bersama kekasihnya dulu.

Perempuan itu juga membiarkan *embun* bergulat dengan pikirannya sendiri. Bergulat dapat diartikan sebagai berkelahi. Bergulat dengan pikiran dapat diartikan sebagai sakit kepala memikirkan semuanya sendirian. Menggenang adalah air yang mengumpul pada satu tempat yang tidak mengalir. Menggenang bisa diakibatkan oleh derasnya hujan, lalu airnya berkumpul pada satu tempat dan tidak dapat mengalir kemana-mana.

Pada data 9, 50, dan 102, terdapat sastra ekologis bumi pada kata *embun*. Embun adalah uap air yang mengalami proses pengembunan dan proses berubahnya gas menjadi cairan. Embun biasanya muncul di pagi hari, di sela-sela kaca jendela atau dibalik daun. Embun biasa terjadi setelah hujan atau saat pagi hari. Embun salah satu yang muncul disebabkan oleh alam (<http://id.m.wikipedia.org/wik/Embun>).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), embun diartikan sebagai titik-titik air yang jatuh dari udara di malam hari. Jika dijelaskan secara umum, embun adalah bentuk dari titik-titik air yang menempel pada daun dan rumput. Embun terbentuk secara alami ketika malam tiba. Tepatnya saat cuaca sedang cerah dan kelembaban udara cukup tinggi. Pada saat itulah udara di dekat permukaan tanah menjadi lebih dingin dan benda-benda di sekitar permukaan tanah kehilangan panas karena adanya proses radiasi termal.

Data 119

Yang jatuh tetes *mengembun* di mata kumenatap

Puisi yang berjudul *dear*, lelaki kemarin sore pada bait keenam halaman 142 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata embun. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang memikirkan pria yang datang kepadanya dengan sapaan mesra dari mulut pria tersebut. Perempuan itu merasakan seperti ada yang jatuh tetes mengembun di mata kumenatap. Mengembun adalah suatu peristiwa perubahan wujud zat atau benda ke wujud yang sifatnya lebih padat seperti perubahan gas atau uap menjadi suatu cairan. Peristiwa embun yang paling banyak dijumpai adalah embun yang muncul pada saat pagi hari di berbagai dedaunan, walaupun malam harinya tidak ada hujan dan embun akan terlihat dari adanya tetesan air dari dedaunan. Dalam kegiatan sehari-hari banyak juga dijumpai tempat yang lembab oleh adanya kandungan air dan hal ini terjadi akibat adanya uap air yang sampai ke permukaan udara.

Data 2

Yang membulat di *separuh petang* lampu pijar. Petak yang

Pada puisi yang berjudul Bila Jodoh Berinisial Engkau, pada bait pertama halaman 12 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata separuh petang, dalam penggalan puisi ini terdapat kalimat “Yang membulat di *separuh petang* lampu pijar. Petak yang” memberikan makna jika matahari hampir terbenam di ujung petang dan lampu – lampu mulai berpijar menghiasi malam.

Data 11 dan 13

Bait keempat

Data 11 : Kubuang dalam *petang*. Bukankah sebelum hari ini

Bait ketujuh

Data 13 : Berkutik. Dalam *petang* kau menyusupkan

Pada puisi yang berjudul Cinta Sebelum Hari Ini, pada bait keempat halaman 22 terdapat 2 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata petang, dimana terdapat sepenggal kalimat “Kubuang dalam *petang*. Bukankah sebelum hari ini” menjelaskan bahwa seseorang yang membuang segala harapannya sebelum hari berganti dengan harapan untuk mendapatkan harapan yang lebih baik di hari berikutnya. Harapan yang sesuai dengan keinginannya terutama harapan akan cinta yang dinantinya.

Sedangkan bait ketujuh halaman 23 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata petang, pada kalimat “Berkutik. Dalam *petang* kau menyusupkan” memberikan makna seseorang yang mulai bergerak untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan kepada orang lain hingga sore menjelang malam datang. Seseorang yang mengharapkan cinta yang pasti didalam hari – harinya.

Data 29

Bayang dalam *petang*. Apa kamu sengaja

Pada puisi yang berjudul Menghentikan Ilusi, pada bait keempat halaman 43 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *petang*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Bayang dalam *petang*. Apa kamu sengaja” menjelaskan mengenai datangnya seseorang secara tiba – tiba dengan sengaja untuk memberikan kejutan kepada orang yang disayangnya. Penggalan kalimat ini menggambarkan perasaan rindu terhadap orang yang sangat dicintainya sehingga dengan sengaja datang untuk bertemu tanpa memberikan kabar terlebih dahulu.

Data 61

Petang yang begitu gelap, membaca tangis dari ruang yang ingin lekas kutinggalkan

Pada puisi yang berjudul Bila Cinta (mu) Tak Sempurna, Ajari Aku Bersetia, pada bait ketujuh halaman 102 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *petang*, dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “*Petang* yang begitu gelap, membaca tangis dari ruang yang ingin lekas kutinggalkan” menggambar perasaan yang sedang dilanda rasa sedih dan ingin segera pergi untuk meninggalkan tempat yang membuat perasaan menjadi sedih tersebut.

Data 116

Bait kelima

Kupikir baru kemarin sore. Hujan *petang* menahan

Pada puisi yang berjudul Dear, Lelaki Kemarin Sore, pada bait kelima halaman 143 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata

petang. Puisi ini memiliki penggalan kalimat “Kupikir baru kemarin *sore*. *Hujan petang* menahan” menggambarkan seseorang yang ingin melupakan permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Dimana perasaan yang dapat menjadi pembelajaran dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Data 127

Menyinggung di *petang*, sesekali mengerang

Pada puisi yang berjudul Kumohon, Berhentilah Beralasan, pada bait kelima halaman 146 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *petang*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Menyinggung di *petang*, sesekali mengerang” menggambarkan sebuah perasaan yang sedang menghadapi permasalahan yang dirinya membenci semua yang telah terjadi dan seakan – akan menghantam jiwanya yang membuat ia harus terjatuh dalam permasalahan yang tak kunjung selesai.

Data 156

Petang yang membuka lorong waktu,

Pada puisi yang berjudul “Kau Tahu Apa yang Disembunyikan oleh Hujan?”, pada bait kedua halaman 177 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *petang*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “*Petang* yang membuka *lorong* waktu,” menjelaskan perasaan akan kenangan yang telah dilewatinya, kenangan tentang seseorang yang sangat dikagumi.

Pada data 2, 11, 13, 29, 61, 116, 127 dan 156 terdapat sastra ekologis bumi pada kata petang. Petang atau sore adalah suatu masa dalam hari setelah berlangsungnya siang. Beberapa mengatakan sore sama dengan waktu Ashar, yaitu dari selesainya Zhuhur sampai Maghrib. Dalam KBBI, petang adalah waktu sesudah tengah hari (kira-kira dari pukul tiga sampai matahari terbenam).

Data 6

Di mata yang separuh menghilang pada *pekat senja*?

Pada puisi yang berjudul Bila Jodoh Berinisial Engkau, pada bait keenam halaman 14 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata pekat senja. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Di mata yang separuh menghilang pada *pekat senja*?” memiliki makna seperti melihat sesuatu yang perlahan menghilang. Misalnya memiliki rasa yang seakan-akan hana sementara lalu akan menghilang dengan berjalannya waktu. Senja memiliki arti indah. Jadi, setelah kehilangan akan ada hal baru yang datang dan jauh lebih indah.

Data 60

Lunas di ujung *senja*. Panggil aku jika kau merasa pilu

Pada puisi yang berjudul Lelah Jatuh Cinta, pada bait kedelapan halaman 99 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata senja. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Lunas di ujung *senja*. Panggil aku jika kau merasa pilu” menggambar perasaan seseorang yang siap menjadi tempat untuk menghilangkan rasa pilu yang hadir.

Data 114

Padamu di ujung *senja*, aku pikir jadi akhir segala

Pada puisi yang berjudul Dear, Lelaki Kemarin Sore, pada bait kedua halaman 142 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *senja*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Padamu di ujung *senja*, aku pikir jadi akhir segala” menceritakan mengenai perasaan seseorang yang sedang dilanda rasa kecewa dengan orang yang sangat di sayangnya yang dengan mudah melupakan dalam waktu yang singkat.

Data 125

Kilat *jingga senja* kala. Lalu, air merintik

Pada puisi yang berjudul Kumohon, Berhentilah Beralasan, pada bait kelima halaman 146 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *jingga senja*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Kilat *jingga senja* kala. Lalu, air merintik” menggambarkan sebuah perasaan yang sedang menghadapi permasalahan yang dirinya membenci semua yang telah terjadi dan seakan – akan menghantam jiwanya yang membuat ia harus terjatuh dalam permasalahan yang tak kunjung selesai.

Data 170

Senja dalam jingganya. Tapi menikmati malam jadi

Pada puisi yang berjudul Kau Tahu Mengapa Aku Tak Suka Kenangan, pada bait ketiga halaman 184 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *senja* dalam *jingganya*. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat

yang menggambarkan tentang Bumi, dimana menggambarkan seseorang yang sedang menikmati senja hingga malam datang, namun terasa lebih lama.

Pada data 6, 60, 114, 125 dan 170 terdapat sastra ekologis bumi pada kata senja. Senja merupakan bagian waktu dalam hari atau keadaan setengah gelap di bumi setelah matahari terbenam. Waktu ini dimulai setelah matahari tenggelam saat cahaya masih terlihat di langit hingga datangnya waktu malam saat cahaya merah benar-benar hilang. Beberapa orang mengatakan, bahwa senja adalah pemandangan sore hari menjelang matahari tenggelam ke ufuk barat. Disimpulkan seperti itu, karena senja memang pemandangan yang menawarkan keindahan yang begitu total dalam segala penglihatan.

Data 7 dan 8

Bait pertama

Data 7 : Bagiku, kau bagai *bulan* dalam legam. Mengapa

Data 8 : Hanya seperti sipungguk merindukan *bulan*.

Pada puisi yang berjudul Ini Cinta atau Apa?, pada bait pertama halaman 16 terdapat 2 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata bulan, dimana terdapat sepenggal kalimat “Bagiku, kau bagai *bulan* dalam legam. Mengapa” menjelaskan bahwa seseorang yang sedang menggambarkan seseorang yang memiliki kelebihan didalam kekurangannya didalam percintaan. Sedangkan pada kalimat ” Hanya seperti sipungguk merindukan *bulan*.” memberikan makna jika ada seseorang yang mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin untuk dicapainya. Makna dari puisi ini lebih digambarkan mengenai seseorang yang mengharapkan cinta bukan sesuatu yang tidak pasti didalam hidupnya.

Data 65

Bait kelima

Bawah *rembulan*. Hanya ada aku yang mencintaimu

Pada puisi yang berjudul Cinta Tak Berbalas, pada bait kelima terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata bulan, dimana terdapat sepenggal kalimat “Bawah *rembulan*. Hanya ada aku yang mencintaimu” menjelaskan perasaan cinta kepada seseorang yang diinginkannya, perasaan yang tumbuh di kala gelapnya malam yang disinari oleh terangnya cahaya rembulan yang semakin membuat perasaan menjadi menggebu – gebu.

Pada data 7, 8 dan 65 terdapat sastra ekologis bumi pada kata bulan. Bulan adalah satu-satunya benda langit selain bumi yang didarati oleh manusia. Bulan merupakan satelit alami bumi satu-satunya dan merupakan satelit terbesar kelima dalam tata surya. Bulan adalah benda langit yang paling terang setelah matahari.

Data 20

Tapi mengambil. Dan kau berlagak seperti *matahari*; tenggelam

Pada puisi yang berjudul Matahari, Rupanya Kau Pencuri, pada bait keempat halaman 27 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata matahari. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Tapi mengambil. Dan kau berlagak seperti *matahari*; tenggelam” menjelaskan bahwa adanya seseorang yang melambungkan harapan dan seolah – olah memiliki kesombongan dan keangkuhan yang membuat dirinya seakan – akan menjadi tokoh penting didalam lingkungannya.

Data 25

Karena *matahari* masih terang sampai *malam* membias bulan

Pada puisi yang berjudul Cinta, Akulah Rumahmu, pada bait kedua halaman 35 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata matahari. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Karena *matahari* masih terang sampai malam membias bulan”, dimana makna dari penggalan kalimat tersebut menjelaskan dimana seseorang yang berharap kalau semua yang diinginkannya sama dengan apa yang diinginkan orang lain.

Pada data 20 dan 25 terdapat sastra ekologis bumi pada kata matahari. Matahari adalah benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi waktu siang hari. Matahari diartikan sebagai sebuah bintang berbentuk bola pijar yang memiliki massa sangat besar. Matahari disebut sebagai bintang karena memancarkan cahaya sendiri. Meskipun jarak bumi ke matahari menduduki urutan ke tiga terdekat di antara planet-planet lain, namun panas matahari cukup terasa.

Data 21

Fajar pecah dini hari sehingga aku terlengkapi

Pada puisi yang berjudul Baca Saja, Seperti Aku Menulismu, pada bait kelima halaman 29 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata fajar. Dalam puisi ini ada penggalan kalimat “*Fajar* pecah dini hari sehingga aku terlengkapi” menjelaskan bahwa seseorang yang sedang merasakan suasana hati yang gembira dikala pagi menyapa mengganti malam. Keindahan pagi yang selalu diharapkan untuk melengkapi setiap waktu yang akan dilewatinya.

Data 47

Pada yang haus meronta, mengenang *fajar* yang

Pada puisi yang berjudul Kutulis dalam Doa, pada bait kedua halaman 58 terdapat 1 sastra ekologis. Hal ini ditunjukkan pada kata *fajar*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Pada yang haus meronta, mengenang *fajar* yang” menggambarkan perasaan rindu yang tidak bisa lagi ditahan untuk bertemu dengan orang yang dikasihinya.

Data 53

Berdentang sampai *fajar* menjelang

Pada puisi yang berjudul Bisakah Kau Menenangkan Hatiku, pada bait kelima halaman 73 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *fajar*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Berdentang sampai *fajar* menjelang” menjelaskan bunyi suara yang terus datang sampai *fajar* menampakkan wajahnya. Dimana suara yang timbul merupakan suara hati yang menggambarkan sebuah rasa yang sedang dirasakannya.

Data 98

Sementara *fajar* pecah di dua benua

Pada puisi yang berjudul Masihkah Malam Dikenang Masa Silam, pada bait keempat halaman 137 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *fajar*. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Sementara *fajar* pecah di dua benua” menggambarkan seseorang yang tidak percaya dengan keadaan yang ia rasakan dalam hidupnya dan menganggap semua yang terjadi hanya sandiwara dalam perjalanan hidupnya.

Data 153

Penenang kala *fajar* pecah. Ingatkan aku, bahwa

Pada puisi yang berjudul Teruntuk Kau, Lelaki Terhebat, pada bait kelima halaman 175 terdapat 1 sastra ekologis. Hal ini ditunjukkan pada kata fajar. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Penenang kala *fajar* pecah. Ingatkan aku, bahwa” menceritakan seseorang yang sudah lelah dengan segala hal yang telah dilakukannya. Dalam hatinya siap menerima segala hal yang dilupakannya.

Pada data 21, 47, 53, 98, dan 153 terdapat sastra ekologis pada kata fajar. Fajar adalah keadaan ketika cahaya kemerah-merahan tampak di langit sebelah timur menjelang matahari terbit. Waktu fajar ditandai dengan cahaya terang yang memancar secara horizontal pada garis cakrawala. Fajar sebagai awal dimana kita memulai hari, fajar digambarkan sebagai sebuah harapan agar hari ini berjalan lebih baik dari kemarin.

Data 22

Setiap *malam* yang nyaris menjadi *pagi*

Pada puisi yang berjudul Sepucuk Surat Untukmu, di Masa Depan, pada bait kedua halaman 32 terdapat 2 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata malam dan pagi. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Setiap *malam* yang nyaris menjadi *pagi*” menceritakan bahwa seseorang yang berharap semua hal yang diimpikan menjadi sesuatu yang nyata. Dengan adanya harapan, setiap orang berhak mendapatkan apa yang menjadi tujuan hidupnya saat ini dan dimasa depan.

Data 23 dan 24

Bait pertama

Data 23 : Aku masih ingin mencintaimu di *pagi hari* saat aku terbangun

Data 24 : Dan *malam* saat aku tidur lagi

Pada puisi yang berjudul Cinta, Akulah Rumahmu, pada bait pertama halaman 35 terdapat 2 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata pagi hari dan malam. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Aku masih ingin mencintaimu di *pagi hari* saat aku terbangun” menjelaskan mengenai perasaan yang ingin mencintai seseorang dari saat ia mulai membuka mata di pagi hari dengan harapan perasaan cintanya membawa kebahagiaan. Sementara pada penggalan kalimat berikutnya “Dan *malam* saat aku tidur lagi” menjelaskan perasaan cinta yang dirasakan oleh seseorang kepada pujaan hatinya hingga malam disaat ia menutup mata dan tertidur dengan perasaan cinta yang ia rasakan.

Data 28

Setiap menit sampai habis *malam* kusambangi ponselku

Pada puisi yang berjudul Dan Kau..., pada bait keempat halaman 40 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata malam, dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Setiap menit sampai habis *malam* kusambangi ponselku” menjelaskan mengenai perasaan seseorang yang menanti kabar dari orang yang dicintai dan dikasihinya dengan terus menatap serta menunggu kabar dari ponsel yang selalu digenggamnya hingga malam berganti dengan pagi. Dalam penggalan kalimat ini menggambar sebuah perasaan cinta yang sangat besar dan selalu dirasakan dalam kehidupannya.

Data 39

Ingat, ada *malam* yang begitu indah saat hati kita

Pada puisi yang berjudul Sekantong Rindu Terakhir, pada bait kelima halaman 52 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini dirunjukkan pada kata malam. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Ingat, ada *malam* yang begitu indah saat hati kita” menceritakan tentang perasaan ingin berjumpa dengan orang yang dicintainya dengan harapan dapat menikmati indahnya malam untuk melepas rindu yang telah lama terpendam.

Data 46

Meminta pekat *malam* segera memberi damba

Pada puisi yang berjudul Kutulis dalam Doa, pada bait kedua halaman 58 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata malam. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Meminta pekat *malam* segera memberi damba” menceritakan tentang perasaan yang menginginkan sesuatu yang sangat diharapkannya dalam malam, sebuah perasaan rindu kepada seseorang yang sangat diharapkannya untuk hadir.

Data 67

Luka seperti teman setiap *malam*, seperti bulan yang

Pada puisi yang berjudul Semalam Tadi, Aku Memulikan Luka, pada bait kedua halaman 108 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata malam. Dalam puisi ini terdapat sepenggal pada penggalan kalimat “Luka seperti teman setiap *malam*, seperti bulan yang” menceritakan tentang seseorang yang

sedang merasakan luka yang selalu hadir dalam kehidupannya yang selalu hadir disaat malam, yang diibaratkan seperti bulan yang selalu ada disaat malam datang.

Data 74

Tak akan bisa berhenti. Seperti perputaran *siang malam*

Pada puisi yang berjudul Dua, pada bait kedua halaman 114 terdapat 2 sastra ekologis bumi. Hal ini terdapat pada kata siang malam. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Tak akan bisa berhenti. Seperti perputaran *siang malam*” menceritakan tentang perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang disetiap waktunya dari pagi hingga malam datang.

Data 79 dan 80

Bait kedua

Data 79 : Tulang rusukku. Betapa hinanya aku *malam* tadi.

Bait kesepuluh

Data 80 : Merelakannya dalam satu *malam*. Tapi, sungguh,

Pada puisi yang berjudul Kembali Asing Setelah Mati Suri, pada bait kedua halaman 124 dan bait kesepuluh halaman 127 terdapat 2 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata malam. Dalam bait kedua, terdapat penggalan kalimat “Tulang rusukku. Betapa hinanya aku *malam* tadi.” menjelaskan perasaan yang sedang terluka yang sedang dirasakan oleh seseorang atas cemoohan yang diterimanya, perasaan luka yang sampai menyayat hatinya. Sedangkan pada bait kesepuluh terdapat penggalan kalimat “Merelakannya dalam satu *malam*. Tapi, sungguh,” yang menggambarkan seseorang sudah mampu untuk melepaskan

harapan yang sampai dengan saat ini selalu di jaganya dengan sekuat hati. Tetapi dengan keikhlasan hati, ia mampu untuk merelakan harapan itu pergi untuk selamanya.

Data 84

Malam kian menyebarkan aroma legam, lalu jatuh

Pada puisi yang berjudul Bukan lagi “Aku” dalam Dirimu, pada bait ketiga halaman 132 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata malam. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “*Malam* kian menyebarkan aroma legam, lalu jatuh” menceritakan tentang perasaan seseorang yang sedang terluka dan jatuh dalam keadaan yang tidak seharusnya ia rasakan.

Data 93

Kini usai pada *malam* setelahnya

Pada puisi yang berjudul Usai, pada bait ketiga halaman 135 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata malam. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Kini usai pada *malam* setelahnya” menceritakan tentang perasaan seseorang yang merasakan kekecewaan karena menyudahi cerita pada malam berikutnya.

Data 97

Tanpa ragu sampai *siang* datang

Pada puisi yang berjudul Masihkah Malam Dikenang Masa Silam, pada bait ketiga halaman 137 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata siang. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Tanpa ragu sampai *siang*

datang” menceritakan tentang keadaan seseorang yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya dan mengharapkan seseorang untuk datang dan membantu keluar dari setiap permasalahan yang dia rasakan dalam hidupnya.

Data 115, 116, 117, 120, dan 121

Bait kedua

Data 115: Kukira baru kemarin *sore*, kau panggili namaku

Bait kelima

Data 116 : Baya Kupikir baru kemarin *sore*. Hujan petang menahan ng dalam petang. Apa kamu sengaja

Bait keenam

Data 117 : Kurasa baru kemarin *sore*. Sayang, begitu panggilan

Bait ketujuh

Data 120 : *Sore* itu. Aku tak pernah bersiap untuk pergi dari

Data 121 : *Sore* itu. Tapi, kau tetap menjadi lelaki kemarin *sore*

Pada puisi yang berjudul Dear, Lelaki Kemarin Sore, pada bait kedua halaman 142 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *sore*. Pada puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Kukira baru kemarin *sore*, kau panggili namaku” menjelaskan mengenai perasaan seseorang yang sedang dilanda rasa kecewa dengan orang yang sangat di sayangnya yang dengan mudah melupakan dalam waktu yang singkat.

Bait kelima, keenam dan ketujuh halaman 143 terdapat 3 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata yang sama yaitu *sore*. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Kupikir baru kemarin *sore*. Hujan petang menahan ng dalam petang. Apa kamu sengaja” menggambarkan seseorang yang ingin melupakan permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Dimana perasaan yang dapat menjadi pembelajaran dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Bait keenam pada penggalan kalimat “Kurasa baru kemarin *sore*. Sayang, begitu panggilan” menggambarkan perasaan yang seakan – akan semua yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya, karena semua yang terjadi terasa begitu cepat setelah semua hal yang dilalui berdua. Sementara pada bait ketujuh di penggalan kaliai “*Sore* itu. Aku tak pernah bersiap untuk pergi dari” dan “*Sore* itu. Tapi, kau tetap menjadi lelaki kemarin *sore*” menggambarkan seseorang yang tidak ingin kehilangan orang yang sangat disayanginya meskipun semua yang diharapkannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Data 142

Sudah kutemukan. *Sore ini*. Memelas.

Pada puisi yang berjudul Kosakata yang Hilang: Tulus, pada bait pertama halaman 162 terdapat 1 sastra ekologis bumi. hal ini ditunjukkan pada kata *sore*. dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Sudah kutemukan. *Sore ini*. Memelas.” menggambarkan perasaan seseorang yang sedang menanti sesuatu di tempat yang jauh dari apa yang dibayangkan, menunggu perasaan yang tidak pasti hingga tidak mampu lagi untuk menemukan apa yang di cari hingga berakhirnya waktu.

Data 152

Malam ini aku membisu dan segala sesuatu yang mengarah

Pada puisi yang berjudul Teruntuk Kau, Lelaki Terhebat, pada bait kedua halaman 174 terdapat 1 sastra ekologis. Hal ini ditunjukkan pada kata *malam*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “*Malam* ini aku membisu dan segala sesuatu yang mengarah” menjelaskan mengenai seseorang yang ingin selalu

berada untuk orang yang sangat dicintainya, namun mereka tidak merasakan kedekatan walau dalam keadaan bersama.

Pada data 22, 23, 24, 28, 39, 46, 67, 74, 79, 80, 84, 93, 97, 115, 116, 117, 120, 121, 142, dan 152 terdapat sastra ekologis bumi pada kata pagi, siang, sore, dan malam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pagi merupakan bagian awal dari matahari dan waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. Siang merupakan bagian hari yang terang, yaitu dari matahari terbit sampai terbenam, waktu pagi sampai petang sekitar pukul 11.00-14.00. Sore atau petang merupakan waktu sesudah tengah hari, kira-kira dari pukul 15.00 sampai matahari terbenam. Malam merupakan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.

Data 32

Kita ini seperti alung yang dilempar ke *laut lepas*

Pada puisi yang berjudul Kepada Hati : Bersabarlah Menanti, pada bait keenam halaman 51 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata laut lepas, dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Kita ini seperti alung yang dilempar ke *laut lepas*” menggambarkan perasaan dua orang yang sedang terpisah dan tidak tau kapan akan kembali bertemu untuk melepas rasa rindu yang dirasakannya. Dimana kedua insan yang sedang terpisahkan oleh suatu hal yang membuat keduanya berharap dapat selalu setia menanti kesempatan untuk kembali bertemu setelah sekian lama memendam perasaan rindu.

Laut lepas adalah semua bagian dari laut yang tidak termasuk dalam zona ekonomi eksklusif, dalam laut teritorial atau dalam perairan pedalaman suatu negara atau dalam perairan kepulauan suatu negara kepulauan. Menurut UU No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan, laut lepas adalah bagian dari laut yang tidak termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), laut teritorial Indonesia, dan perairan pedalaman Indonesia. Secara ringkasnya ialah laut lepas didefinisikan sebagai “bagian laut yang terletak di luar dan berdampingan dengan laut teritorial”. Laut lepas berada di luar batas 200 mil laut Zona Ekonomi Eksklusif. Laut ini terbuka bagi semua negara dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kepentingan-kepentingan negara lain.

Data 38

Kutipkan pada *bintang*, lalu tunjukkan dengan

Pada puisi yang berjudul Sekantong Rindu Terakhir, pada bait kelima halaman 52 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *bintang*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Kutipkan pada *bintang*, lalu tunjukkan dengan” menggambarkan perasaan rindu kepada seseorang yang tidak bisa diungkapkan secara langsung kepadanya, sehingga perasaan rindu yang hadir hanya bisa dititipkan kepada orang lain dengan harapan dapat tersampaikan.

Data 96

Menenggelamkan ia dari jutaan *bintang*

Pada puisi yang berjudul Masihkah Malam Dikenang Masa Silam, pada bait kedua halaman 137 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *bintang*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Menenggelamkan ia

dari jutaan *bintang*” yang menceritakan tentang perasaan yang sedang terjatuh kedalam suatu permasalahan yang menjauhkan dirinya dari keramaian, dan ia tidak menyesali apa yang telah terjadi didalam hidupnya.

Data 128

Berebut *kilau bintang* yang sempat temaram

Pada puisi yang berjudul Kumohon, Berhentilah Beralasan, pada bait keenam halaman 146 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata kilau bintang. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Berebut *kilau bintang* yang sempat temaram” yang menceritakan tentang seseorang yang sedang berjuang menghadapi semua permasalahan yang ia rasakan dalam kehidupannya yang membuat ia lelah dan tak mampu untuk menahan semua perasaan yang sedang bergejolak dalam hidupnya.

Data 171

Pilihan untuk menghitung *bintang* yang berjejer dengan

Pada puisi yang berjudul Kau Tahu Mengapa Aku Tak Suka Kenangan, pada bait ketiga halaman 184 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata bintang. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “pilihan untuk menghitung bintang yang berjejer dengan” yang menceritakan seseorang yang sedang menghitung bintang yang berjejer di gelapnya malam dengan harapan adanya pilihan yang terbaik dari beribu kesempatan yang datang.

Pada data 38, 96, 128, dan 171 terdapat sastra ekologis bumi pada kata bintang. Bintang merupakan benda langit yang bisa memancarkan cahaya.

Bintang sebenarnya merupakan bola gas besar yang mempunyai komponen utama hidrogen dan helium. Bintang ada yang dapat menghasilkan cahaya sendiri tapi ada juga yang cahayanya dipancarkan dari pantulan bintang lain. Bintang yang bisa menghasilkan cahaya sendiri disebut bintang nyata, sementara bintang yang tidak bisa menghasilkan cahaya sendiri disebut bintang semu.

Data 41

Yang merunduk pada *tanah*. Maka jarak yang

Pada puisi yang berjudul Peringatkan Aku Menyoal Cinta yang Setia, pada bait kesepuluh halaman 57 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata tanah. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Yang merunduk pada *tanah*. Maka jarak yang” menceritakan tentang perasaan seseorang yang telah lama dipendamnya, perasaan rindu yang terhalang dan terpisahkan oleh jarak.

Tanah adalah bagian dari kerak bumi yang tersusun dari mineral dan bahan organik. Tanah menjadi habitat hidup berbagai mikroorganisme. Bagi sebagian besar hewan darat, tanah menjadi lahan untuk hidup dan bergerak. Tanah memegang peranan penting sebagai penyimpanan air dan menekan erosi, meskipun tanah sendiri juga dapat tererosi.

Data 42

Seperti doa yang sampai pada *langit*, lalu malaikat

Pada puisi yang berjudul Peringatkan Aku Menyoal Cinta yang Setia, pada bait kesebelas halaman 57 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata langit. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Seperti doa yang

sampai pada *langit*, lalu malaikat” menggambarkan seseorang yang selalu menitipkan doanya dikala malam dengan harapan doa yang di panjatkannya dapat terkabulkan.

Data 68

Mendaki *langit* diam-diam. Bagaimana mungkin aku

Pada puisi yang berjudul Semalam Tadi, Aku Memulikan Luka, pada bait kedua halaman 108 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *langit*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal pada penggalan kalimat “Mendaki *langit* diam-diam. Bagaimana mungkin aku” menggambarkan perasaan seseorang yang merasa tidak mampu untuk menutupi setiap luka yang dirasakannya. Walaupun ia sudah berusaha untuk menutupi setiap luka yang sedang dirasakannya.

Data 89

Engkau pejam. Iya, Sayang. Hanya di setiap *langit* menawarkan

Pada puisi yang berjudul Usai, pada bait kedua halaman 135 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *langit*. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Engkau pejam. Iya, Sayang. Hanya di setiap *langit* menawarkan” menggambarkan seseorang ingin terlelap didalam malam.

Data 169

Angker pada suatu masa, di *langit* dari jari telunjuk pada

Pada puisi yang berjudul Kau Tahu Mengapa Aku Tak Suka Kenangan, pada bait ketiga halaman 184 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan

pada kata langit. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “angker pada suatu masa, di langit dari jari telunjuk pada” yang menceritakan tentang seseorang yang sedang memandang langit dengan telunjuknya lalu ia memikirkan suatu permasalahan yang ingin ia pecahkan.

Pada data 42, 68, 89, dan 169 terdapat sastra ekologis bumi pada kata langit. Langit adalah bagian atas dari permukaan bumi, dan digolongkan sebagai lapisan tersendiri yang disebut atmosfer. Langit sering terlihat berwarna biru ketika pagi maupun siang hari, karena udara membiaskan cahaya biru dari sinar matahari lebih banyak dibandingkan cahaya merah. Langit dapat berubah warna dalam kondisi tertentu, misalnya merah ketika senja atau hitam saat turun hujan.

Data 43 dan 44

Bait kesebelas

Data 43 : Menyampaikan kabar lewat *udara*. Kau pasti

Bait keduabelas

Data 44 : Rasakan aku disana sedalam *udara* yang tersesap

Pada puisi yang berjudul Peringatkan Aku Menyoal Cinta yang Setia, pada bait kesebelas dan bait kedua belas halaman 57 terdapat 2 sastra ekologis bumi. Pada dua bait ini terdapat kata yang sama yaitu udara. Puisi ini terdapat penggalan kalimat “Menyampaikan kabar lewat *udara*. Kau pasti” menceritakan tentang seseorang yang hanya mampu berharap jika harapan dan doanya dapat tersampaikan. Penggalan kalimat pada bait kedua belas “Rasakan aku disana sedalam *udara* yang tersesap” menggambarkan perasaan yang selalu berharap jika

orang yang dicintainya dapat merasakan apa yang ia rasakan di setiap udara yang masuk kedalam tubuhnya.

Data 51

Udara dalam-dalam, merasakan betapa nikmat Tuhan

Pada puisi yang berjudul “Tak Pernah Terjadi, Sebelummu”, pada bait keempat halaman 67 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “*Udara dalam-dalam, merasakan betapa nikmat Tuhan*” menjelaskan perasaan yang dirasakan oleh seseorang atas segala nikmat yang diberikan oleh tuhan kepada dirinya. Dimana ia bisa merasakan kehidupan dengan perasaan bahagia yang selalu tumbuh disaat ia menikmati harinya.

Data 54

Termasuk cinta yang memenuhi *udara*, lalu

Pada puisi yang berjudul “Bisakah Kau Menenangkan Hatiku”, pada bait ketujuh halaman 74 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata udara. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Termasuk cinta yang memenuhi *udara*, lalu” menceritakan tentang rasa cinta yang sedang memenuhi udara yang ada disekitarnya.

Data 58

Udara menguasai perasaan bahwa pasti adalah

Pada puisi yang berjudul Ajari Aku Mencintaimu dari Awal, pada bait ketiga halaman 90 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata udara. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “*Udara* menguasai perasaan

bahwa pasti adalah” menceritakan tentang perasaan yang sudah merasuk kedalam tubuh dalam setiap udara yang dihirupnya, sehingga membuat perasaan rindu yang tumbuh semakin merasuki kehidupannya. Perasaan yang semakin lama semakin membara untuk tumbuh dan menginginkan hal yang lebih dari sekedar rindu yang dirasakannya.

Data 64

Maka kubuka saja gagangnya biar bisa kuhirup *udara* di leluarmu.

Pada puisi yang berjudul Bila Cinta (mu) Tak Sempurna, Ajari Aku Bersetia, pada bait kesepuluh halaman 102 terdapat 1 sastra ekologis bumi. hal ini ditunjukkan pada kata udara. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Maka kubuka saja gagangnya biar bisa kuhirup *udara* di leluarmu.” menggambarkan perasaan yang ingin mencoba untuk membuka ruang dihatinya agar bisa menemukan suatu hal yang baru yang dapat menumbuhkan rasa bahagia dalam dirinya.

Data 75

Begitu melekat, masih mengisap *udara* di sela rongga

Pada puisi yang berjudul Dua, pada bait bait ketiga halaman 114 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata udara. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Begitu melekat, masih mengisap *udara* di sela rongga” menggambarkan perasaan yang selalu melekat dalam hidupnya, seperti udara yang selalu dihirupnya hingga memenuhi setiap rongga dalam dirinya.

Data 148

Udara yang sama. Berulang kali tersenyum, menyanjung

Pada puisi yang berjudul Tersenyumlah, pada bait pertama halaman 167 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata udara. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “*Udara yang sama. Berulang kali tersenyum, menyanjung*” menggambarkan seseorang yang sedang merasakan perasaan senang dengan cinta yang sedang dirasakannya. Dimana cinta yang datang dan hadir dalam hidupnya mampu menghapus luka yang pernah dirasakannya.

Pada data 43, 44, 51, 54, 58, 64, 75, dan 148 terdapat sastra ekologis bumi pada kata udara. Udara merupakan campuran gas yang terdapat di permukaan bumi dan mengelilingi bumi. udara tersusun dari campuran banyak gas, antara lain nitrogen 78%, oksigen 20%, argon 0,93%, dan karbon dioksida 0,30% kemudian sisanya adalah dalam bentuk gas-gas lain. Oksigen yang ada pada udara dihasilkan dari proses fotosintesis tumbuhan yang memproses karbon dioksida menjadi oksigen.

Data 48

Cakrawala, membelah laut yang memerah

Pada puisi yang berjudul Kutulis dalam Doa, pada bait keempat halaman 59 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata laut. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “*Cakrawala, membelah laut yang memerah*” menggambarkan sebuah jarak yang mampu memisahkan perasaan yang tumbuh didalam hati. Dimana perasaan rindu akan kesempatan untuk bertemu.

Laut merupakan kumpulan air asin yang banyak dan luas dipermukaan bumi dan tersambung dengan samudra, terpisah atau terhubung dengan satu benua ke benua lain atau satu pulau ke pulau lain. Laut juga merupakan unsur penting bagi aktivitas perdagangan, transportasi, dan industri manusia serta sumber tenaga pembangkit listrik. Di sisi lain, laut juga dapat menjadi sumber ancaman bencana seperti tsunami dan siklon tropis.

Data 59

Cahayanya ke mataku, membuatnya jadi *pelangi*

Pada puisi yang berjudul Lelah Jatuh Cinta, pada bait keempat halaman 99 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata pelangi. Dalam puisi ini terdapat sepenggal kalimat “Cahayanya ke mataku, membuatnya jadi *pelangi*” menceritakan tentang adanya perasaan yang sedang tumbuh didalam hatinya, perasaan yang penuh dengan warna sehingga membuat apa yang dilihatnya menjadi bercahaya.

Data 86

Melukis *pelangi* setelah hujan mereda

Pada puisi yang berjudul Bukan lagi “Aku” dalam Dirimu, pada bait ketujuh halaman 134 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata pelangi. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Melukis *pelangi* setelah hujan mereda” menceritakan tentang seseorang yang ingin memberikan kebahagiaan setelah melewati permasalahan yang sulit didalam kehidupannya. Dimana orang tersebut ingin memberikan warna didalam hidupnya kembali.

Data 132

Peraduan *pelangi* padahal senja mulai

Pada puisi yang berjudul “Kumohon, Berhentilah Beralasan”, pada bait kedelapan halaman 146 terdapat 1 sastra ekologis bumi. Hal ini ditunjukkan pada kata *pelangi*. Dalam puisi ini terdapat penggalan kalimat “Peraduan *pelangi* padahal senja mulai” menggambarkan seseorang yang menginginkan penjelasan dari orang yang sangat ia harapkan tanpa harus merasa sedih dengan segala alasan yang tidak pasti dan segera ingin membuang semua luka yang ada dihatinya.

Pada data 59, 86, dan 132 terdapat sastra ekologis bumi pada kata *pelangi*. *Pelangi* dapat terjadi dimanapun dan selalu identik dengan hujan. *Pelangi* seringkali akan muncul setelah hujan reda. *Pelangi* merupakan salah satu fenomena alam akibat pembiasan cahaya yang berasal dari percikan air hujan yang terkena cahaya matahari. Pembiasan tersebut kemudian membentuk suatu busur cahaya dengan tujuh warna dasar, yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. *Pelangi* bisa terbentuk karena pembelokan atau pembiasan cahaya matahari yang terjadi pada permukaan atmosfer bumi.

Data 3

Jarak tak bisa menaksir rindu yang luber menjadi *deras hujan* di sepanjang jalan.

Puisi yang berjudul *bila jodoh berinisial engkau* pada bait ketiga halaman 12 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata *deras hujan*. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang masih menerka-nerka siapakah seseorang yang akan menjadi jodohnya dikemudian hari nanti. Yang ia

rasakan adalah ketika ada jarak yang tak bisa menaksir rindu yang luber menjadi deras hujan. Ia merasakan kerinduan tetapi terhalang jarak yang cukup jauh.

Data 85

Dalam *deras hujan*. Kenangan yang mana lagi yang tak

Puisi yang berjudul bukan lagi “aku” dalam dirimu pada bait ketiga halaman 132 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata deras hujan. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang masih menaruh harap kepada seorang lelaki untuk dapat memiliki dan dimiliki. Tetapi semua harapannya sirna sebab bukan namanya lagi yang ada dalam hati lelaki itu. Ia hanya bisa merenungi dalam deras hujan dan ia hanya bisa mengenang kejadian masa itu.

Pada data 3 dan data 85, terdapat sastra ekologis bumi pada kata deras hujan. Hujan deras dalam KBBI dapat diartikan sebagai hujan besar. Hujan adalah sebuah peristiwa presipitasi (jatuhnya suatu cairan dari atmosfer yang berwujud cair maupun beku ke permukaan bumi) berwujud cairan. Hujan yang turun dengan lebat dapat menghanyutkan tanah berkubik-kubik yang daya angkutnya sama dengan sungai. Jika diatas tanah tumbuh pepohonan dan semak belukar, maka tanah ini tidak akan hanyut oleh air hujan.

Data 14

menceritakan luka dalam butiran *hujan*. Bukankah

Puisi yang berjudul cinta sebelum hari ini pada bait kedelapan halaman 24 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata butiran hujan.

Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang merasa kecewa terhadap seorang pria. Karena ia dulu pernah merasa tidak diperdulikan oleh pria tersebut. Kedatangan pria itu pun menimbulkan banyak pertanyaan yang difikirkan oleh si wanita dan ia hanya bisa menceritakan luka dalam butirn hujan. Sungguh kejadian yang tak pernah ia fikirkan sebelumnya.

Data 76

Hujan yang merintik pelan. Mencoba

Puisi yang berjudul di balik topeng pada bait ketiga halaman 116 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang pasrah akan keadaan dan ia tak ingin memaksakan kekasihnya untuk tetap bertahan karena ia tau ada sesuatu yang disembunyikan kekasihnya dibelakangnya yang ia tidak boleh tau. Ia sudah tak ingin banyak bicara dan ia hanya bisa menikmati guyuran hujan yang merintik pelan. Ia merasa sedih dalam hujan.

Data 86

Melukis pelangi setelah *hujan* mereda

Puisi yang berjudul bukan lagi “aku” dalam dirimu pada bait ketujuh halaman 134 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang masih menaruh harap kepada seorang lelaki untuk menjadi pendamping hidupnya. Tetapi semua harapannya sirna sebab bukan namanya lagi yang ada dalam hati lelaki itu. Ia hanya butuh kepastian dari lelaki itu untuk memberinya jawaban karena ia takut bila terlalu jauh berharap, nantinya akan ada wanita lain yang

mampu melukis pelangi setelah hujan mereda. Membuat laki-laki itu jauh lebih bahagia daripada bersamanya.

Data 91

Yang terbawa *hujan*? Genggam yang dipangku kekosongan?

Puisi yang berjudul usai pada bait pertama dan bait ketiga halaman 135 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Puisi ini menceritakan tentang berakhirnya sebuah hubungan antara dua pasang kekasih. Wanita itu bertanya dalam hatinya sebenarnya adakah cinta diantara embus angin dengan debu yang terbawa hujan? Genggam yang dipangku kekosongan? Yang pada akhirnya wanita tersebut tak kunjung menemukan jawaban atas apa yang ia pertanyakan selama ini. Yang ia rasakan hanyalah kekecewaan karena lelaki yang dicintainya hanya bisa mempermainkan perasaannya saja.

Data 101, 103, 104

Bait pertama:

Data 101: Angkuhnya seperti *hujan*. Membiarkannya basah

Bait kedua:

Data 103: aku dan *hujan* semalam, ada apa diantaranya?

Bait ketiga:

Data 104: Lalu, aku tetap membiarkan sisa *hujan* menetes

Puisi yang berjudul sisa hujan semalam pada bait pertama, bait kedua, dan bait ketiga halaman 138 terdapat data 3 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang mengingat tentang kenangan di waktu lalu saat hujan bersama kekasihnya dulu. Tetapi ia hanya bisa mengenang tanpa bisa mengulangnya dan ia terbawa suasana sedih.

Keras kepala laki-laki yang bersamanya waktu itu angkuhnya seperti hujan dan membiarkannya basah. Tidak mau peduli sama sekali. Wanita itu hanya merasa bahwa ketika ada masalah dengan seorang lelaki dengan sifat angkuhnya, seakan hanya dirinya sendiri bersama kegelisahannya tanpa ada solusi apapun dari lelaki itu. Lelaki itu hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Data 107

Tak cukupkah guyuran *hujan* semalam?

Puisi yang berjudul sisa hujan semalam pada bait ketiga halaman 138 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang kecewa kepada seorang laki-laki. Ia marah, tapi amarahnya hanya bisa dipendamnya sendiri. Wanita itupun bertanya sambil mengusap air mata yang menetes di pipi “tak cukupkah guyuran hujan semalam?” ia bertanya tetapi tak mendapat jawaban atas kekecewaannya. Bahkan lelaki itu pun seakan tak merasa bersalah kepadanya atas apa yang telah membuat wanita itu kecewa.

Data 108, 109, 110, 111, 112, 113

Bait keempat:

Data 108: Lalu, hanya segelintir dari sisa *hujan* yang mengalir

Data 109: Pada sendu, masih dengan rindu. Lalu, *hujan*

Bait kelima:

Data 110: Hilang. Tapi *hujan* menjatuhkan aku dalam genangan

Bait keenam:

Data 111: Sisa *hujan semalam* meninggalkan jejak kata

Bait ketujuh:

Data 112: Sisa *hujan semalam*, aku tak pernah mau

Bait kedelapan:

Data 113: Sisa *hujan semalam* seperti cinta yang masih selalu

Puisi yang berjudul sisa hujan semalam pada bait keempat halaman 138, dan bait kelima halaman 139 terdapat data 6 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Puisi ini menceritakan tentang perasaan yang dirasakan oleh seorang wanita. Ia hanya bisa mengenang tentang peristiwa dulu bersama kekasihnya. Ada cerita tentang percintaan yang hanya bisa dikenang tanpa bisa diulang. Ia merasakan rindu dan semua peristiwa hanya bisa dikenang tanpa bisa mengulang. Sejalan dengan kalimat sisa hujan semalam meninggalkan jejak kata.

Kalimat ini menggambarkan bahwa cerita tentang cinta masa lalu hanyalah sebagai kenangan yang ditinggalkan. Ia tidak ingin mengenang terlalu banyak tentang masa lalunya itu. Ia hanya ingin sisa hujan semalam seperti cinta yang masih selalu terbayang. Karena ia tak ingin melupakan begitu saja peristiwa yang pernah ia lalui bersama kekasihnya dulu. Walaupun hanya bisa mengenang, disisi lain ia harus ikhlas melepaskan dan merelakan kekasihnya itu untuk pergi meninggalkannya.

Data 116

Kupikir baru kemarin sore. *Hujan* petang menahan

Puisi yang berjudul dear, lelaki kemarin sore pada bait kelima halaman 143 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Puisi ini menceritakan tentang seorang lelaki yang datang kemarin sore. Wanita yang baru saja merasakan jatuh cinta dan tak ingin berjarak dengan pujaan hatinya itu. Ia seperti tertahan oleh hujan petang menahan jejarak untuk pulang.

Data 126

Melelehkan *hujan* yang sudah lama tertawan

Puisi yang berjudul kumohon, berhentilah beralasan pada bait kelima halaman 146 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada hujan. Dalam sepenggal kata menceritakan tentang seorang wanita yang membenci suatu keadaan. Ia membenci apapun masalah yang terjadi dalam cerita hidupnya apalagi perihal cinta. Ia tidak ingin menjadi seseorang yang tertutup dengan apapun. Ia selalu ingin menjadi seorang perempuan yang terbuka. Dalam arti terbuka yang dimaksud ialah, tidak ada yang disembunyikan tentang apapun itu dan harus jujur.

Data 129 dan data 131

Bait keenam:

Data 129: Aku dan kau seperti sisa-sisa *hujan* yang

Bait kedelapan:

Data 131: terlalu banyak penjelasan pada rintik *hujan*

Puisi yang berjudul kumohon, berhentilah beralasan pada bait keenam dan bait kedelapan halaman 146 terdapat data 2 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Pada bait keenam, puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang lelah menahan sakit hati karena terus saja dibohongi. Ibarat aku dan kau seperti sisa-sisa hujan yang bergutasi pada dedaunan. Seperti air yang menyentuh daun dan tak ingin jatuh kebawah menyentuh tanah. Sama halnya seperti seseorang yang sudah bertahan dengan prinsip dan harapannya, tetapi mau bagaimanapun bertahan tetap akan kecewa juga.

Pada bait kedelapan, puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang kecewa kepada seorang lelaki. Ia tidak meminta terlalu banyak penjelasan pada

rintik hujan. Ia tak ingin mendengar banyak alasan apapun itu dari lelaki tersebut. Ia hanya membutuhkan kepastian dan tidak sedang berada pada hubungan yang nyatanya hanya sebentar dan akhirnya akan menerima kekecewaan. Ia tidak ingin menjalin hubungan tanpa kepastian yang nantinya hanya bisa membuat sakit hati lagi.

Data 136, 137, 138

Bait keempat:

Data 136: Untuk tak kudengar dalam gemuruh *hujan* sekalipun

Bait kesepuluh:

Data 137: dunia nyata. *Hujan* yang begitu deras mengguyur tanah tak

Data 138: basah kuyup, toh, *hujan* memang jadi teman paling baik untuk

Puisi yang berjudul bohong pada bait keempat dan bait keempat halaman 157 dan 158 terdapat data 3 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Pada bait keempat, puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang sudah menyerah untuk tak bisa berkata-kata lagi. Karena ia sudah merasa sakit hati dengan lelaki tersebut. Ia hanya bisa diam tanpa suara untuk tak kudengar dalam gemuruh hujan sekalipun. Ia sampai tak bisa berkata apa-apa lagi karena ia juga bingung melihat kelakuan lelaki tersebut.

Pada bait kesepuluh, puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang mengibaratkan kehidupan percintaan yang penuh kebohongan hanya ada di dalam serial TV saja. Ternyata dunia nyata pun ada juga. Ibarat seperti hujan yang begitu deras mengguyur tanah. Dan sepertinya hujan memang jadi teman paling baik untuk menangis. Ia merasakan kekecewaan tentang apa yang telah terjadi.

Data 140

Namun tak mampu menangi *hujan* di petak berlubang

Puisi yang berjudul Ketika Kita Harus Berakhir pada bait pertama halaman 161 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang sedang bersedih. Namun tak mampu menangi hujan di petak berlubang. Seperti halnya dengan yang dirasakan, sampai ia sudah lelah untuk menangi keadaan.

Data 143

Di sepinggiran *rerintik hujan*

Puisi yang berjudul Kosakata yang Hilang: Tulus pada bait pertama halaman 162 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang mencari-cari tentang ketulusan. Ia bahkan mencarinya di sepinggiran rerintik hujan. Lalu ia paham apa arti dari ketulusan itu.

Data 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161

Bait pertama:

Data 154: Kau tahu apa yang disembunyikan oleh *hujan*?

Bait kedua:

Data 155: Lalu, tak ingatkah ada siapa di balik *hujan*?

Bait keempat:

Data 157: Dahulu, *hujan* tak menusuk tulang

Bait kelima:

Data 158: Kini *hujan* hanyalah basah dalam abu-abu

Bait keenam:

Data 159: Atau *hujan* bagimu hari ini

Bait ketujuh:

Data 160: *Hujan* tak pernah mengizinkan aku berhenti

Data 161: Sebab *hujan* adalah saksi

Puisi yang berjudul Kau Tahu Apa yang Disembunyikan oleh Hujan?. Pada bait pertama, kedua, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh halaman 177 terdapat data 6 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata hujan. Puisi ini menceritakan tentang suatu hal yang diibaratkan melalui hujan, makna kata hujan dan kenangan ketika hujan itu datang.

Data 165 dan data 167

Data 165: Pada daun yang gugur di *musim hujan*, ada jalan memutar

Data 167: dari gigil gemetar sebab tetesnya makin *deras mengguyur*

Puisi yang berjudul Kau Tahu Mengapa Aku Tak Suka Kenangan pada bait pertama halaman 184 terdapat data 2 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata musim hujan dan deras mengguyur. Puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang tidak suka mengingat kenangan. Karena menurutnya kenangan itu hanya akan membuatnya merasa sedih. Ibarat ia sedang berjalan pada musim hujan, lalu deras, ia akan lebih memilih putar arah jalan untuk berlindung daripada ia terkena hujan yang nantinya akan membuatnya menggigil dan sakit.

Pada data 14, 76, 86, 91, 101, 103, 104, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 116, 126, 129, 131, 136, 137, 138, 140, 143, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 165, dan 167 terdapat sastra ekologis bumi pada kata hujan. Hujan adalah sebuah peristiwa presipitasi (jatuhnya suatu cairan dari atmosfer yang berwujud cair maupun beku ke permukaan bumi) berwujud cairan. Di dalam sebuah puisi, hujan dapat diartikan sebagai suatu kesedihan. Di alam, hujan dapat diartikan sebagai

cuaca. Menurut KBBI, arti hujan adalah titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.

Data 125

Begitu saja, seperti musim semi yang berganti jadi *Panas kemarau*

Puisi yang berjudul *dear, lelaki kemarin sore* pada bait ketujuh halaman 143 terdapat data 1 sastra ekologis bencana, hal ini ditunjukkan pada kata panas kemarau. Puisi ini menceritakan tentang rasa kecewa wanita kepada seorang laki-laki yang baru saja dikenalnya lalu pergi dan ia mengatakan, “begitu saja, seperti musim semi yang berganti jadi Panas kemarau”. Ia merasa seperti dirinya tak lagi bisa mengenal lelaki itu.

Musim adalah salah satu pembagian utama tahun yang dipengaruhi oleh bentuk iklim yang luas. Dalam satu tahun, wilayah bumi dibedakan menjadi 4 musim, yaitu musim dingin, musim semi, musim panas dan musim gugur. Akan tetapi untuk wilayah tropis seperti Indonesia, pembagian musim dibagi menjadi dua, yakni musim hujan dan musim kemarau. Dalam KBBI, pengertian musim adalah rentang waktu tertentu yang berkaitan dengan kondisi iklim. Musim kemarau adalah kondisi yang terjadi di wilayah Indonesia dengan ciri utama turunnya curah hujan yang signifikan.

Pada kondisi ini, kerap terjadi bencana kekeringan dan kekurangan air. Terjadinya musim kemarau dipengaruhi oleh gerakan angin muson timur yang melintasi Indonesia. Angin muson adalah angin yang bertiup dari belahan bumi utara yang menjadikan benua Australia menjadi dingin sehingga tekanan udaranya meningkat. Kondisi tersebut menjadikan suhu di kawasan benua Asia meningkat

dengan tekanan udara rendah. Angin yang berasal dari gurun di Australia mempunyai sifat panas dan kering lalu angin tersebut akan bertiup ke Indonesia dan akan menyebabkan musim kemarau.

Data 82

Yang lebih membuatmu haru. Suara *ombak* yang

Puisi yang berjudul surat terakhir pada bait keempat halaman 131 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata ombak. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang mengikhlaskan kekasihnya untuk pergi meninggalkannya dan tak ingin menahannya jika memang lelaki itu menginginkan pergi darinya. Ia tidak ingin merasakan yang lebih membuat haru. Suara ombak yang lebih merdu. Wanita itu menyuruh lelaki itu untuk lebih memilih ombak dibandingkan memilih haru. Karena ombak baginya menyediakan ketenangan hati.

Data 88

Kenangan dalam candunya debur *ombak* kebencian yang mulai

Puisi yang berjudul usai pada bait pertama dan bait ketiga halaman 135 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata debur ombak. Penggalan puisi ini menceritakan tentang berakhirnya sebuah hubungan antara dua pasang kekasih. Ia tidak ingin mengenang apapun tentang masalah dirinya dengan laki-laki yang hadir dalam hidupnya di masa lalu.

Pada data 82 dan data 88 terdapat sastra ekologis bumi pada kata ombak. Di dalam puisi ini, kata ombak diartikan sebagai suatu kesedihan. Tetapi jika di

alam, ombak diartikan sebagai gulungan air laut yang meninggi membentuk seperti gelombang. Di dalam KBBI, ombak diartikan sebagai gerakan air laut yang turun naik atau bergulung-gulung.

Data 118

Mana pun aku menjejak. Dan cinta, seperti *gerimis*

Puisi yang berjudul dear, lelaki kemarin sore pada bait keenam halaman 143 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata gerimis. Puisi ini menceritakan tentang perasaan wanita yang bahagia mengenal seorang lelaki yang bisa membuatnya jatuh cinta. Ia merasa bahwa, mana pun aku menjejak. Dan cinta, seperti gerimis. Cinta tak selamanya mempunyai kisah yang indah. Terkadang manusia pernah merasakan kecewa karena salah dalam mencintai seseorang.

Butiran air dan halus yang turun dari langit disebut dengan gerimis. Dalam KBBI, gerimis adalah hujan rintik-rintik. Gerimis terjadi, disebabkan awan stratus kecil dan awan stratocumulus. Ketika musim hujan datang, kita harus selalu membawa payung atau jas hujan saat bepergian. Kata hujan gerimis dalam sebuah puisi dapat dilambangkan suasana sedih duka penulis puisi tersebut.

Data 124

Aku benci pada *mendung* yang menutupi

Puisi yang berjudul kumohon, berhentilah beralasan pada bait kelima halaman 146 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata mendung. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang membenci suatu keadaan. Ia berkata “aku benci pada mendung yang menutupi”

artinya ia membenci apapun masalah yang terjadi apalagi tentang kesedihan yang sama sekali tidak ia sukai.

Menurut KBBI, Mendung adalah awan yang mengandung hujan. Cuaca mendung ialah keadaan dimana awan telah menampung cukup banyak air hingga mencapai batas maksimal dan biasanya dilanjutkan dengan proses hujan. Dalam istilah atau pepatah, terkadang kata mendung diartikan sebagai suasana hati yang sedih. Dikalangan para pengarang puisi banyak diantara mereka seringkali mengibaratkan kata mendung sebagai suasana hati yang gundah gulana, sehingga seringkali mendung diartikan akan turunnya hujan air mata, karena adanya suatu kesedihan.

Data 12

Angin menjerit? Menukik sampai terik tak lagi

Puisi yang berjudul cinta sebelum hari ini pada bait ketujuh halaman 23 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata *angina*. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang merasa kecewa terhadap seorang pria. Karena ia dulu pernah merasa tidak diperdulikan oleh pria tersebut. Jangankan untuk mengobrol, sedangkan melihat saja pria tersebut tidak mau. Ia merasa asing ketika tiba-tiba pria itu datang lagi kepadanya.

Kedatangan pria itu pun menimbulkan banyak pertanyaan yang difikirkan oleh si perempuan tadi. Ia merasa sebelum hari ini seperti angin menjerit dan selama ini juga ia hanya bisa menceritakan luka dalam butirn hujan. Sungguh kejadian yang tak pernah ia fikirkan sebelumnya.

Data 37

Kubagikan serpihannya pada *angin*, biar tertiuip sampai

Puisi yang berjudul sekantong rindu terakhir pada bait ketiga halaman 52 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata angin. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang merasakan rindu kepada kekasihnya. Sehingga ia hanya bisa berkata kubagikan serpihannya pada angin, biar tertiuip sampai ke relungmu. Padahal ia baru saja bertemu dengan kekasihnya, dan baru beberapa menit pula berpisah, sudah merasakan rindu seperti setahun tak berjumpa.

Data 44

Bisa disentuh *angin* sekalipun kuikuti arah lajunya

Puisi yang berjudul peringatkan aku menyoal cinta yang setia pada bait kesebelas halaman 57 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata angin. Puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang meminta kepada kekasihnya untuk diyakinkan tentang bagaimana menjaga kesetiaan. Sehingga ia pun meyakinkan kembali kepada kekasihnya bahwa sampai kapanpun ia tidak bisa disentuh angin sekalipun kuikuti arah lajunya. Ia meyakinkan kekasihnya jika ia takkan goyah dengan godaan lelaki manapun.

Data 56

Angin. Sebab terkadang debu menyelip ke

Puisi yang berjudul aku membutuhkanmu lagi dan lagi pada bait pertama halaman 84 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata angin. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang

membutuhkan sosok lelaki yang dapat memberikannya kehangatan dan memberikannya ketenangan serta yang bisa selalu ada disetiap saat ia butuhkan. Ia juga menginginkan seorang lelaki yang dapat mengarahkan jalannya seperti arah mata angin. Sebab terkadang debu menyelip ke dalam bola mata.

Data 90

Sebenarnya adakah cinta diantara *embus angin* dengan debu
Puisi yang berjudul usai pada bait pertama dan bait ketiga halaman 135 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata embus angin. Puisi ini menceritakan tentang berakhirnya sebuah hubungan antara dua pasang kekasih. Wanita itu merasa bahwa mengenang kenangan dalam candunya debur ombak kebencian adalah hal yang tidak diinginkannya. Yang ia rasakan hanyalah kekecewaan karena lelaki yang dicintainya hanya bisa mempermainkan perasaannya tanpa ada keseriusan.

Data 106

Mebiaskan dingin sisa *angin* yang bermukim

Puisi yang berjudul sisa hujan semalam pada bait ketiga halaman 138 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata angin. Puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang sudah lelah dengan terus-terusan menangisi keadaan karena merasakan kecewa kepada seorang laki-laki. Ia membiarkan dingin sisa angin yang bermukim dirasakan tubuhnya Tetapi amarahnya hanya bisa dipendamnya tanpa bisa melampiaskannya kepada lelaki tersebut. Lelaki itu pun seakan tak merasa bersalah kepadanya atas apa yang telah membuat wanita itu kecewa.

Data 134 dan data 135

Bait kedua:

Data 134: Berbicara pada *angin*

Bait ketiga:

Data 135: Aku menggigil kedinginan, merasakan *angin* lalu

Puisi yang berjudul bohong pada bait kedua dan bait ketiga halaman 156 dan 157 terdapat data 2 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata angin. Pada bait kedua, menceritakan tentang seorang wanita yang kebingungan tentang apa yang sedang dilakukannya. Karena apapun yang dirasakannya dan difikarkannya, ia tak pernah percaya apakah itu benar atau tidak. Ia seperti orang yang bingung dan terkadang berbicara pada angin. Pada bait ketiga, menceritakan tentang kegelisahan dan ketakutan seorang wanita. Ia menggigil kedinginan, merasakan angin lalu. Ia merasakan ketakutan jika mengingat masa lalunya.

Data 144

Angin menjabar kabar. Aku saja yang terlalu bodoh berseloroh

Puisi yang berjudul Kosakata yang Hilang: Tulus pada bait kedua halaman 162 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata angin. Puisi ini menceritakan tentang ketulusan yang diibaratkan dengan angin menjabar kabar. Wanita itu menganggap ketulusan itu bisa datang sendirinya seperti angin yang berhembus. Ternyata tidak sama sekali dan ia merasa sangat terlalu bodoh berseloroh.

Pada data 12, 37, 44, 56, 90, 106, 134, 135, dan 144, terdapat sastra ekologis bumi pada kata angin. Angin adalah pergerakan udara dari daerah yang

bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Arti angin di dalam puisi digambarkan sebagai alat penyampaian kerinduan kepada seseorang. Atau bahkan sebagai teman disaat sendirian. Di dalam KBBI, angin dapat diartikan sebagai gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah.

Data 105

Jeritan bersama *kilat* yang menyingkap kejadian

Puisi yang berjudul sisa hujan semalam pada bait ketiga halaman 138 terdapat data 1 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata kilat. Puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang meluapkan amarahnya senada dengan jeritan bersama kilat yang menyingkap kejadian. Tetapi amarahnya hanya bisa dipendamnya dan ia merasakan kecewa sendirian.

Data 125

Kilat jingga senja kala. Lalu, air merintik

Puisi yang berjudul kumohon, berhentilah beralasan pada bait kelima halaman 146 terdapat data 3 sastra ekologis bumi, hal ini ditunjukkan pada kata mendung, kilat, dan hujan. Penggalan puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang dirinya mempunyai sifat terbuka. Wanita tersebut ingin kisah hidupnya berakhir indah seperti kilat senja yang selalu menghadirkan keindahan dan kenyamanan.

Pada data 105 dan data 125 terdapat ekologis bumi pada kata kilat. Petir atau kilat sering terjadi ketika musim hujan tiba. Menurut KBBI, arti kilat ialah

cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit. Dalam puisi, kilat atau petir dilambangkan sebagai kemarahan seseorang terhadap sesuatu yang membuatnya tidak suka. Berbeda dengan penjelasan di alam yang mengartikan petir sebagai salah satu gejala alam yang terjadi pada saat hujan turun.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa data yang didapat secara struktur fisik lebih didominasi oleh diksi konotatif. Makna konotatif adalah bukan makna sebenarnya. Menurut Tarigan (2009:49), Makna konotasi adalah makna bahasa yang mengkaji nilai emosi seseorang ketika berbahasa atau berkomunikasi baik secara halus maupun kasar yang terdapat pada unsur kebahasaan. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi serta nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Dalam struktur batin banyak membahas tema tentang cinta dan perasaan sedih.

Dalam struktur sastra ekologis yang lebih dominan adalah konsep perumahan/tempat tinggal dan bumi. Konsep sastra ekologis yang paling sedikit adalah pencemaran, hutan belantara, dan binatang. Sementara konsep yang tidak terdapat sama sekali dalam data adalah konsep bencana. Tidak adanya konsep bencana menunjukkan bahwa seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang mengerti bagaimana cara menanggulangi bencana atau cara siap siaga saat akan terjadinya bencana di wilayah tersebut.

Dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana, konsep perumahan/tempat tinggal kerap muncul sebagai seting panggung dan beberapa kali ditemukan dalam beberapa bait puisi. Konsep perumahan digambarkan dalam puisi tersebut pada umumnya adalah bagian-bagian dari

rumah tersebut. Seperti pintu, gagang pintu, langit-langit kamar, lorong-lorong, ruang kosong, lemari, jam dinding, dan tembok atau dinding. Konsep perumahan banyak digunakan untuk sarana tempat tinggal bagi masyarakat. Apalagi disaat masa sekarang ini, semakin banyaknya penduduk Indonesia yang banyak membangun perumahan-perumahan atau gedung-gedung bertingkat untuk mereka tempati.

Konsep hutan belantara menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat. Semakin majunya zaman, semakin hilang pula kelestarian hutan belantara yang seharusnya dijaga baik oleh semua masyarakat dan tidak melakukan penebangan liar untuk kepentingan pribadi. Hutan mempunyai peran penting untuk mengatur dan menjaga bumi. Kurangnya kesadaran masyarakat luas untuk menjaga kelestarian hutan, mengakibatkan banyaknya binatang-binatang yang mulai punah dan diburu oleh banyak orang untuk dijadikan sebagai makanan atau bahkan obat-obatan.

Konsep pencemaran merupakan bagian dari dampak yang terjadi di lingkungan sekitar. Pencemaran lingkungan tidak hanya dilakukan oleh manusia, pencemaran juga dapat disebabkan oleh alam secara alami dan kegiatan hewan. Pencemaran yang dilakukan oleh manusia dapat berupa pembakaran hutan, limbah pabrik, gas buang pabrik, kegiatan rumah tangga dan lainnya. Pencemaran lingkungan dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni kondisi alam sekitar, kurangnya kebersihan dari lingkungan masyarakat, kelalaian dalam pembuangan limbah pabrik. Contoh peristiwa yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan yakni, jalanan yang berdebu akibat mobil pengangkut pasir, polusi udara akibat dari knalpot kendaraan, genangan air di selokan akibat dari

tersumbatnya saluran air karena ada banyak sampah yang menghalangi jalan air dan pada akhirnya akan menjadi sarang nyamuk.

Konsep binatang merupakan makhluk hidup yang hidup di alam yang juga berdampingan dengan kehidupan manusia. Bisa dibedakan mana binatang buas dan binatang tidak buas atau jinak. Binatang yang biasanya banyak berdampingan dengan manusia dan menjadi peliharaan ialah kucing ataupun anjing. Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan, dan sebagainya).

Selanjutnya, konsep bumi merupakan bagian paling terbesar dalam kehidupan manusia. Konsep ini kerap muncul bahkan banyak terdapat dalam beberapa judul puisi. Pada umumnya, bumi digambarkan sebagai planet tempat untuk dihuni oleh manusia, hewan, dan tumbuhan. Konsep ini muncul dalam puisi yang mengandung metafora dengan menggunakan perumpamaan seperti, purnama, senja, bulan, matahari, dan lain-lain. Munculnya konsep bumi adalah salah satu ungkapan kekaguman pengarang terhadap apa saja yang dilihat disekitarnya dan dituangkan dalam tulisan berupa karya sastra yaitu puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa puisi lebih banyak menggunakan konsep-konsep ekologis. Konsep-konsep ini digunakan pengarang sebagai bentuk ketertarikan terhadap apa yang dilihat dan kemudian dituangkan dalam puisi. Dengan demikian, dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana dapat mengungkap 4 hal yakni: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) menangkap sastra sebagai

teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya; (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra (Endraswara, 2016:4-5). Dengan kajian demikian, sastra akan semakin lengkap dipahami dari aspek ekologis. Yang terpenting kajian ekologi sastra adalah berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam buku kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana secara struktur fisik dan batin lebih didominasi oleh diksi konotatif. Makna konotatif adalah bukan makna sebenarnya. Menurut Tarigan (2009:49), Makna konotasi adalah makna bahasa yang mengkaji nilai emosi seseorang ketika berbahasa atau berkomunikasi baik secara halus maupun kasar yang terdapat pada unsur kebahasaan. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi serta nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Biasanya di dalam puisi terdapat makna konotasi atau yang sering disebut dengan bahasa kiasan.

Dalam struktur sastra ekologis, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak data yang menggunakan konsep ekologis bumi. Sastra ekologis merupakan sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Sastra ekologis mengkaji tentang berbagai aspek ekologi seperti: ekologi binatang, ekologi bumi, ekologi bencana dan segala hal yang ada di langit dan di bumi. Sastra ekologis menggambarkan bagaimana keadaan lingkungan dalam bentuk tulisan karya sastra. Hasil penelitian yang sudah dilakukan, dimana konsep lingkungan menjadi pilihan penulis dalam mengembangkan makna puisi. Selain konsep sastra ekologis bumi, penulis juga lebih sering menggunakan konsep sastra ekologis perumahan/tempat tinggal.

5.2 Saran

Kajian ekologi dalam karya sastra tidak hanya membahas tentang alam saja, melainkan juga membahas tentang permasalahan sosial dan lingkungan. Kritik permasalahan sosial dan lingkungan dalam kumpulan puisi *Bila Jodoh Berinisial Engkau* karya Fasih Radiana ini sudah sangat bagus. Tetapi di dalam karya Fasih Radiana tersebut tidak memasukkan konsep ekologis bencana. Hal tersebut sangat memprihatinkan, jika banyak buku dan karya sastra yang kurang memperhatikan dan mengaitkan isi buku dengan ekologis bencana maka bisa jadi anak cucu dan penerus berikutnya tidak tahu akibat yang didapat jika selalu melakukan pencemaran dan kerusakan di bumi. Permasalahan tersebut mengharapkan kepedulian dan perhatian dari pengarang.

Pembahasan tentang konsep-konsep ekologis merupakan suatu kajian penelitian yang baru dan belum banyak buku-buku yang membahas tentang kajian tersebut. Oleh karena itu, disarankan kepada para pembaca terlebih dahulu memahami teori sastra ekologis. Sehingga pembaca dapat mengelompokkan dan menganalisis bagian penulisan mana saja yang termasuk dalam sastra ekologis. Tidak hanya itu, penulis juga berharap kepada pengarang puisi, agar bisa lebih baik dalam mengaitkan isi buku dengan lingkungan sekitar. Sehingga pembaca lebih paham hubungan antara manusia dengan lingkungannya ataupun hubungan manusia dengan alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Asyifa, Nurul dan Putri, Vera, Soraya. (2018). *Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) Dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. Universitas Jember. Diakses dari:

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view>

Astutik, Mira, Carera dan Saksono, Lutfi. (2018). *Kajian Ekokritik Dalam Puisi Indonesisches Sekundenbuch (Detik-detik Indonesia) Karya Martin Jankowski*. Universitas Negeri Surabaya. Diakses dari:

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/download>

Endraswara, Suwardi. (2016a). *Ekokritik Sastra Konsep Teori dan Terapan (Cetakan 1)*. Yogyakarta: Morfalingua.

Endraswara, Suwardi. (2016b). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep Langkah dan Penerapan (Cetakan 1)*. Yogyakarta: PT Buku Seru.

Endraswara, Suwardi. (2016c). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian (Cetakan 1)*. Jakarta: PT Buku Seru.

Farida, Devi, Nur. (2017). *Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati Dalam Antologi Puisi Perempuan Di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin*. Universitas Negeri Surabaya. Diakses dari:

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view>

Hamidy, Usman, Umar. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Keatif Press.

Hamidy, Usman, Umar. (2012). *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi (Cetakan 5)*. Pekanbaru: Bilik Keatif Press.

Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan 36)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, dkk. (2017). *Intisari Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA* (Cetakan 2). Bandung: Penerbit Yrama Widya

Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi* (cetakan 10). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi* (cetakan 15). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pradopo, R. D. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Cetakan 5). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Radiana, Fasih. (2018). *Bila Jodoh Berinisial Engkau* (Cetakan 1). Bandung: PT Mizan Pustaka.

Renggong, Ruslan. (2018). *Hukum Pidana Lingkungan* (cetakan 1). Jakarta: Prenadamedia Group.

Sapitri, Rahmadanis. (2020). *Sastra Ekologi dalam Kumpulan Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty*. Universitas Islam Riau. Skripsi

Sari, Mardiana. (2018). *Ekologi Sastra Pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian*. Dosen Universitas PGRI Palembang.

Diakses dari:

<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/parataksis/artikel/view>

Shomary, Sudirman. (2012). *Sejarah Sastra Indonesia Ilmu Sastra dan Periodisasi Sastra* (Cetakan 1). Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press

Sulistijani, Endang. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Puisi Kidung*

Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). Universitas
Indraprasta PGRI. Diakses dari:
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download>

Sumardjo, Jakob dan Saini. (1986). *Apresiasi Kesusastraan* (cetakan 1). Jakarta:
PT.Gramedia

Tim Sastra Cemerlang. (2018). *Sastra Indonesia Lengkap* (Cetakan 1). Tangerang
Selatan: Cemerlang Media Publishing

Tinambunan, Jamilin. (2017). *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah* (Cetakan 1).
Pekanbaru: Forum Kerakyatan

Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi* (cetakan 1). Ciracas,
Jakarta: Erlangga

Yudiono. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Cetakan 1). Jakarta:
PT.Gramedia

https://id.wikipedia.org/wiki/Karya_sastra. Diakses tanggal 24 September 2019.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Alam>. Diakses tanggal 24 September 2019.